

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KAJIAN APRESIASI PROSA FIKSI  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MAKASSAR TERINTEGRASI  
*MOBILE LEARNING* MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*THE DEVELOPMENT OF TEACHING MATERIAL STUDY APPRECIATION OF  
PROSA FICTION BASED MAKASSAR LOCAL WISDOM INTEGRATED MOBILE  
LEARNING STUDENTS FKIP UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH MAKASSAR*

**HASLINDA**

**14A09003**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KAJIAN APRESIASI PROSA FIKSI  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MAKASSAR TERINTEGRASI  
*MOBILE LEARNING* MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**DISERTASI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Doktor

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

HASLINDA

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

**DISERTASI**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KAJIAN APRESIASI PROSA FIKSI  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MAKASSAR TERINTEGRASI  
*MOBILE LEARNING* MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Disusun dan Diajukan oleh

HASLINDA  
Nomor Pokok: 14A09003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Hasil  
Pada tanggal .....2017

Menyetujui

Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.  
Promotor

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.  
Kopromotor

Mengetahui

Ketua  
Program Studi  
Pendidikan Bahasa

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar

Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd.  
NIP194903211971101001

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.  
NIP196412221991031002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala kekuatan dan kemudahan yang diberikan Allah Swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Disertasi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan akademik untuk meraih gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar Terintegrasi *Mobile Learning* Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar”.

Sebagai ungkapan rasa bahagia, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S., selaku promotor dan Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., sebagai kopromotor yang sangat bijak, senantiasa mendorong, dan memberi semangat serta perhatian yang penuh dalam membimbing dan mengarahkan penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Jasruddin, M. Si., yang telah memberikan arahan dan kebijakan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian disertasi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd., yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan kebijakan. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyampaikan pula ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abdul Rahman Rahim, M.M., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M. Pd., Ph. D., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah

Makassar Dr. Munirah, M. Pd., serta segenap dosen dan staf administrasi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan, dukungan, arahan, dan motivasi kepada penulis.

Rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar angkatan 2014, pakar, observer, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang bertindak sebagai subjek penelitian dan telah mendukung berjalannya seluruh rangkaian penelitian disertasi ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada suami tercinta Drs. H. Tjoddin Sjamsuddin Bengke, M. Pd. yang telah memotivasi dan memberikan dukungan moril dan materil sehingga dapat mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi selama mengikuti perkuliahan sampai penyelesaian disertasi ini.

*Akhirulkalim*, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa memiliki kekurangan dan keterbatasan. Demikian pula dalam penulisan disertasi ini tentu memiliki kelemahan dan berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan disertasi ini.

**Makassar, .....2017**

**Haslinda**

## PERNYATAAN KEORISINALAN DISERTASI

Saya : Haslinda

Nomor Pokok : 14A09003

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar Terintegrasi *Mobile Learning* Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam disertasi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan .....

Tanggal: 20 Juli 2017

## ABSTRAK

**Haslinda, 2017.** Pengembangan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar Terintegrasi *Mobile Learning* Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Promotor Muhammad Rapi Tang dan Kopromotor H. Andi Sukri Syamsuri.

Tujuan penelitian ini menciptakan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* yang layak atau valid, keterbacaan, praktis, dan efektif bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluation*). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data meliputi teknik tes, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahan ajar yang layak atau valid ditinjau dari unsur materi bahan ajar (4,32) atau dengan kategori sangat layak, unsur penyajian (4,07) atau dengan kategori layak, unsur kegrafikan (4,33) atau dengan kategori sangat layak, unsur kebahasaan (4,19) atau dengan kategori layak, dan terakhir unsur media atau teknologi (4,19) dengan kategori layak. Rerata penilaian subjek uji coba satu-satu yang berjumlah enam mahasiswa adalah (3,75) atau dengan kategori layak, rerata penilaian kelayakan subjek uji coba lapangan utama yaitu (4,38) dengan kategori sangat layak, dan rerata penilaian kelayakan subjek uji coba lapangan operasional yaitu 4,38 dengan kategori sangat layak.

Bahan ajar memiliki tingkat keterbacaan yang baik dengan rerata persentase sebesar (81,45%) lebih besar dari standar independensi kebebasan (60%). Hasil penilaian keterlaksanaan bahan ajar membuktikan bahwa rerata evaluasi program pembelajaran kelas implementasi 1 sebesar (4,25) atau dengan kategori sangat layak, kelas implementasi 2 sebesar (4,40) atau dengan kategori sangat layak, dan kelas implementasi 3 sebesar (4,60) atau dengan kategori sangat layak. Selanjutnya, pengelolaan pemakaian bahan ajar di dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik. Bahan ajar diimplementasikan secara maksimal di mana rerata kelas implementasi 1 sebesar (4,20) atau dengan kategori sangat praktis, kelas implementasi 2 sebesar (4,60) atau dengan kategori sangat praktis, dan kelas implementasi 3 sebesar (4,50) atau dengan kategori sangat praktis.

Bahan ajar layak digunakan karena efektif terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Makassar. Hasil tes membuktikan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar mahasiswa. Hasil tes kemampuan awal hanya (22% ) mahasiswa yang dinyatakan tuntas sedangkan hasil tes kemampuan akhir sebanyak (76%). Selanjutnya, hasil tes pemahaman nilai-nilai kearifan budaya lokal Makassar membuktikan bahwa (91%) mahasiswa mampu menemukan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dan menjabarkannya berdasarkan realitas yang ada. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam bahan ajar meliputi nilai iman dan takwa, jujur, cendekia, teguh dan kerja keras, disiplin, harga diri (*siri*). Nilai-nilai tersebut bersumber dari kutipan beberapa prosa (cerpen dan novel) yang berlatarbelakang budaya Makassar.

**Kata kunci:** Bahan Ajar, Kajian Apresiasi Prosa Fiksi, Kearifan Lokal Makassar, Terintegrasi *Mobile Learning*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEORISINALAN DISERTASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Teori Sastra .....	13
1. Hakikat Sastra.....	13
2. Ciri-ciri Sastra .....	17
3. Jenis (Genre) Sastra.....	18
B. Teori Prosa Fiksi.....	22
1. Hakikat Fiksi .....	22
2. Hakikat Novel Sebagai Karya Fiksi .....	23
3. Hakikat Cerpen Sebagai Karya Fiksi .....	27
C. Teori Pembelajaran Sastra .....	28
1. Pengertian Pembelajaran .....	28
2. Pembelajaran Sastra .....	31
D. Teori Pembelajaran Prosa Fiksi .....	34
E. Kurikulum Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi .....	36

F. Teori Pengembangan .....	38
G. Teori Pengembangan Bahan Ajar .....	39
1. Pengertian Bahan Ajar.....	39
2. Tujuan Pengembangan Bahan Ajar .....	41
3. Manfaat Pengembangan Bahan Ajar .....	42
4. Jenis-jenis Bahan Ajar.....	43
5. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar .....	44
6. Kriteria dan Cakupan Bahan Ajar .....	45
H. Pengembangan Bahan Ajar Digital.....	46
1. Langkah Pengembangan Bahan Ajar Digital .....	47
2. Evaluasi Bahan Ajar Digital .....	48
I. Kualitas Bahan Ajar.....	51
1. Kevalidan Bahan Ajar .....	51
2. Kepraktisan Bahan Ajar .....	61
3. Keefektifan Bahan Ajar.....	62
4. Keterbacaan Bahan Ajar.....	62
J. <i>Mobile Learning (M-Learning)</i>	
1. Keunggulan <i>Mobile Learning (M-Learning)</i> .....	70
2. Kekurangan <i>Mobile Learning (M-Learning)</i> .....	71
K. Kearifan Lokal Makassar .....	72
1. Pengertian Kearifan Lokal.....	72
2. Kearifan Lokal Makassar .....	74
L. Kerangka Pikir .....	76
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>80</b>
A. Jenis Penelitian .....	80
B. Fokus Pengembangan .....	81
C. Definisi Operasional Istilah .....	81
D. Desain Penelitian .....	84
E. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	94
F. Subjek Uji Coba.....	94
G. Instrumen Penelitian .....	96
H. Teknik Pengumpulan Data.....	97

I. Teknik Analisis Data.....	99
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>109</b>
A. Hasil Penelitian .....	109
1. Deskripsi Kelayakan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi <i>Mobile Learning</i> Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar .....	109
2. Deskripsi Keterbacaan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi <i>Mobile Learning</i> Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar .....	137
3. Deskripsi Kepraktisan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi <i>Mobile Learning</i> Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar .....	139
a. Keterlaksanaan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar Terintegrasi <i>mobile learning</i> .	139
b. Pengelolaan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar Terintegrasi <i>mobile learning</i> .....	145
4. Deskripsi Keefektifan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi <i>Mobile Learning</i> Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar .....	148
B. Pembahasan.....	156
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>162</b>
A. Kesimpulan .....	162
B. Saran .....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>171</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Nama Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Kisi-kisi Angket Uji Kelayakan untuk Ahli Materi.....	90
3.2	Kisi-kisi Angket Validator Ahli Media .....	91
3.3	Kisi-kisi Angket Mahasiswa dan Dosen Setelah Uji Coba.....	92
3.4	Konversi Skor pada Skala Lima .....	101
3.5	Pedoman Pengubahan Data Kuantitatif menjadi Data Kualitatif .....	103
3.6	Pedoman Pengubahan Data Kuantitatif menjadi Data Kualitatif.....	104
3.7	Konversi Ketuntasan Klasikal ke Data Kualitatif dengan Skala 5....	105
3.8	Konversi Respon Klasikal ke Data Kualitatif dengan Skala 5.....	107
3.9	Konversi Kepraktisan Klasikal ke Data Kualitatif dengan Skala 5 ..	108
4.1	Materi Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi .....	113
4.2	Hasil Validasi Materi Bahan Ajar (Prototipe 1).....	117
4.3	Hasil Validasi Materi Bahan Ajar (Prototipe 2).....	119
4.4	Hasil Validasi Sistematika Penyajian Bahan Ajar (Prototipe 1).....	120
4.5	Hasil Validasi Sistematika Penyajian Bahan Ajar (Prototipe 2).....	121
4.6	Hasil Validasi Kegrafikan Bahan Ajar Bahan Ajar (Prototipe 1).....	122
4.7	Hasil Validasi Tata Kegrafikan Bahan Ajar (Prototipe 2) .....	124
4.8	Hasil Validasi Kebahasaan Bahan Ajar (Prototipe 1).....	125
4.9	Hasil Validasi Kebahasaan Bahan Ajar (Prototipe 2).....	127
4.10	Hasil Validasi Media/Teknologi Bahan Ajar (Prototipe 1).....	128

4.11	Hasil Validasi Media/Teknologi Bahan Ajar (Prototipe 2).....	129
4.12	Hasil Validasi Silabus .....	130
4.13	Hasil Validasi Rencana Pembelajaran .....	131
4.14	Simpulan Respon Subjek Uji Coba.....	133
4.15	Simpulan Respon Dosen Model Uji Coba Bahan Ajar.....	136
4.16	Hasil Uji Keterbacaan dengan teknik <i>Cloze Test</i> .....	138
4.17	Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Implementasi 1 .....	140
4.18	Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Implementasi 2 .....	142
4.19	Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Implementasi 3 .....	144
4.20	Pengelolaan Bahan ajar Kelas Implementasi 1 .....	146
4.21	Pengelolaan Bahan ajar Kelas Implementasi 2 .....	147
4.22	Pengelolaan Bahan ajar Kelas Implementasi 3 .....	148
4.23	Ketuntasan Belajar <i>Pretest</i> .....	150
4.24	Ketuntasan Belajar <i>Posttest</i> .....	152
4.25	Deskripsi Implementasi Nilai Kearifan Lokal di dalam Pembelajaran .....	155

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Nama Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Skema <i>Mobile Learning (M-Learning)</i> .....	69
2.2	Bagan Kerangka Pikir.....	79
3.1	Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Model ADDIE .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Lembar Pengesahan Validator	
2	Biodata Dosen Model	
3	RPKPS	
4	Hasil Validasi Pakar	
5	Hasil Penilaian Kelayakan Disertasi	
6	Hasil Angket Respon Dosen Model	
7	Hasil Angket Respon Mahasiswa	
8	Hasil Analisis Data	
9	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	
10	Surat Izin Penelitian	
11	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	
12	Surat Keterangan Hasil Perbaikan Ujian Disertasi	
13	Riwayat Hidup Peneliti	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasionalisasi perkembangan teknologi dan komunikasi sekarang ini seharusnya direpresentasikan dalam dunia pendidikan sebagai wadah peletakan dasar penciptaannya. Hal tersebut mengacu pada peran strategis teknologi dalam dunia pendidikan yang semakin tidak terelakkan untuk dijalankan secara sinergis. Dalam hal ini, tenaga pendidik (dosen) diharapkan untuk turut serta mengambil peran dalam mengembangkan dan memajukan dunia pendidikan melalui teknologi.

Di perguruan tinggi, teknologi dan kinerja profesionalitas seorang dosen adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Esensi kredibilitas seorang dosen saat ini tidak hanya diukur dari tinggi atau rendahnya jenjang pendidikan, tetapi juga kemampuannya dalam berkreasi dan berinovasi untuk melahirkan ide atau gagasan-gagasan baru yang tepat guna dengan bersikap adaptif dan reflektif terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, stigma positif tentang dosen harus dipertahankan dan dikembangkan dengan cara berkarya.

Salah satu bentuk kompetensi profesionalitas seorang dosen adalah mengajar. Mengajar melibatkan berbagai aspek yang saling terkait satu sama lain seperti pemilihan metode yang tepat, pemilihan media pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan bahan ajar yang tepat, serta berbagai aspek lainnya. Ditambah

lagi dengan keberadaan kekayaan budaya lokal yang dapat menambah khazanah pembelajaran menjadi lebih menarik. Jika keseluruhan aspek tersebut mampu diintegrasikan lagi dengan teknologi, maka tentu proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dengan mudah tercapai. Oleh karena itu, mengembangkan aspek-aspek pembelajaran khususnya bahan ajar menjadi satu tuntutan bagi seorang dosen dalam melaksanakan tugas profesinya.

Terkait dengan bahan ajar, produk ini memiliki peran yang sangat strategis dalam menyukseskan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya, bahan ajar tidak hanya dijadikan sebagai sumber materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa. Tetapi, bahan ajar dapat pula dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter dan kebudayaan seperti pada penelitian berikut.

Bahan ajar terkait sebagai sarana pendidikan karakter serupa dengan penelitian disertasi yang dilakukan oleh Batari (2014) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Siswa Kelas III Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa”. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan bahan ajar cetak yang berbasis cerita rakyat dengan menekankan pendidikan karakter di dalamnya. Karakter-karakter yang disisipkan dalam bahan ajar mengacu pada 18 nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas dan nilai-nilai pendidikan karakter lokal di Kabupaten Gowa. Hasil dari penelitian ini meningkatkan keterampilan berbahasa serta menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga terbentuk budi pekerti yang diharapkan. Selain Batari, Rukayah (2013) dalam penelitian disertasinya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Anak

dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar” dan Andayani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Sosial dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar” juga mengembangkan model pembelajaran sastra anak yang basisnya adalah pendidikan karakter.

Bahan ajar sebagai sarana pendidikan budaya lokal telah diperkenalkan melalui beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Akib (2007) yang berjudul “Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu model pembelajaran matematika yang berkualitas, yaitu model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar (Model BBM). Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang penting artinya dalam peningkatan kualitas SDM adalah pelajaran matematika. Matematika sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis dan kritis. Demikian pula matematika telah menunjukkan kekuatannya dengan adanya penerapan matematika pada bidang-bidang lain dan pada kehidupan sehari-hari. Interaksi siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya keterlibatan aspek budaya dalam berinteraksi masih kurang mendapat perhatian. Sedangkan interaksi di dalam pembelajaran matematika sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya bagaimana memperhatikan dan mengungkapkan keterlibatan faktor budaya dalam interaksi tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Informasi tersebut

selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan model pembelajaran yang memperhatikan faktor budaya tertentu. Adapun manfaat dari penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan suatu model pembelajaran matematika yang berbasis budaya Bugis-Makassar, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan guru matematika sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Guru dapat merencanakan berbagai aktivitas pembelajaran matematika dengan mempertimbangkan budaya Bugis-Makassar. Dengan cara ini diharapkan pembelajaran matematika akan menjadi lebih efektif. Model pembelajaran matematika yang berbasis budaya Bugis-Makassar dapat menjadi bahan masukan yang berharga bagi berbagai pihak, antara lain: penentu kebijakan, praktisi pendidikan, pendidik matematika, peneliti pendidikan matematika. Semua pihak yang dimaksud dapat menggunakan model tersebut sesuai kepentingan dan kebutuhannya masing-masing. Sebagai umpan balik dapat dipakai untuk menilai apakah pembelajaran yang berbasis budaya Bugis-Makassar dan pembelajaran yang dilaksanakan guru selama ini memberikan dampak berarti bagi pengembangan hasil belajar matematika siswa dan menumbuhkan sikap terhadap matematika, menumbuhkan sikap saling menghargai sesama manusia, menumbuhkan semangat untuk selalu berprestasi, menumbuhkan rasa kasih sayang pada sesama manusia serta meningkatkan semangat kerja sama.

Mengacu pada peran penting teknologi dalam dunia pendidikan dan hasil penelitian-penelitian di atas, pengembangan bahan ajar semakin tidak terbantahkan kepentingannya. Selain itu, nasib kebudayaan lokal masyarakat Bali pada penelitian Warpala, Subagia, dan Suastra (2010) memiliki relevansi yang

akurat dengan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menghindari kemungkinan terburuk (punah) yang akan terjadi pada kebudayaan lokal masyarakat Makassar, memang sudah semestinya kearifan budaya lokal tersebut diajarkan kepada mahasiswa. Namun, menjadi keprihatinan tersendiri bahwa pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya dalam pembelajaran kajian prosa fiksi belum sepenuhnya mengacu pada paradigma pembelajaran yang basisnya kearifan lokal terintegrasi teknologi yang mampu mengefektifkan dan mengefisienkan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sumber dan bahan ajar yang biasa digunakan. Dosen maupun mahasiswa sebagian besar mengandalkan sumber dan bahan ajar cetak seperti makalah, literatur, *handout*, dan jenis bahan ajar cetak lainnya yang masih berlaku umum. Belum ada bahan ajar kajian apresiasi prosa fiksi yang secara spesifik memasukkan kearifan budaya lokal di dalam bahan ajar.

Sehubungan dengan teknologi, sebagian dosen dan mahasiswa telah memanfaatkan internet untuk mengakses materi pelajaran baik dari laptop maupun telepon genggam. Namun, hal tersebut dinilai belum efektif. Laptop yang pada dasarnya memiliki ukuran yang relatif besar dan berat menjadi kesulitan tersendiri bagi dosen dan mahasiswa untuk terus-menerus digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi jangkauan internet yang disediakan oleh kampus belum memadai sehingga harus menggunakan media lainnya berupa *modem* untuk menjangkau *signal* atau jaringan internet. Lain halnya dengan telepon genggam, spesifikasi bentuk telah memadai untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, akses jaringan internet untuk memperoleh materi pelajaran

adalah kendala yang sama dihadapi oleh pengguna laptop. Satu-satunya cara yang ditempuh oleh pengguna telepon genggam untuk dapat mengakses internet adalah menggunakan pulsa atau paket data.

Pengembangan bahan ajar kajian prosa fiksi sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti. Namun, masih dalam bentuk bahan ajar cetak untuk kepentingan pembelajaran pada mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar. Bahan ajar tersebut juga masih berlaku umum. Belum ada kearifan budaya lokal di dalamnya. Setelah dilakukan evaluasi terhadap bahan ajar cetak tersebut, peneliti menemukan berbagai kelemahan seperti; materi bahan ajar yang kurang memadai; media yang digunakan belum diintegrasikan dengan teknologi; bahan ajar masih dikemas dalam bentuk produk cetak (buku), serta berbagai kelemahan dalam hal penulisan dan tatabahasa.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan budaya lokal Makassar yang memanfaatkan teknologi telepon genggam yang terintegrasi dengan sistem *android* sebagai medianya. Kearifan budaya lokal Makassar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebudayaan tak benda (*immaterial*) berupa nilai-nilai luhur masyarakat Makassar yang menjadi identitas manusia Makassar seperti siri' atau malu, kejujuran, kecendekiaan, keteguhan, kepatutan, serta usaha atau kerja keras yang diambil atau dikutip dalam karya prosa fiksi seperti novel atau cerpen. Nilai-nilai tersebutlah yang akan dipelajari mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menghayati hakikat manusia Makassar yang sesungguhnya. Di samping itu, nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Spesifikasi bahan ajar yang akan dikembangkan berupa aplikasi pembelajaran yang berisi materi pelajaran kajian prosa fiksi. Bahan ajar tersebut nantinya dapat diakses kapan pun dan di mana pun tanpa harus terkoneksi dengan jaringan internet. Hal ini tentunya dinilai lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran daripada kondisi pembelajaran sebelumnya.

Dasar penelitian dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal ini mengacu pada kurikulum pendidikan di Indonesia yang memberikan perhatian besar bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan budaya lokal (Susanto, 2014:5-6). Terobosan ini bertujuan menggugah kesadaran dan perhatian insan pendidikan dalam menggali dan mengembangkan pendidikan yang berbasis budaya lokal yang bersumber dari potensi lokal. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu membangkitkan potensi lokal yang selama ini termarginalkan dari perhatian publik. Hal ini menjadi isu aktual yang mendapat perhatian publik secara luas, sehingga masyarakat terpenggil untuk berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan penelitian dan pengembangan kearifan budaya lokal. Dalam implementasinya, pendidikan berbasis kearifan budaya lokal ini dapat diintegrasikan dalam mata kuliah apapun khususnya kajian prosa fiksi. Lebih efektif bila program pendidikan berbasis kearifan budaya lokal terintegrasi dalam mata kuliah yang dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya lebih maksimal (Asmani, 2011:10).

Harapan efektifnya pembelajaran dengan menerapkan teknologi di dalamnya sejalan dengan pandangan Vavoula dan Sharples (2009) bahwa di era

perkembangan teknologi canggih sekarang ini, *mobile learning (M-Learning)* adalah salah satu peluang yang potensial untuk mengembangkan mutu dan kualitas pembelajaran. *Mobile learning* merupakan paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada proses pembelajaran aktif, dinamis, dan interaktif sehingga capaian tujuan pembelajaran dapat dengan mudah terlaksana. Traxler (2007 : 10) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pembelajaran di era teknologi canggih merupakan tuntutan kebutuhan pengembangan kurikulum untuk meraih predikat terbaik. Dalam hal ini, pendidikan berbasis *mobile (mobile education)* memberikan kemudahan dalam berbagai aspek pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dan kepraktisan *mobile education* untuk diaplikasikan. Evaluasi dari pelaksanaan *mobile education* ini menuai hasil yang memuaskan.

Kehadiran *mobile learning* dalam dunia pendidikan adalah salah satu inovasi teknologi pendidikan yang memberikan kemudahan bagi setiap dosen dan mahasiswa untuk mengajar dan belajar secara dinamis. Oleh karena itu, mengembangkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar terintegrasi *mobile learning* merupakan satu inovasi yang sudah menjadi keharusan bagi setiap dosen untuk mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Melalui inovasi tersebut, diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan terarah sehingga muatannya mengarah pada perbaikan mutu pendidikan itu sendiri.

Pemilihan media yang tepat dalam menyajikan materi pelajaran mampu mengoptimalkan proses dan hasil belajar yang diharapkan. Dosen memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan bahan ajar yang terintegrasi

teknologi *mobile* (*mobile learning*). Di samping itu, pembelajaran dengan sistem *mobile learning* menghendaki model pembelajaran mahasiswa aktif. Dosen hanya bertindak sebagai fasilitator belajar bagi mahasiswa.

Masih berkaitan dengan efektifitas *mobile learning* dalam pembelajaran, El-Hussein (2010 : 12) mendefinisikan *mobile learning* sebagai terobosan baru yang efektif dan efisien untuk diterapkan kepada peserta didik khususnya di sekolah menengah atas. Hal ini dibuktikan dengan eksperimen pembelajaran berbasis *mobile learning* yang meningkatkan hasil, minat dan motivasi siswa dalam belajar. Pengembangan pembelajaran berbasis *mobile learning* didukung oleh beberapa faktor yaitu (a) media yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *mobile learning* telah dimiliki secara universal. Namun, dalam hal pemanfaatannya dalam pembelajaran masih sangat minim, (b) aplikasi yang dikembangkan untuk kebutuhan pembelajaran dapat diakses dengan mudah, (c) teknologi internet menjadi faktor pendukung utama pembelajaran berbasis *mobile learning* karena pengguna dapat *searching* materi-materi pembelajaran untuk dipelajari di luar dari kegiatan pembelajaran.

Hasil pengembangan bahan ajar ini nantinya sebagai pelopor model pembelajaran yang terintegrasi *mobile learning* (*M-Learning*) berbasis kearifan lokal Makassar pada mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar. Karena, sampai saat ini, model pembelajaran tersebut (*M-Learning*) belum diterapkan secara konsisten. Selain itu, belum ada bahan ajar yang biasa digunakan di Universitas Muhammadiyah Makassar serupa dengan bahan ajar yang akan dikembangkan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* untuk mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar?
2. Bagaimanakah keterbacaan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* untuk mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar?
3. Bagaimanakah kepraktisan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* untuk mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar?
4. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* untuk mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar yang terintegrasi *mobile learning*. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai yaitu:

1. Menciptakan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* yang layak untuk mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Menciptakan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* dengan tingkat keterbacaan yang baik untuk mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassa.
3. Menciptakan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* yang praktis untuk mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Menciptakan bahan ajar bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* yang efektif untuk mahasiswa FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoretis**

- a. Sebagai wahana dalam mengembangkan teori model pembelajaran khususnya model pembelajaran *terintegrasi mobile learning* berbasis kearifan lokal Makassar.
- b. Mengembangkan teori baru di dalam bahan ajar Kajian Prosa Fiksi yang basisnya kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning*.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi mahasiswa, bahan ajar yang dikembangkan merupakan media untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengapresiasi

karya sastra sekaligus sebagai media dalam mempelajari kearifan lokal Makassar

- b. Bagi dosen, dapat mewujudkan pembelajaran aktif yang melibatkan partisipasi mahasiswa selama kegiatan belajar berlangsung. Disamping itu, penerapan *mobile learning* merupakan strategi baru yang tepat diaplikasikan dalam pembelajaran.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan atau mengembangkan bahan ajar baru yang inovatif dengan ragam teknologi lainnya guna memajukan dunia pendidikan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Sastra

##### 1. Hakikat Sastra

Secara etimologis, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat dan sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran (Teeuw, 1988:23). Definisi tentang sastra yang dikemukakan oleh Teeuw tersebut masih bersifat umum karena menganggap sastra sebagai buku petunjuk atau alat yang digunakan dalam pengajaran. Selanjutnya (Teeuw, 1988 :22) juga merumuskan nama sastra sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya Eropa . Dalam bahasa Inggris sastra dinamakan *literature*, dalam bahasa Jerman sastra dinamakan *literature*, dalam bahasa Perancis *literature*. Nama susastra digunakan yang kurang lebih berarti “tulisan yang indah” juga digunakan dalam masyarakat Eropa tersebut: *letterkunde* dalam bahasa Belanda, *belles-letters* dalam bahasa Perancis.

Susastra berasal dari *Su*, berarti indah dan *Sastra*, berarti karangan, sehingga susastra adalah karangan yang indah. Esten (2000:7), mengungkapkan bahwa sebuah cipta sastra yang indah, bukanlah karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama. Ia harus dilihat secara keseluruhan: temanya, amanatnya

dan strukturnya. Setiap kegiatan seni, khususnya sastra tercipta diawali dari sebuah kejadian dan imajinasi pengarang. Meskipun secara umum sastra dipandang dari nilai keindahan, akan tetapi sastra dapat dijadikan sebagai teks budaya masyarakat yang menjadikan sastra cerminan sebagai budaya suatu masyarakat, bahkan ada pula yang dijadikan pedoman masyarakat sebagai pandangan kehidupan. Penciptaan karya sastra merupakan hasil dari pemikiran ataupun imajinasi pengarang yang membutuhkan sebuah perenungan. Perenungan tersebut yang tidak sepenuhnya berawal dari imajinasi saja, akan tetapi dari kehidupan nyata yang ada yang diterapkan ke dalam imajinasi pengarang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra terbentuk dari hasil refleksi pengarang dalam melihat fenomena kehidupan nyata. Selain berfungsi untuk dinikmati dilihat dari sisi keindahan (estetis), karya sastra dapat pula dijadikan sebagai media refleksi diri yang dipandang dari nilai sosial, nilai moral, dan nilai-nilai yang ada dalam sebuah masyarakat.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif kehidupan manusia (Wellek & Warren, 2014:98).

Berkaitan dengan istilah sastra, (Semi, 1993:8) menjelaskan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sumardjo & Saini (1994:3) menjelaskan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang

berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra juga dapat diartikan sebagai hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2014: 3). Dalam bidang sastra, sering disebutkan istilah seperti prosa dan fiksi. Istilah prosa sendiri diidentikkan dengan kata fiksi yang berarti khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Padahal dalam kenyataannya, karya sastra yang berwujud prosa diciptakan dengan bahan gabungan antara kenyataan dan khayalan. Oleh karena itu, lebih tepat jika digunakan istilah prosa rekaan. Prosa yang dibuat tidak hanya berdasarkan khayalan, tetapi juga berdasarkan kenyataan

Pengertian yang lebih khusus disampaikan oleh Semi (1993:8) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Terkait dengan bahasa sebagai sebuah medium sastra diperkuat kembali oleh Ratna. Medium utama karya sastra adalah bahasa. Bahasalah yang mengikat keseluruhan aspek kehidupan, disajikan melalui cara-cara yang khas dan unik, berbeda dengan bentuk-bentuk penyajian yang dilakukan dalam narasi nonsastra (Ratna, 2012:16). Lebih lanjut dikemukakan bahwa bentuk penyajian tersebut dilakukan agar peristiwa yang sesungguhnya dapat dipahami secara lebih bermakna, lebih intens, serta lebih luas dan mendalam.

Wujud nyata sebuah sastra adalah berupa karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan. Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya (Sumardjo & Saini, 1994:5). Lebih rinci, Pradopo (2011:59) mengemukakan bahwa karya sastra adalah karya seni, yaitu suatu karya yang menghendaki kreativitas dan bersifat imajinatif. Dikatakan imajinatif bahwa karya sastra itu terjadi akibat pengalaman dan hasil pengamatan itu adalah penemuan baru, kemudian disusun dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi hingga tercipta dunia baru yang sebelumnya belum ada.

Seperti diakui banyak orang bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu yang serba “rutinitas” dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dan sekaligus menyebabkan pembaca menjadi “terbata-bata” untuk berkomunikasi dengannya. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra, termasuk karya sastra novel. Max Eastman (Wellek & Warren, 2014: 28) menjelaskan bahwa Hakikat sastra adalah imajinasi dan kreativitas, sehingga sastra selalu dikaitkan dengan ciri-ciri tersebut. Sastra sebagai karya imajinatif. Acuan dalam sastra adalah dunia fiksi atau imajinasi. Sastra mentransformasikan kenyataan ke dalam teks. Sastra menyajikan dunia dalam kata, yang bukan dunia sesungguhnya, namun dunia yang mungkin ada. Walaupun berbicara dengan acuan dunia fiksi, namun, menurut Max Eastman, kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya

sastra, yaitu pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan. Fungsi utama sastrawan adalah membuat manusia melihat apa yang sehari-hari ada di dalam kehidupan, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah diketahui (Wellek & Warren, 2014: 28)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat sastra adalah karya yang indah yang merupakan kreativitas pengarang yang melibatkan imajinasi dan kemampuan membahasakan realita. Selain bercirikan keindahan, sebuah karya sastra haruslah memiliki kegunaan. Fungsi sastra bagi manusia adalah sebagai kesenangan dan manfaat. Kesenangan yang diperoleh dengan pembacaan karya sastra bukan hanya kesenangan ragawi tetapi lebih tinggi dari pada itu dan tidak mencari keuntungan. Dalam karya sastra, terdapat tokoh dan penokohan yang sangat penting.

## **2. Ciri-ciri Sastra**

Karya sastra memiliki perbedaan dengan karya-karya (tulisan) lain yang bukan sastra, oleh karena itu karya sastra memiliki ciri-ciri khusus kekhasannya.

Ciri-ciri sastra khusus kekhasannya pada masa Romantik. Luxemburg (Sumardjo & Saini, 1994 : 5) menyebut ciri sastra sebagai berikut:

- a. Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan. Penciptaannya disebut dengan seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru.
- b. Sastra bersifat otonom. Ini berarti tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Dalil ini masih digunakan dalam setiap pendekatan sastra.

- c. Sastra memiliki unsur koherensi. Artinya, unsur-unsur di dalamnya memiliki keselarasan antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan bentuk atau ungkapan tertentu. Hubungan antara bentuk dan isi bersifat fleksibel.
- d. Sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan. Pertentangan tersebut terdiri atas pelbagai bentuk. Ada pertentangan yang disadari, tanpa disadari, antara ruh dan benda, pria dan wanita dan seterusnya.
- e. Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang tidak bias terungkap. Penyair menghasiskan kata-kata untuk memotret sebuah fakta actual atau imajinatif yang tidak bisa digambarkan oleh orang lain. Ketika dijelaskan oleh sastrawan, maka fakta itu kemudian terlihat jelas oleh orang-orang awam atau pembaca.

### **3. Jenis (Genre) Sastra**

Ada tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya-karya (tulisan) lain yang bukan sastra, yaitu sifat khayali (*fictionality*), adanya nilai-nilai seni (*esthetic values*), dan adanya cara penggunaan bahasa yang khas (*special use of language*). Namun dalam praktiknya ketiga hal tersebut memiliki bobot dan nuansa yang berbeda-beda antara satu jenis karya sastra dengan karya sastra lainnya. Ciri karya sastra yang menuntut adanya nilai-nilai seni boleh dikatakan tidak ada permasalahan, karena semua karya sastra apa pun genrenya harus memiliki nilai-nilai estetik atau seninya. Namun dalam dua hal yang lain, yakni sifat khayali dan penggunaan bahasa, ada perbedaan-perbedaan yang mendasar sehingga perlu adanya dua penggolongan jenis (genre) sastra.

Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Dalam penggolongan sastra yang pertama, ciri khayali sastra agak kuat dibanding dengan sastra non imajinatif. Begitu pula dalam penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa konotatif (banyak arti) dibandingkan dengan sastra non imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti). Dengan demikian, ciri sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalinya, menggunakan bahasa denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Dalam praktiknya jenis sastra non imajinatif terdiri dari karya-karya yang berbentuk essei, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Dalam jenis sastra non imajinatif ini dimasukkan pula jenis memoar, catatan harian, dan surat-surat.

Penggolongan sastra imajinatif adalah karya-karya prosa dan puisi. Meskipun ciri sastra imajinatif lebih bersifat khayali dan berbahasa konotatif, namun dua penggolongan tadi masih menunjukkan pula perbedaan-perbedaan dalam dua hal tersebut. Jenis karya sastra prosa memang bersifat khayali, namun dalam penggunaan bahasanya masih menunjukkan sifat denotatif daripada konotatif. Sifat khayali dan bahasa konotatif sepenuhnya terdapat dalam karya-karya puisi. Jadi genre sastra prosa lebih banyak menggunakan bahasa secara denotatif dibanding dengan karya sastra puisi.

Termasuk dalam penggolongan sastra prosa adalah fiksi dan drama. Jenis fiksi sendiri terbagi dalam genre-genre jenis novel atau roman, cerita pendek, dan novelette. Sedangkan jenis drama terdiri dari drama komedi, drama tragedi, melodrama, dan drama tragedikomedi.

Adapun genre puisi terdiri dari bentuk-bentuk puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik (Sumarjo & Saini, 1994 : 16)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra sebagai karya kreatif terbagi dalam tiga jenis yaitu puisi, fiksi, dan drama. Masing-masing jenis karya sastra memiliki ciri-ciri yang khas. Meskipun memiliki perbedaan, seluruh jenis karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat sehingga mengandung nilai-nilai pendidikan.

#### a. Puisi

Menurut Waluyo (2010: 3) puisi adalah karya sastra yang dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang berkesan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Selain itu puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

#### b. Fiksi

Pengertian fiksi menurut Nurgiyantoro, ( 2013: 2) cerita khayalan yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan. Altenbernd dan Lewis , (1967:3)

menjelaskan bahwa suatu cerita yang bersifat imaiinatif (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita panjang dalam bentuk prosa (Abrams , 1981: 9). Lain halnya dengan ( Ibrahim, 2003: 49) adalah kreasi realitas yang bertumpu pada konvensionalitas dunia objektif dan interioritas dunia subjektif pada sisi lainnya.Selanjutnya Fiksi merupakan hasil kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2013:2)

### c. Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani '*dramoi*' yang artinya berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi. Drama berarti perbuatan atau tindakan (action). Pada dasarnya drama bertujuan untuk menghibur. Seiring perkembangan waktu drama memiliki pengertian yang lebih luas. Drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan, dan sarana pendidikan (Putra, 2012: 4)

Drama memiliki dua pengertian, yaitu drama sebagai jenis sastra dan drama sebagai seni pentas atau pertunjukan. Sebagai jenis sastra drama disebut drama naskah, yang kedudukannya disejajarkan dengan puisi atau prosa. Sedangkan drama sebagai seni pentas merupakan jenis kesenian mandiri yang memiliki tujuan utama untuk dipentaskan. Drama naskah dan drama pentas memiliki perbedaan, yaitu drama naskah lebih dominan pada dialog-dialog yang ditulis (unsur baca). Sedangkan drama pentas lebih dominan pada unsur pementasan yang meliputi dialog-dialog yang diucapkan, action, pergelaran, dan akting atau pemeranan (Putra, 2012:5).

## **B. Teori Prosa Fiksi**

### **1. Hakikat Fiksi**

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertentangkan dengan genre yang lain, misalnya dengan puisi, walaupun pertentangan itu sendiri hanya bersifat teoretis, atau orang berusaha mencari perbedaan antara keduanya. Namun, perbedaan yang ditemukan tidak mutlak karena ada hal-hal tertentu yang mencairkan perbedaan-perbedaan itu. Dalam unsure bahasa misalnya, ada bahasa puisi yang mirip dengan bahasa prosa, di samping ada juga bahasa prosa yang puitis seperti halnya bahasa puisi. Dari segi bentuk penulisan pun ada puisi yang ditulis mirip prosa. Namun, berhadapan dengan karya sastra tertentu, mungkin prosa mungkin puisi, sering dengan mudah mengenalinya sebagai prosa atau puisi hanya dengan melihat konvensi penulisannya (Nurgiyantoro, 2013:1)

Sejalan dengan pendapat di atas istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan serta rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011: 66)

Berkaitan dengan istilah prosa, (Sulastriningsih & Mahmudah, 2007: 13) mengemukakan bahwa istilah prosa mencakup pengertian yang luas. Ia dapat mencakup karya tulis yang ditulis dengan bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi

atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Pengertian prosa dalam hal ini berarti bukan hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan cerita dalam surat kabar. Dalam tulisan ini, istilah dan pengertian prosa sebagai salah satu genre sastra. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif.

Istilah fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan yang berbentuk prosa, prosa naratif atau teks naratif. Hal ini, disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams,1981: 61). Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada, sesuatu yang hanya mungkin terjadi atau dapat terjadi, walaupun secara faktual tidak pernah terjadi. Jadi, prosa fiksi adalah karya sastra yang mengandung cerita rekaan atau khayalan.

## **2. Hakikat Novel sebagai Karya Fiksi**

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti *baru* atau *new* dalam bahasa Inggris. Mengapa dikatakan baru? Karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan

pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib (Santosa & Wahyuningtyas, 2010: 46).

Novel adalah cerita pendek yang diperpanjang, dan yang setelah panjang disebut roman. *The term of novel is no applied to great variety of writings that have in common only the attribute of being extended works of prose fiction. As an extended narrative, the novel is distinguished from the shortstory and from the work of middle lenght called the novellet.* Istilah novel tidak hanya diterapkan untuk berbagai tulisan yang indah yang hanya dikembangkan dalam karya fiksi prosa. Sebagai cerita naratif yang berkembang, novel dibedakan dari cerita pendek dan dari hasil karya yang agak panjang yang dinamakan novelet (Abrams, 1981: 110).

Masih terkait dengan novel, (Waluyo, 1994: 36) menjelaskan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi) tetapi juga cacat dan kekurangannya. Selain itu, novel sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik-buruk (moral) dalam kehidupan dan mengarahkan kepada pembaca mengenai pekerti yang baik dan budi yang luhur.

Turut mendefinisikan novel (Stanton, 2012: 90) sebagai karya yang memiliki bentuk panjang, mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter,

situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan suatu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat, karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mendukung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Definisi novel juga dikemukakan oleh Faruk, (2003: 90–91) dengan mendasarkan definisinya pada teori Lukacs (1978) yang menyatakan bahwa novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran si novelis tidak dalam karakter-karakter sadar atau realitas yang konkrit. Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa novel masih berfikir dalam batas-batas totalitas dalam dunia yang sudah tidak lagi mengandung hal itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah totalitas kehidupan.

Pada dasarnya novel merupakan bagian dari karya sastra yang memuat kisah berkecamuknya pikiran dan pandangan orang-orang yang tidak malu-malu dalam mengakui sikap mereka sebenarnya. Novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai-nilainya. Novel juga biasanya bercerita mengenai tokoh hero yang mengalami problematik dalam dunia

yang terdegradasi. Tokoh hero ini berusaha mencari nilai otentik dalam dunianya. (Emzir & Saifur, 2015:16)

Karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih mirip bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, penggarapan unsur-unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, alur, gaya bahasa, nilai, tokoh dan penokohan. Dengan catatan, yang ditekankan aspek tertentu dari unsur intrinsik tersebut, (Siswanto, 2008: 141).

Prosa rekaan adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (dan kenyataan) sehingga menjalin suatu cerita (Siswanto, 2008: 127). Prosa rekaan dalam bentuk lisan lebih banyak berupa cerita. Bentuk ini mempunyai tokoh, jalan cerita, latar cerita, tema, dan nilai-nilai yang disampaikan dengan cukup jelas. Prosa rekaan bisa dibedakan atas prosa lama dan prosa moderen. Prosa lama sering berwujud cerita rakyat (*folktale*). Cerita ini bersifat anonim, tidak diketahui siapa yang mengarangnya dan beredar secara lisan di tengah masyarakat. Yang termasuk prosa lama adalah cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage. Bentuk prosa rekaan moderen bisa dibedakan atas roman, novel, novelet, dan cerpen (Siswanto, 2008: 140).

Menurut Suyitno (1986: 3) novel merupakan bentuk seni yang lahir bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dan pada suatu saat novel (karya sastra) akan memberikan sumbangan yang berharga bagi terbentuknya tata nilai

dalam kehidupan. Novel sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya. Pemahaman tentang tata nilai ini harus diperlakukan sebagai usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang memiliki bentuk panjang dan mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit berdasarkan nilai-nilai yang otentik oleh sang hero serta bertolak dari imajinasi pengarangnya. Bahasa yang digunakan lebih mirip bahasa sehari-hari dan memiliki penggarapan unsur-unsur intrinsik yang lengkap, seperti tema, plot, alur, gaya bahasa, nilai, tokoh dan penokohan. Bersumber dari kehidupan yang bertata nilai seperti nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya. Gaya penceritaannya bersifat naratif dan juga memberikan *treatment* yang mendalam terhadap kehidupan dan perkembangan sosial serta psikologis para tokohnya.

### **3. Hakikat Cerpen sebagai Karya Fiksi**

Cerpen adalah salah satu jenis prosa fiksi yang memiliki ciri dasar seperti novel. Ciri dasar menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.

Panjang pendek cerpen memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe, seorang sastrawan kenamaan dari Amerika, menyatakan, bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca satu kali duduk, kira-kira berkisar antara satu sampai dua jam, suatu hal yang tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Jassin, 2008).

Sejalan dengan pendapat di atas cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumarjo & Saini, 1994: 37).

Cerpen short story (Inggris) ialah selesai dibaca sekali duduk (1 jam kira-kira 5-8 halaman). Cerpen dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *short story* ialah cerpen yang pendek, (2) long short story (novelette) ialah cerpen yang panjang atau cerpen puluhan beberapa puluhan ribu kata (Sulastriningsih & Mahmudah, 2007: 15).

## **C. Teori Pembelajaran Sastra**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Dananjaya (2013: 27) pembelajaran adalah proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh dosen sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dengan kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa mahasiswa. Berawal dari proses pengalaman, peserta didik memproduksi kesimpulan sebagai pengetahuan (Dahar, 2011:53). Berbeda dengan pengajaran, dalam pengajaran mahasiswa memperoleh teks untuk dihafal atau mereproduksi.

Pembelajaran menurut Joyoatmojo (2003: 29) dapat dipahami sebagai suatu proses mengajak peserta didik bekerjasama dalam rangka membantu mereka mengubah pemahaman tentang sesuatu. Hal ini dapat diawali dari upaya menemukan hal-hal yang tidak atau kurang dipahami oleh peserta didik,

melakukan intervensi untuk mengubahnya, menciptakan konteks atau situasi belajar dengan mendorong tumbuhnya keinginan kuat peserta didik untuk belajar mata ajaran tertentu. Selain dengan cara tersebut, dapat pula dilakukan dengan cara-cara yang berbeda untuk menciptakan hasil yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Pembelajaran menurut Schunk (2012: 3) *Learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience*. Sebuah kegiatan yang diperuntukkan guna mengubah perilaku dengan cara tertentu berdasarkan metode/model yang diberikan dari hasil latihan atau bentuk lain yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi. Pola perubahan perilaku ini menjadi fokus dari adanya sebuah pembelajaran.

Pembelajaran (*instruction*) menurut Majid (2013: 140) adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan dosensecara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat mahasiswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. ini Berarti bahwa di dalam menyusun suatu kegiatan pembelajaran diperlukan adanya rencana kerja sampai pada tindakan.

Pembelajaran menurut Sanaky (2009: 9) pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Untuk itu proses komunikasi harus

diciptakan dan diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar, atau sebaliknya. Kegiatan pembelajaran berupa penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill*, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan dapat diterima, diserap, dan dihayati penerima pesan, maka agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi, perlu digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi.

Pembelajaran menurut Mulyasa (2007: 100) merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini banyak faktor yang memengaruhi pembelajaran, baik dari dalam individu maupun faktor dari eksternal yang berada di lingkungan sekitar. Selain itu, (Susilana & Riyana, 2008: 1) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak mahasiswa sebagai pembelajar dan dosen sebagai fasilitator.

Menurut Hamalik (2001: 57) pembelajaran adalah susunan unsur-unsur yang meliputi: manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dan berkontribusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam pengajaran terdiri dari mahasiswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Pelaksanaan kegiatan ini menitikberatkan bentuk kerja sama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang terintegrasi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pengajaran melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan, sehingga mencapai perilaku yang baik serta positif untuk kemajuan yang diinginkan dalam rangka mengembangkan potensi diri peserta didik. Pembelajaran mengandung unsur proses mengajak peserta didik bekerjasama dalam rangka membantu mereka mengubah pemahaman tentang sesuatu, memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Aspek-aspek dalam pembelajaran meliputi: manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dan berkontribusi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gagne, 1984).

## **2. Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra melalui perspektif pendidikan sastra yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra (Siswanto, 2008: 168–169). Kompetensi apresiasi sastra yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra (Endraswara, 2005:19). Pendidikan semacam ini mengajak peserta didik untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Mereka berkenalan dengan karya sastra tidak dengan hafalan nama-nama judul karya sastranya atau sinopsisnya saja, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya. Mereka memahami dan menikmati unsur-unsur karya sastra bukan melalui hafalan pengertiannya, tetapi langsung dapat memahami sendiri melalui berhadapan dan membaca langsung karya sastranya. Saat mereka

membahas unsur intrinsik karya sastra, mereka bisa berhadapan dan berbicara langsung dengan sastrawan. Mereka juga bisa langsung diajak untuk memahami kenyataan sosial budaya yang diceritakan di dalam karya sastra (Endraswara, 2008:22).

Tujuan pembelajaran sastra menurut Pradopo (2011: 9) melalui kegiatan kritik adalah berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya. Kegiatan pembelajaran semacam ini dalam kegiatan apresiasi sastra seperti disampaikan Siswanto (2008: 169), akan mengembangkan kompetensi anak untuk memahami dan menghargai keindahan karya sastra yang tercermin pada setiap unsur prosa rekaan dengan secara langsung membaca karya sastranya. Ada karya sastra yang indah karena kekuatan dalam menggambarkan tokoh, penokohan, watak, dan perwatakannya. Ada proses rekaan yang begitu piawai dalam menggambarkan latarnya, baik latar waktu, suasana, tempat, budaya atau latar yang lain (Moody, 1971). Hal ini juga berlaku bila peserta didik diajak mengapresiasi puisi dan drama.

Sastra mengandung makna yang luas dan bernilai. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menyepakati bahwa sastra juga dapat menjadi sarana pendidikan melalui pembelajaran sastra, dalam hal ini pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Dengan demikian, pembelajaran mengenai sastra dapat pula memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam hal pendidikan dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial (Wibowo, 2013:19).

Pembelajaran sastra kreatif mencoba membelajarkan peserta didik untuk mau dan mampu menulis karya sastra. Memang, ada yang berpendapat bahwa menjadi sastrawan itu bersifat individual. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa selama ini belum ada pendidikan khusus bagi tumbuhnya benih-benih untuk bisa menulis karya sastra (Siswanto, 2008: 170).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan menikmati, menghargai, dan mencipta karya sastra. Disebut pula sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan membaca cipta sastra secara langsung agar tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, dan penghargaan terhadap karya sastra. Pengalaman yang diharapkan muncul dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra adalah berupa kegiatan menyelidiki karya sastra, memberi pertimbangan baik buruknya karya sastra, serta bernilai seni atau tidaknya suatu karya sastra sehingga peserta didik mau dan mampu menulis karya sastra.

#### **D. Teori Pembelajaran Prosa Fiksi**

Karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Dengan demikian, mempelajari sastra berarti belajar tentang masyarakat dan seluk-beluknya.

Karya sastra prosa biasa juga disebut sebagai fiksi atau cerita rekaan. Jenis karya sastra ini berupa kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahap, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari

hasil imajinasi pengarangnya sehingga terjalin suatu cerita. Karena sastra bukan rekaan semata, maka cerita di dalamnya merupakan perwujudan dari realitas sosial yang dikembangkan oleh pengarang dengan daya imajinasi dan seninya dalam berbahasa (Emzir & Rahman, 2015: 254-255). Selain itu, prosa fiksi juga dapat didefinisikan sebagai suatu karya sastra yang dikemas dalam bentuk cerita atau kisah yang di dalamnya terdapat pemeran, lakuan, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi pengarangnya (Emzir & Rahman, 2015: 255).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi merupakan jenis karya sastra yang diciptakan dalam bentuk cerita atau kisah yang dikombinasikan dari kisah sebenarnya (fakta) dengan kemampuan berimajinasi dan seni atau gaya berbahasa pengarangnya.

Beberapa jenis prosa fiksi seperti; cerpen, novel, dan roman. Di dalam pembelajaran prosa fiksi, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengenal dan membaca karya-karya tersebut, melainkan ada tujuan hakiki yang hendak dicapai dalam dunia pendidikan sastra. Pembelajaran karya sastra prosa fiksi pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi sastra yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Pendidikan semacam ini mengajak peserta didik untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung (Siswanto, 2008: 168–169).

Karya sastra prosa fiksi berbeda dengan jenis karya sastra atau karya tulis lainnya. Oleh karena itu, tindakan pembelajarannya pun memiliki perbedaan.

Pembelajaran sastra puisi lebih ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam memilih diksi dan merangkai kata-kata menjadi harmonis dengan bunyi-bunyi bahasa yang indah. Selanjutnya, pembelajaran drama lebih ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencipta dialog-dialog antar pemeran serta mampu untuk memerankan lakon-lakon dalam naskah drama yang dipentaskan. Sedangkan, pembelajaran prosa fiksi lebih ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengurai peristiwa dalam bentuk uraian panjang yang diintegrasikan dengan daya imajinasi dan seni berbahasa yang indah menjadi rangkaian peristiwa yang saling terkait satu sama lainnya (Emzir & Rahman, 2015: 256).

Dalam penelitian ini, jenis karya sastra prosa yang akan dijadikan sebagai bahan kajian materi pada bahan ajar adalah cerpen dan novel. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pembelajaran sastra di jenjang perguruan tinggi lebih tepat jika jenis karya sastra yang digunakan adalah karya sastra serius.

#### **E. Kurikulum Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi**

Kurikulum program studi sastra secara sederhana dapat digambarkan sebagai komposisi bahan-bahan ajar yang telah disusun berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa agar memiliki akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap seperti yang menjadi harapan figur ideal lulusan yang dijadikan kejaran program yang bersangkutan.

Berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Di perguruan tinggi, mata kuliah sastra dibelajarkan secara terpisah dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa benar-benar belajar secara terkonsentrasi pada sastra. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa belajar mata kuliah apa pun tentunya akan

mengarah pada peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Emzir & Rahman, 2015:255).

Salah satu kegiatan pembelajaran sastra diperguruan tinggi adalah kritik sastra atau kajian sastra secara mendalam menggunakan pendekatan atau metode-metode kompleks. Dengan kegiatan ini, mahasiswa menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya (Pradopo, 2011: 9).

Kualitas desain suatu kurikulum dengan demikian dapat diukur, antara lain; dengan melihat komposisi ragam mata kuliah yang ditawarkan, urutan-urutannya, dan bagaimana kandungan mata kuliah- mata kuliah itu, kemudian diolah dalam suatu proses aktivitas yang disebut interaksi belajar-mengajar. Semua komponen kurikulum (pengetahuan, keterampilan dan sikap) harus berkontribusi, baik secara langsung maupun tak langsung terhadap pengembangan pembelajar kearah aktualisasi atau pengejawantahan ke dalam setiap individu mahasiswa perangkat kualitas dan kompetensi yang melekat pada sosok panutan (*role model*) yang telah ditentukan itu.

Secara umum, kurikulum sastra dikembangkan dengan mengacu pada tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi sastra yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Pendidikan semacam ini mengajak peserta didik untuk langsung membaca,

memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung (Siswanto, 2008: 168–169).

Untuk menumbuhkembangkan mahasiswa menjadi sarjana sastra yang kompeten, kurikulum harus membekali mahasiswa dengan aspek ilmiah kesastraan dan metodologi penelitian sastra. Mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan tentang berbagai aliran pemikiran dan kritik sastra serta kemampuan untuk menganalisis, membuat sintesis, dan mengontekstualisasikan pengetahuan tersebut dalam pembacaan dan penelitian karya sastra. Muatan kurikulum harus mencakup sejarah sastra, modernisasi perkembangan dunia sastra, teori sastra, kritik sastra, dan berbagai penelitian dalam bidang kesastraan. Mahasiswa juga harus dibekali dengan latihan yang memadai dalam menganalisis dan mengkritisi berbagai jenis karya sastra.

Jika program sastra diarahkan untuk menciptakan pegiat sastra, tetapi pelaksanaannya tidak sesederhana apa yang dapat digambarkan kurikulum, program sastra harus membekali mahasiswa agar bisa mengembangkan kemampuan mengungkapkan diri secara kreatif dan melakukan eksperimen-eksperimen dengan penggunaan bahasa. Mahasiswa harus dibiasakan untuk banyak membaca berbagai karya sastra multi budaya, merenungkan dan merasakan apa yang dialami oleh para tokoh dalam karya sastra. Mahasiswa juga harus dibiasakan mengidentifikasi muatan moral yang terkandung dalam setiap karya sastra yang mereka baca sehingga wawasannya tentang relativitas moral dan nilai budaya bertumbuh kembang secara proposional.

## **F. Teori Pengembangan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Menurut (Seels & Richey, dalam Sumarno, 2012:37) pengembangan berarti proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut (Tessmer & Richey, dalam Sumarno, 2012:38) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan

kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Wiryokusumo, 2007:42).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

## **G. Teori Pengembangan Bahan Ajar**

### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Untuk memahami maksud bahan ajar, dapat menelusuri pandangan dari beberapa ahli tentang pengertian istilah tersebut. Menurut (*National Center for Competency Based Training*, dalam Prastowo , 2013:43), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen atau instruktur dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Senada dengan pendapat di atas, bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Kemendiknas, 2010). Lain halnya dengan ( Prastowo, 2013:47) mengemukakan bahwa “bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dick, Carey & Carey (2009:39), melengkapi bahwa “bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”. (Fitrianingrum,

2015:13) menambahkan, *“Instructional Materials are instructional tools and resources used to teach the standards-based curriculum, they can be print or non-print items and be published or teacher-created”*. Bahan ajar adalah alat dan sumber daya yang digunakan dalam pengajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang dapat dicetak atau non-cetak dan bahan terbitan atau dibuat oleh dosen.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dipdiknas (2006) melengkapi bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. *“Instructional materials are the audio visual materials (software/hardware) which can be used as alternative channels of communication in the teaching-learning process”*. Bahan Ajar adalah sumber belajar berupa materi audio visual (*software/hardware*) yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam berkomunikasi pada proses belajar mengajar (Opara & Oguzor , 2011:58)

Jadi dapat disimpulkan, bahan ajar itu adalah segala bentuk bahan/seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, dapat dicetak atau non-cetak, digunakan sebagai sumber belajar berupa materi audio visual (*software/hardware*) yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam berkomunikasi pada proses belajar mengajar, yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

## **2. Tujuan Pengembangan Bahan Ajar**

Okobia menjelaskan bahwa tujuan dari bahan ajar adalah untuk mempromosikan efisiensi pendidikan dengan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Fitrianingrum, 2015:13). Lebih lanjut, Dick & Reiser menjelaskan bahwa bahan ajar bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajarnya dan membuatnya merasa percaya diri dengan apa yang dipelajari (Fitrianingrum, 2015:14).

Di samping itu, (Prastowo, 2013:43) juga menambahkan beberapa tujuan pembuatan bahan ajar yang setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya, yaitu: (1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, (2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, (3) memudahkan dosen dalam melaksanakan pembelajaran, (4) agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Begitu juga Nwanyanwu meringkas tujuan pembuatan bahan ajar, yakni: (1) Membuat subjek materi lebih nyata; (2) memberi penjelasan konsep yang sulit; (3) Membuat peserta didik untuk mengalami apa yang sedang dipelajari; (4) Membantu imajinasi peserta didik; (5) Mencegah kesalahpahaman, (6) Mencegah kebosanan; dan (7) Membuat pembelajaran yang menarik (Fitrianingrum, 2015:14).

Pada hakikatnya, tujuan dari pengembangan bahan ajar itu sendiri untuk membantu peserta didik dalam belajar dan membuat peserta didik merasa percaya diri dengan apa yang dipelajari. Penyediaan berbagai jenis pilihan bahan ajar akan memudahkan dosen dalam melaksanakan pembelajaran, serta pembelajaran

menjadi menarik. Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

### **3. Manfaat Pengembangan Bahan Ajar**

Selanjutnya apabila dosen mengembangkan bahan ajar sendiri, manfaat dari bahan ajar yang dikembangkan adalah:

- a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak lagi tergantung pada buku teks pelajaran yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Menjadi lebih kaya karena dikembangkan menggunakan berbagai referensi.
- d. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis.
- e. Mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik (Kemendiknas, 2010:27).

Hal ini sependapat dengan Opara & Oguzor (2011:45), manfaat yang dapat diperoleh seperti:

- a. Berperan sebagai pengganti tatap muka di kelas dengan memuat fakta-fakta dan keterampilan di dalamnya.
- b. Mengaktifkan peserta didik di dalam belajar.
- c. Bahan ajar harus relevan dengan isi pelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan dan penyajian topik.
- d. Dapat meningkatkan motivasi dalam belajar.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik itu sendiri secara garis besar dapat didesain sesuai

dengan kurikulum yang relevan, sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik itu sendiri, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai.

#### **4. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Secara garis besar, (Lestari, 2013:39) mengemukakan bahwa bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun non cetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa handout, brosur, dan Lembar Kerja Peserta didik (LKS). Fitrianingrum (2015:14) mengklasifikasikan bahan ajar menjadi dua sebagai bahan visual, terdiri dari bahan bacaan dan non bahan bacaan serta bahan audiovisual yang dioperasikan secara elektrik dan bahan non elektrik.

Senada dengan pendapat di atas, menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) bahan cetak (*printed*), (b) bahan ajar dengan program audio, (c) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), (d) interaktif (*interactive teaching material*) (Prastowo, 2013:32). Lain halnya dengan pendapat Opara & Oguzor (2011), melengkapi bahwa bahan ajar diklasifikasikan dalam tujuh kategori yaitu (a) bahan cetak, (b) gambar, (c) gambar diam yang diproyeksikan, (d) gambar bergerak, termasuk televisi dan bahan video, (e) bahan audio, (f) tiga dimensi, dan (g) bahan program komputer berbasis pembelajaran.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar digolongkan menjadi dua, yaitu bahan ajar yang bersifat cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak dapat digunakan dalam pembelajaran tanpa bantuan teknologi seperti komputer, LCD proyektor, dan lainnya, sedangkan bahan ajar non cetak lebih banyak digunakan dengan memanfaatkan teknologi tersebut.

## 5. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Sesuai dengan pedoman penulisan bahan ajar yang dikeluarkan oleh Direktorat Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 dalam Lestari (2013:32), pengembangan bahan ajar memiliki beberapa prinsip, yaitu:

*Pertama, self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk menumbuhkan karakter *self instructional*, maka dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan peserta didik belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

*Kedua, self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.

*Ketiga, stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

*Keempat, adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya *adaptive* yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

*Kelima, use friendly* yaitu bahan ajar bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa prinsip pengembangan bahan ajar ada lima yaitu (1) merumuskan tujuan dengan jelas, (2) kompetensi dan subkompetensinya terdapat dalam satu kesatuan, (3) bahan ajar mencakup keseluruhan materi, (4) mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, serta (5) bahan ajar itu harus bersifat membantu dan mempermudah. Diharapkan dalam membuat bahan ajar mencakup empat kriteria tersebut. Hal ini bertujuan agar bahan ajar yang dihasilkan dapat lebih optimal serta tepat sasaran.

## **6. Kriteria dan Cakupan Bahan Ajar**

Kriteria penyusunan bahan ajar harus mencakup kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, materi yang relevan dengan peserta didik dan penyusunan secara sistematis, serta adanya evaluasi untuk mengukur keefektifan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Opara & Oguzor, 2011:65). Sebuah bahan ajar yang baik menurut Lestari (2013:30) harus mencakup: (a) petunjuk belajar (petunjuk dosen dan mahasiswa), (b) kompetensi yang akan dicapai, (c) informasi pendukung, (d) latihan-latihan, (e) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), dan (f) evaluasi. Cakupan dari semua komponen tersebut harus disusun secara sistematis dalam penyusunan bahan ajar. Cakupan di dalam mengembangkan bahan ajar, memungkinkan mahasiswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara keseluruhan dapat menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

## **H. Pengembangan Bahan Ajar Digital**

Idealnya bahan ajar dibuat oleh dosen sesuai dengan kurikulum, karakteristik dan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai, karena tidak semua bahan ajar konvensional cocok dengan kebutuhan mahasiswa di masing-masing daerah. Sejalan dengan pendapat Fitrianingrum (2015:16) kebutuhan bahan yang dikembangkan oleh dosen dalam bidangnya sangat penting karena yang paling cepat mengetahui kebutuhan peserta didik adalah dosen, serta pada kemampuan kognitif dan proses belajarnya.

Bahan ajar digital dikembangkan selaras dengan inovasi di dalam bidang pendidikan dan sesuai dengan era digital sekarang ini. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat peserta didik untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan seterusnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri (Widodo & Jasmadi, 2008:49).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar digital adalah penggunaan strategi kognitif. Ada beberapa macam strategi kognitif yang dapat dimanfaatkan dalam menata materi di dalam bahan ajar. Menurut (West, Farmer & Wolff, 1991:162) dalam mengorganisasikan bahan ajar harus sesuai dengan daya nalar peserta didik. Cara dalam mengorganisasikan bahan ajar digital antara lain dengan memuat strategi kognitif seperti *chunking*(pengelompokan), *frame* (bingkai) tipe satu & dua, *concept mapping* (peta konsep) dan *advance organizer* (pemandu awal) di dalam bahan ajar.

### **1. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar Digital**

Pada dasarnya dalam pengembangan bahan ajar digital memerlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai, terutama di dalam mengoperasikan peralatan seperti komputer, kamera video, dan kamera foto serta dalam persiapan dan pembuatannya. Menurut Prastowo (2013:28) langkah-langkah pengembangan bahan ajar digital dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- a. Judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- b. Petunjuk pembelajaran dituliskan secara jelas, supaya peserta didik mudah dalam menggunakannya.
- c. Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, dan menarik dalam bentuk tertulis atau gambar diam maupun bergerak.
- d. Tugas-tugas ditulis dalam program interaktif.

- e. Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan pada akhir pembelajaran, yang dapat dilihat oleh pendidik melalui komputer.
- f. Gunakan berbagai macam sumber belajar yang dapat memperkaya materi.

## **2. Evaluasi Bahan Ajar Digital**

Setelah pembuatan bahan ajar digital, tindakan selanjutnya adalah mengevaluasi apakah bahan ajar yang telah dikembangkan benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan atau perlu diadakan revisi agar dapat digunakan secara maksimal, lebih efektif dan efisien. Evaluasi mengacu pada instrumen penilaian aspek rekayasa perangkat lunak dalam media pembelajaran yang akan diujikan validator media dan validator materi serta penggunaan angket tanggapan dosen dan tanggapan mahasiswa sebagai data pendukung.

Menurut pedoman pengembangan bahan ajar Departemen Pendidikan Nasional (2006) evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki. Komponen evaluasi bahan ajar mencakup: (1) kelayakan isi (materi pelajaran), (2) kebahasaan, (3) penyajian, dan (4) grafika.

Penilaian produk menggunakan instrument penilaian berupa angket penilaian media dan angket penilaian materi yang dilengkapi dengan rubrik penilaiannya yang dimodifikasi dari aspek kriteria penilaian media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Aspek rekayasa perangkat lunak, meliputi:
  - 1) Efektif dan efisien dalam pengembangan maupun penggunaan media pembelajaran.

- 2) Reliabilitas (kehandalan), program dapat berjalan dengan baik.
- 3) Maintainabilitas (dapat dipelihara/dikelola dengan mudah).
- 4) Usabilitas (mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya).
- 5) Ketepatan pemilihan jenis aplikasi/*software*/tool untuk pengembangan.
- 6) Kompatibilitas (media pembelajaran dapat diinstalasi/dijalankan di berbagai *hardware* dan *software* yang ada).
- 7) Pemaketan program media pembelajaran terpadu dan mudah dalam eksekusi.
- 8) Dokumentasi program media pembelajaran yang lengkap meliputi: petunjuk instalasi (jelas, singkat, lengkap), *trouble shooting* (jelas, terstruktur, dan antisipatif), desain program (jelas, menggambarkan alur kerja program).
- 9) Reusabilitas (sebagian atau seluruh program media pembelajaran dapat dimanfaatkan kembali untuk mengembangkan media pembelajaran lain).

b. Aspek desain pembelajaran, meliputi:

- 1) Kejelasan tujuan pembelajaran (rumusan, realistis).
- 2) Relevansi tujuan pembelajaran dengan SK/KD/Kurikulum.
- 3) Cakupan dan kedalaman tujuan pembelajaran.
- 4) Ketepatan penggunaan strategi pembelajaran.
- 5) Interaktivitas (pembelajaran berlangsung dua arah antara media dan pengguna).
- 6) Pemberian motivasi belajar.
- 7) Kontekstualitas dan aktualitas.
- 8) Kelengkapan dan kualitas bahan bantuan belajar.
- 9) Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran.

- 10) Kedalaman materi.
- 11) Kemudahan untuk dipahami.
- 12) Sistematis, runut, alur logika jelas.
- 13) Kejelasan uraian, pembahasan, contoh, simulasi, latihan.
- 14) Konsistensi evaluasi dengan tujuan pembelajaran.
- 15) Ketepatan dan ketetapan alat evaluasi.
- 16) Pemberian umpan balik terhadap hasil evaluasi.

c. Aspek Komunikasi Visual, meliputi:

- 1) Komunikatif, sesuai dengan pesan dan dapat diterima/sejalan dengan keinginan sasaran.
- 2) Kreatif dalam ide berikut penuangan gagasan.
- 3) Sederhana dan memikat.
- 4) Audio (narasi, *sound effect*, *background* musik).
- 5) Visual (*layout design*, *typography*, warna).
- 6) Media bergerak (animasi, *movie*).
- 7) *Layout Interactive* (ikon navigasi). Wahono (2007:39).

### **I. Kualitas Bahan Ajar yang Baik**

Kualitas bahan ajar dapat mengacu pada kualitas menurut Nieveen (1999:27) menyatakan “kita telah menunjukkan mutu produk pendidikan dari sudut pandang pengembangan materi pembelajaran. Tetapi kita juga mempertimbangkan tiga aspek mutu (validitas, kepraktisan, dan keefektifan) dapat digunakan pada rangkaian produk yang lebih luas”.

## 1. Kevalidan Bahan Ajar

Validitas bahan ajar dalam penelitian pengembangan meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Akker (1999: 10) menyatakan “*Validity refers to the extent that design of the intervention is based on state-of-the art knowledge ('content validity') and that the various components of the intervention are consistently linked to each other ('construct validity')*”. Artinya “Validitas mengacu pada tingkat desain intervensi yang didasarkan pada pengetahuan *state of-the art* dan berbagai macam komponen dari intervensi berkaitan satu dengan yang lainnya (validitas konstruk)”

Valid menurut para ahli adalah validator yang berkompeten untuk menilai bahan ajar dan memberi masukan atau saran untuk menyempurnakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Validator terdiri dari ahli materi dan ahli media. Untuk validitas isi, penilaian bahan ajar menurut BSNP ( Purwono, 2008) meliputi aspek berikut:

- a. Aspek Kelayakan Isi
  - 1) Kelengkapan materi. Materi yang disajikan dalam bahan ajar (termasuk contoh dan latihan) menjabarkan substansi yang terkandung dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
  - 2) Keluasan materi. Materi yang disajikan mencerminkan jабaran yang mendukung pencapaian semua Kompetensi Dasar.
  - 3) Kedalaman materi. Materi yang disajikan mulai dari pengenalan konsep, definisi, prosedur, tampilan output, contoh, kasus, latihan, sampai dengan interaksi antar konsep sesuai Kompetensi Dasar.

- 4) Keakuratan konsep dan definisi. Konsep dan definisi yang disajikan tidak menimbulkan banyak tafsir dan sesuai dengan konsep dan definisi yang berlaku dalam bidang/ilmu Geometri.
- 5) Keakuratan data dan fakta. Fakta dan data yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
- 6) Keakuratan contoh dan kasus. Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik
- 7) Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi. Gambar, diagram, dan ilustrasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik
- 8) Keakuratan istilah-istilah. Istilah-istilah teknis sesuai dengan kelaziman yang berlaku di bidang/ilmu Geometri.
- 9) Keakuratan, notasi, simbol, dan ikon. Notasi, simbol, dan ikon disajikan secara benar menurut kelaziman yang digunakan dalam bidang/ilmu Geometri.
- 10) Keakuratan acuan pustaka. Pustaka disajikan secara akurat berdasarkan kutipan yang digunakan dalam bahan ajar.
- 11) Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu. Materi yang disajikan aktual yaitu sesuai dengan perkembangan ilmu.
- 12) Gambar, diagram dan ilustrasi actual. Gambar, diagram dan ilustrasi diutamakan yang aktual, namun jugadilengkapi penjelasan.
- 13) Menggunakan contoh kasus di Indonesia. Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan situasi serta kondisi diIndonesia

- 14) Kemutakhiran pustaka. Pustaka dipilih yang mutakhir
  - 15) Mendorong rasa ingin tahu. Uraian, latihan atau contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong peserta didik untuk mengerjakannya lebih jauh dan menumbuhkan
- b. Aspek Kelayakan Penyajian
- 1) Konsistensi sistematika sajian dalam materi. Sistematika penyajian dalam setiap materi taat asas (memiliki pendahuluan, isi dan penutup).
  - 2) Keruntutan konsep. Penyajian konsep disajikan secara runtun mulai dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak dan dari yang sederhana ke kompleks, dari yang dikenal sampai yang belum dikenal. Materi bagian sebelumnya bisa membantu pemahaman materi pada bagian selanjutnya.
  - 3) Contoh-contoh soal dalam setiap materi. Terdapat contoh-contoh soal yang dapat membantu menguatkan pemahaman konsep yang ada dalam materi.
  - 4) Soal latihan pada setiap akhir materi. Soal-soal yang dapat melatih kemampuan memahami dan menerapkan konsep yang berkaitan dengan materi
  - 5) Kunci jawaban soal latihan. Terdapat kunci jawaban dari soal latihan setiap akhir materi lengkap dengan caranya dan pedoman penskorannya
  - 6) Umpan balik soal latihan. Pada bagian ini terdapat kriteria penguasaan materi
  - 7) Pengantar. Memuat informasi tentang peran bahan ajar dalam proses pembelajaran
  - 8) Daftar Pustaka. Daftar buku yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan bahan ajar tersebut.

- 9) Kolom rangkuman. Rangkuman merupakan konsep kunci materi yang bersangkutan yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan jelas.
  - 10) Keterlibatan peserta didik. Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif (ada bagian yang mengajak pembaca untuk berpartisipasi)
  - 11) Ketertautan antar materi. Penyampaian pesan antara materi mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi.
    - i) Keutuhan makna dalam materi. Pesan atau materi yang disajikan harus mencerminkan kesatuan tema.
- c. Aspek Kelayakan Bahasa
- 1) Ketepatan struktur kalimat. Kalimat yang digunakan mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia.
  - 2) Keefektifan kalimat Kalimat yang digunakan sederhana dan langsung ke sasaran
  - 3) Kebakuan istilah Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan atau adalah istilah teknis yang telah baku digunakan dalam Geometri
  - 4) Pemahaman terhadap pesan atau informasi. Pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia
  - 5) Kemampuan memotivasi peserta didik. Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika peserta didik membacanya dan mendorong mereka untuk mempelajari bahan ajar tersebut secara tuntas.

- 6) Kemampuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Bahasa yang digunakan mampu merangsang peserta didik untuk mempertanyakan suatu hal lebih jauh, dan mencari jawabnya secara mandiri dari buku teks atau sumber informasi lain.
- 7) Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik
- 8) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik. Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik
- 9) Ketepatan tata bahasa. Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu kepada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar
- 10) Ketepatan ejaan. Ejaan yang digunakan mengacu kepada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan
- 11) Konsistensi penggunaan istilah. Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep harus konsisten antar-bagian dalam bahan ajar
- 12) Konsistensi penggunaan simbol atau ikon. Penggambaran simbol atau ikon harus konsisten antar-bagian dalam bahan ajar.

d. Aspek Karakteristik Bahan ajar

Karakteristik bahan ajar yang baik menurut Chomcin S.W. dan Jasmadi

(2008: 50) yaitu:

- 1) *Self InstrukSIONal*
- 2) *Self contained*
- 3) *Stand alone*

- 4) *Adaptif*
- 5) *User friendly*

e. Aspek kegrafikan

Penilaian untuk ahli media meliputi aspek kegrafikan menurut BSNP

(Purwono, 2008) sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian ukuran bahan ajar dengan standar ISO. Ukuran bahan ajar A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), B5 (176 x 250 mm)
- 2) Kesesuaian ukuran dengan materi isi bahan ajar. Pemilihan ukuran bahan ajar perlu disesuaikan dengan materi isi bahan ajar berdasarkan bidang studi tertentu. Hal ini akan mempengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman bahan ajar.
- 3) Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung. Desain sampul muka, punggung dan belakang merupakan suatu kesatuan yang utuh.
- 4) Menampilkan pusat pandang (*center point*) yang baik. Sebagai daya tarik awal dari bahan ajar yang ditentukan oleh ketepatan dalam penempatan unsur/materi desain yang ingin ditampilkan atau ditonjolkan di antara unsur/materi desain lainnya sehingga memperjelas tampilan teks maupun ilustrasi dan elemen dekoratif lainnya.
- 5) Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola). Letak judul, nama pengarang, dan ilustrasi gambar harmonis dan seirama dengan tata letak dari isi bahan ajar.

- 6) Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi. Memperhatikan tampilan warna secara keseluruhan yang dapat memberikan nuansa tertentu dan dapat memperjelas materi/isi bahan ajar.
- 7) Ukuran huruf judul bahan ajar lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran bahan ajar, nama pengarang dan penerbit.
- 8) Judul bahan ajar harus dapat memberikan informasi secara cepat tentang materi isi bahan ajar berdasarkan bidang studi tertentu.
- 9) Warna judul bahan ajar kontras dengan warna latar belakang  
Judul bahan ajar ditampilkan lebih menonjol daripada warna latar belakangnya.
- 10) Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf. Menggunakan dua jenis huruf agar lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi yang disampaikan. Untuk membedakan dan mendapatkan kombinasi tampilan huruf dapat menggunakan variasi dan seri huruf.
- 11) Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter obyek. Dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.
- 12) Bentuk, warna, ukuran, prporsi obyek sesuai realita. Ditampilkan sesuai dengan bentuk, warna dan ukuran obyeknya sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.

- 13) Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola. Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, ilustrasi dll.) pada setiap awal bab konsisten
- 14) Pemisahan antar paragraf jelas. Susunan teks pada akhir paragraf terpisah dengan jelas, dapat berupa jarak (pada susunan teks rata kiri-kanan/blok) ataupun dengan inden (pada susunan teks dengan alenia).
- 15) Bidang cetak dan margin proporsional. Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, teks, ilustrasi, keterangan gambar, nomor halaman) pada bidang cetak secara proporsional
- 16) Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai
- 17) Judul materi, subjudul materi, dan angka halaman/folio
- 18) Ilustrasi dan keterangan gambar (*caption*). Keterangan gambar/legenda ditempatkan berdekatan dengan ilustrasi dengan ukuran lebih kecil daripada huruf teks.
- 19) Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman. Menempatkan hiasan/ilustrasi pada halaman sebagai latar belakang jangan sampai mengganggu kejelasan, penyampaian informasi
- 20) Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman. Judul, sub judul, ilustrasi dan keterangan gambar ditempatkan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi terhadap materi yang disampaikan

- 21) Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf. Maksimal menggunakan dua jenis huruf sehingga tidak mengganggu peserta didik dalam menyerap informasi yang disampaikan
- 22) Penggunaan variasi huruf (*bold, italic, all capital, small capital*) tidak berlebihan. Digunakan untuk membedakan jenjang/ hirarki judul, dan subjudul serta memberikan tekanan pada bahan ajar.
- 23) Lebar susunan bahan ajar normal. Sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan susunan bahan ajar.
- 24) Spasi antar baris susunan bahan ajar normal. Jarak spasi tidak terlalu lebar atau tidak terlalu sempit sehingga memudahkan dalam membaca.
- 25) Spasi antar huruf (*kerning*) normal. Mempengaruhi tingkat keterbacaan susunan bahan ajar (tidak terlalu rapat atau terlalu renggang).
- 26) Jenjang / hierarki judul - judul jelas, konsisten dan proporsional. Menunjukkan urutan/hierarki susunan bahan ajar secara berjenjang sehingga mudah dipahami
- 27) Tanda pemotongan kata (*hyphenation*). Pemotong kata lebih dari 2 (dua) baris akan mengganggu keterbacaan susunan bahan ajar.
- 28) Mampu mengungkap makna/ arti dari objek.
- 29) Berfungsi untuk memperjelas materi/teks sehingga mampu menambah pemahaman dan pengertian peserta didik pada informasi yang disampaikan.
- 30) Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan. Bentuk ilustrasi harus proporsional sehingga tidak menimbulkan salah tafsir peserta didik.

- 31) Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi. Ilustrasi yang disajikan dalam bahan ajar menggunakan warna ataupun huruf yang seirama sehingga serasi
- 32) Kreatif dan dinamis. Menampilkan ilustrasi dari berbagai sudut pandang tidak hanya ditampilkan dalam tampak depan dan mampu divisualisasikan secara dinamis yang dapat menambah kedalaman pemahaman dan pengertian peserta didik.

## **2. Kepraktisan Bahan Ajar**

Berkaitan dengan kepraktisan dalam penelitian pengembangan Akker (1999:10) menyatakan *“Practically refers to the extent that user (or other experts) consider the intervention as appealing and usable in ‘normal’ conditions”*. Artinya “Kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal”.

Pada penelitian pengembangan ini, peneliti mengukur tingkat kepraktisan bahan ajar dengan melihat dari apakah pendidik menyatakan bahwa bahan ajar dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik dan tingkat keterlaksaaannya, pembelajaran menggunakan bahan ajar termasuk kategori baik dengan melihat apakah komponen-komponen bahan ajar untuk pembelajaran dapat dilaksanakan oleh pendidik di kelas. Tingkat keterlaksanaan pembelajaran dilihat dari hasil angket respon peserta didik setelah melakukan pembelajaran dan wawancara terhadap pendidik dan peserta didik.

### 3. Keefektifan Bahan Ajar

Berkaitan dengan keefektifan dalam penelitian pengembangan Akker (1999: 10) menyatakan “*Effectiveness refer to the extent that the experiences and outcomes with the intervention are consistent with the intended aims*”. Artinya “Keefektifan mengacu pada tingkatan bahwa pengalaman dan hasil intervensi konsisten dengan tujuan yang dimaksud”

Dalam penelitian pengembangan pembelajaran, indikator untuk menyatakan bahwa keterlaksanaan model dikatakan efektif, misal dilihat dari komponen-komponen: (1) hasil belajar mahasiswa; (2) aktivitas mahasiswa. Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti mengukur keefektifan bahan ajar dari hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa diperoleh dari pemberian soal tes pada akhir pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar.

### 4. Keterbacaan Bahan Ajar

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari (*readability*). Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar “*readable*”, artinya “dapat dibaca” atau “terbaca”. Keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya (Hardjasujana & Mulyati, 1996:106). Jadi, keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu.

Keterbacaan adalah pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Keterbacaan biasanya dinyatakan dengan peringkat kelas. Setelah diukur keterbacaan suatu bahan bacaan maka akan diketahui apakah bahan tersebut sesuai untuk tingkat kelas tertentu. Menurut Tampubolon (1990:

213), secara umum dapat dikatakan bahwa keterbacaan (*readability*) ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari tingkat kesukarannya. Keterbacaan dapat pula diartikan perihal terbaca tidaknya sebuah buku teks oleh pembaca tertentu.

Pada dasarnya, keterbacaan itu dapat ditentukan melalui dua cara, yaitu melalui formula keterbacaan dan melalui respons pembaca. Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, bangun kalimat dan susunan paragraf.

Ada beberapa formula keterbacaan yang dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan/keterbacaan wacana. Misalnya, formula keterbacaan seperti "*Reading Ease Formula (SE), Human Interest (HI), Formula Spache, Dale and Chall (DAC), Grafik Fry, Grafik Raygor, Cloze Test (Prosedur Klos/isian rumpang)*".

Dalam penelitian ini, digunakan teknik *Cloze Test* (Prosedur Klos/isian rumpang) untuk mengetahui tingkat keterbacaan bahan ajar. Formula keterbacaan uji rumpang dilakukan dengan prosedur klose. Uji rumpang mempunyai fungsi ganda, pertama sebagai teknik pengajaran membaca dan yang kedua sebagai alat ukur untuk memperkirakan keterbacaan wacana. Interpretasi hasil uji rumpang sebagai alat ukur akan menggambarkan penggolongan wacana dan klarifikasi pembaca. Penggolongan wacana dapat memperkirakan apakah wacana tersebut tergolong mudah, sedang, atau sukar. Penggolongan siswa berdasarkan

kemampuan membaca digolongkan yakni kelompok tingkat independen, tingkat instruksional, dan tingkat frustrasi.

Keterbacaan wacana dalam bahan ajar dapat diketahui dengan instrumen uji rumpang atau teknik klos. Uji rumpang dianggap mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana dan menggambarkan kemampuan mahasiswa terhadap bahan bacaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hardasujana & Mulyati, (1996: 115) bahwa metode ini diperkenalkan oleh Wilson Taylor pada 1953 yang berasal dari istilah "*closure*" suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Konsepnya menjelaskan kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi suatu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian sebagai suatu keseluruhan.

Melalui teknik uji rumpang, pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap (karena bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut telah dengan sengaja dilesapkan) dengan pemahaman yang sempurna. Bagian-bagian yang dihilangkan itu, biasanya kata ke  $n$ , digantikan dengan tanda tertentu (garis lurus mendatar dengan tanda titik-titik). Penghilangan atau pelesapan bagian-bagian kata dalam teknik uji rumpang mungkin juga tidak berdasarkan kata ke  $n$  secara konsisten dan sistematis. Dengan menggunakan teknik uji rumpang dalam waktu yang relatif singkat dosen dapat segera mengetahui keterbacaan wacana; tingkat pemahaman mahasiswa; dan latar belakang pengalaman, minat, dan bahasa mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa teknik uji rumpang adalah bentuk tes berupa wacana yang tidak lengkap karena setiap kalimat dalam wacana tersebut ada kata yang dihilangkan. Kata yang dihilangkan tersebut bisa bersifat sistematis (setiap kata ke  $n$ ) atau bisa pula tidak. Tugas mahasiswa adalah mengisi bagian yang telah dihilangkan dengan kata yang tepat.

Teknik uji rumpang memiliki dua fungsi utama, yaitu pertama, berfungsi sebagai alat untuk mengukur keterbacaan wacana. Suatu wacana dapat ditentukan tingkat kesukarannya serta dapat diketahui kelayakan pemakaiannya untuk mahasiswa. Kedua, teknik uji rumpang berfungsi sebagai alat pengajaran membaca.

Dalam pembuatan tes uji rumpang, kriteria pembuatannya harus disesuaikan dengan fungsinya, yaitu sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar. Menurut (Wilson Taylor, dalam Hardjasujana & Mulyati, 1996: 144), mengusulkan suatu prosedur yang baku untuk sebuah konstruksi wacana rumpang, yaitu sebagai berikut.

- a. Memilih teks (wacana) yang relatif sempurna yaitu wacana yang tidak tergantung pada informasi sebelumnya.
- b. Melakukan penghilangan/pelesapan setiap kata ke  $n$ , tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan atau dilesapkan tersebut.
- c. Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda-tanda tertentu misal garis mendatar (-----) yang sama panjangnya.
- d. Memberi salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada mahasiswa atau peserta tes.

- e. Mengingatkan kepada peserta tes untuk mengisi semua bagian yang dihilangkan.
- f. Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut (Earl F. R & Joseph W. C ,1969, dalam Hardjasujana & Mulyati, 1996: 149-150) menetapkan hasil interpretasi hasil uji rumpang sebagai berikut.

- a. Pembaca berada pada tingkat independen atau bebas jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh  $> 60\%$ .
- b. Pembaca berada pada tingkat instruksional jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh berkisar  $41\%--60\%$ .
- c. Pembaca berada pada tingkat frustrasi atau gagal jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya  $< 40\%$ .

Penafsiran hasil tes uji rumpang di atas dilihat dari sudut klasifikasi pembacanya. Dengan klasifikasi yang sama, kita dapat mengklasifikasikan bahwa:

- a. Wacana tergolong mudah jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh  $> 60\%$ .
- b. Wacana tergolong sedang jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh berkisar  $41\%--60\%$ .
- c. Wacana tergolong sukar jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya  $< 40\%$ .

Dalam penelitian ini, bahan ajar dinyatakan baik jika tingkat keterbacaannya berada pada kategori mudah dengan persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh  $> 60\%$ .

## **J. *Mobile Learning (M-Learning)***

*Mobile Learning* atau *M-Learning* adalah jenis *e-learning* yang memberikan isi pendidikan dan bahan-bahan pendukung pembelajaran melalui perangkat komunikasi nirkabel. Demikian juga, Traxler menjelaskan *mobile learning* sebagai pribadi, penggunaan terhubung, dan interaktif dari computer genggam di ruang kelas, dalam pembelajaran kolaboratif selama kerja lapangan, dan konseling dan bimbingan. Semua kegiatan belajar baru sekarang mungkin melalui *M-Learning* yang diberdayakan oleh kemajuan terbaru dalam teknologi sistem operasi *mobile*, terutama platform Android di mana-mana (Hanafi, 2012:3).

Penyampaian bahan pembelajaran elektronik pada alat komputasi *mobile* agar dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Pada umumnya, perangkat *mobile* berupa telepon seluler digital dan PDA. Namun, secara lebih umum dapat didefinisikan sebagai perangkat apapun yang berukuran cukup kecil, dapat bekerja sendiri, dapat dibawa setiap waktu dalam kehidupan sehari-hari, dan yang dapat digunakan untuk beberapa bentuk pembelajaran, Ally (2009:16).

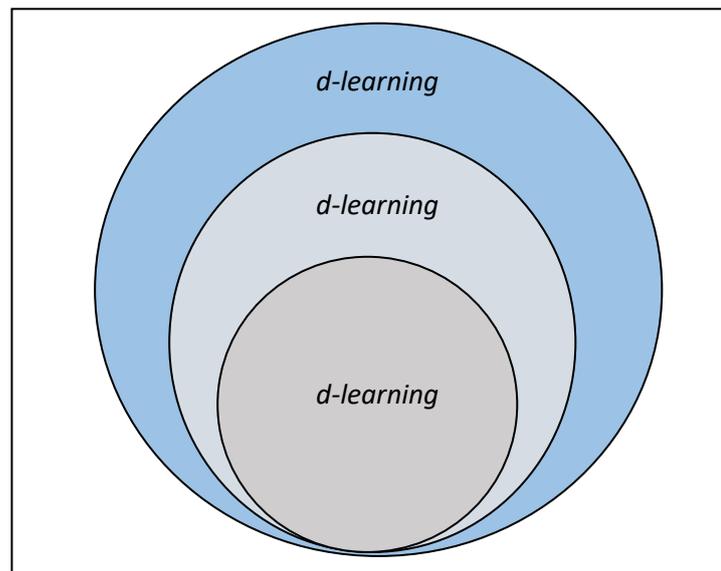
Perangkat kecil ini dapat dilihat sebagai alat untuk mengakses konten, baik disimpan secara lokal pada device maupun dapat dijangkau melalui interkoneksi. Perangkat ini juga dapat menjadi alat untuk berinteraksi dengan orang lain, baik melalui suara, maupun saling bertukar pesan tertulis, gambar diam dan gambar bergerak.

*Mobile learning* bukanlah tentang 'perangkat bergerak' atau tentang 'belajar' saja seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi merupakan bagian dari

konsep kedinamisan baru di masyarakat" Trexler (2007:34). Penelitian tentang *mobile learning* dan refleksi harus merangsang pemikiran multidisiplin dan interdisipliner dan metode dalam pendidikan (El-Hussein, 2010:28).

. Pada konsep pembelajaran tersebut *mobile learning* membawa manfaat ketersediaan materi ajar yang dapat di akses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik. Hal penting yang perlu diperhatikan bahwa tidak setiap materi pengajaran dapat memanfaatkan *mobile learning*.

Istilah *mobile learning (m-learning)* mengacu kepada penggunaan perangkat/divais teknologi informasi (TI) genggam dan bergerak, seperti PDA, telepon genggam, Laptop dan tablet PC, dalam pengajaran dan pembelajaran. *Mobile learning* merupakan bagian dari *electronic learning (e-learning)* sehingga, dengan sendirinya, juga merupakan bagian dari *distance learning (d-learning)*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut:



Skema *Mobile Learning (M-Learning)*

Beberapa kemampuan penting yang harus disediakan oleh perangkat pembelajaran *M-Learning* adalah adanya kemampuan untuk terkoneksi ke peralatan lain (terutama komputer), kemampuan menyajikan informasi pembelajaran dan kemampuan untuk merealisasikan komunikasi bilateral antara dosen dan mahasiswa. *M-Learning* adalah pembelajaran yang unik karena pembelajar dapat mengakses materi pembelajaran, arahan dan aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran, kapan-pun dan di mana-pun. Hal ini akan meningkatkan perhatian pada materi pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi pervasif, dan dapat mendorong motivasi pembelajar kepada pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Selain itu, dibandingkan pembelajaran konvensional, *M-Learning* memungkinkan adanya lebih banyak kesempatan untuk kolaborasi secara ad hoc dan berinteraksi secara informal di antara mahasiswa.

Terdapat tiga fungsi *M-Learning* dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu sebagai suplemen (tambahan) yang sifatnya pilihan (opsional), pelengkap (komplemen), atau pengganti (substitusi).

*M-Learning* berfungsi sebagai suplemen yaitu mahasiswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi *M-Learning* atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi mahasiswa untuk mengakses materi *M-Learning*. Sekalipun sifatnya opsional, mahasiswa yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

*M-Learning* berfungsi sebagai komplemen yaitu materinya diprogramkan untuk melengkapi materi pelajaran yang diterima mahasiswa di dalam kelas. Di

sini berarti materi *M-Learning* diprogramkan untuk menjadi materi *reinforcement* (penguatan) atau remedial bagi mahasiswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.

*M-Learning* berfungsi sebagai substitusi atau pengganti yaitu keberadaannya dapat digunakan kapan pun dan di mana pun sehingga mahasiswa dapat belajar bukan saja pada konteks pembelajaran yang sesungguhnya. Beberapa Universitas di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran kepada para mahasiswa. Tujuannya agar para mahasiswa dapat secara fleksibel mengelola kegiatan perkuliahannya sesuai dengan waktu dan aktifitas sehari-hari mahasiswa.

### **1. *E-Learning* sebagai Terminal Mobile Learning**

Proses pertukaran informasi di dunia maya dapat pula diterapkan dalam proses belajar mengajar di mana berbagai kekurangan pertemuan tatap muka di kelas biasa dapat dibangun dalam aplikasi *e-learning*. Gagasan yang muncul dalam penerapan sistem *e-learning* ini adalah untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran itu sendiri dengan menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terus berkembang dengan cepat.

Sistem *e-learning* merupakan suatu bentuk implementasi teknologi yang ditujukan untuk membantu proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk elektronik/digital dan pelaksanaannya membutuhkan sarana computer berbasis web dalam situs internet. Pada dasarnya *e-learning* mengandung pengertian dan memberikan dampak memperluas peran, cakrawala, dan memberikan jangkauan proses mengajar seperti biasanya. Aplikasi *e-learning* ini dapat memfasilitasi

secara formal maupun informal aktivitas pelatihan dan pembelajaran serta proses belajar mengajarnya sendiri, kegiatan dan komunitas pengguna media elektronik seperti internet, CD-ROM, Vidio, DVD, televisi, handphone, dan lain sebagainya.

Kebermanfaatan *e-learning* dari perspektif pendidik, di antaranya:

- a. Meningkatkan pengemasan materi pembelajaran dari yang saat ini dibangun.
- b. Menerapkan strategi konsep pembelajaran baru dan inovatif.
- c. Efisiensi.
- d. Pemanfaatan aktivitas akses pembelajar.
- e. Menggunakan sumber daya yang terdapat pada internet.
- f. Dapat menerapkan materi pembelajaran dengan multimedia.
- g. Interaksi pembelajaran lebih luas dan multisumber belajar.

Kebermanfaatan dari perspektif peserta didik, yaitu:

- a. Meningkatkan komunikasi dengan pendidik dan peserta didik lainnya.
- b. Lebih banyak materi pembelajaran yang tersedia yang dapat diakses tanpa memerhatikan ruang dan waktu.
- c. Berbagai informasi dan materi terorganisasi dalam satu wadah materi pembelajaran *online*.(Darmawan, 2016: 24-25)

## **2. Keunggulan *M-Learning***

Perkembangan teknologi telah menciptakan pengembangan berbagai terobosan dalam pembelajaran. Di tengah perkembangann ini learner (pembelajar)bersinggungan dengan perangkat-perangkat teknologi komunikasi bergerak dan teknologi internet telah menjadi gelombang kecenderungan baru yang memungkinkan pembelajaran secara mobile atau lebih dikenal sebagai

*mobile learning (M-Learning)* memanfaatkan divais bergerak, khususnya telepon genggam. Kombinasi teknologi telekomunikasi dan internet memungkinkan pengembangan sistem *mobile learning* atau *M-Learning* yang pada sisi klien memanfaatkan divais bergerak, berinteraksi dengan sisi server, yaitu web server.

Beberapa kelebihan *M-Learning* dibandingkan dengan pembelajaran lain adalah (1) Dapat digunakan di mana-pun dan waktu kapan-pun, (2) Kebanyakan divais bergerak memiliki harga yang relatif lebih murah disbanding harga PC desktop, (3) Ukuran perangkat yang kecil dan ringan daripada PC desktop, (4) Diperkirakan dapat mengikutsertakan lebih banyak pembelajar karena *M-Learning* memanfaatkan teknologi yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Kekurangan *M-Learning***

Meski memiliki beberapa kelebihan, *M-Learning* tidak akan sepenuhnya menggantikan *e-learning* tradisional. Hal ini dikarenakan *M-Learning* memiliki keterbatasan-keterbatasan terutama dari sisi perangkat/media belajarnya. Keterbatasan perangkat bergerak antara lain (1) Kemampuan prosesor, (2) Kapasitas memori, (3) Layar tampilan, (4) Catu daya, (5) Perangkat I/O. Kekurangan *M-Learning* sendiri sebenarnya lambat laun akan dapat teratasi khususnya dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Kecepatan prosesor pada divais semakin lama semakin baik, sedangkan kapasitas memori, terutama memori eksternal, saat ini semakin besar dan murah. Layar tampilan yang relatif kecil akan dapat teratasi dengan adanya kemampuan *device* untuk menampilkan tampilan keluaran ke TV maupun ke proyektor.

## **K. Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Permana (2010:1) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis, politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai kepandaian dan strategi sekelompok manusia dalam mengolah alam semesta dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam, serta keteledoran manusia. Kearifan lokal juga diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Dijelaskan oleh Wahono (2004:7) dan Departemen Sosial (2006) bahwa sistem pemenuhan kebutuhan meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Dengan demikian, kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengolah lingkungan rohani dan jasmani, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada.

Kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya berupa tradisi, pepatah-petitih, dan semboyan hidup. Di samping itu, konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dan lingkungannya. Dengan begitu,

sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, melalui uji coba telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal, yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell, 2003).

Ife (2002) menerangkan bahwa kearifan lokal memiliki enam dimensi. *Pertama*, dimensi pengetahuan lokal. Setiap masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidup, perubahan dan siklus iklim, jenis flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Pengetahuan lokal itu terbentuk karena masyarakat telah mendiami suatu daerah cukup lama, bahkan berbagai variasi perubahan telah dapat mereka atas dengan beradaptasi. *Kedua*, dimensi nilai lokal. Nilai lokal digunakan oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakai bersama. Nilai-nilai itu memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini, dan masa datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan peradaban masyarakatnya. *Ketiga*, dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup. Keterampilan lokal yang paling sederhana adalah berburu, meramu, bercocok tanam, dan membuat industri rumah tangga. Dengan berbekal keterampilan lokal warga masyarakat akan dapat bertahan hidup dan mendapatkan penghidupan. *Keempat*, dimensi sumber daya lokal. Sumber daya lokal dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber daya

yang dapat diperbarui dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Masyarakat menggunakan sumber daya lokal sesuai kebutuhan dan tidak mengeksploitasi secara besar-besaran. Wujud sumber daya lokal itu antara lain hutan, kebun, mata air, lahan, dan permukiman. *Kelima*, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Masing-masing masyarakat memiliki mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan mekanisme demokrasi, ada juga yang menggunakan mekanisme hierarkis, bertingkat atau berjenjang. *Keenam*, dimensi solidaritas kelompok lokal. Dimensi ini sangat penting bagi masyarakat untuk mengikat warganya agar memiliki kebersamaan, terutama dalam kegiatan-kegiatan atau kepentingan-kepentingan kelompok, seperti memperbaiki jalan, membangun jalan, membangun tempat ibadah, dan lain-lain. Solidaritas kelompok lokal setiap masyarakat memiliki media-media untuk mengikat warganya seperti melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya.

## **2. Hakikat Pengetahuan dan Kearifan Lokal**

Ada tiga istilah yang sering digunakan secara tumpang tindih, yaitu pengetahuan lokal (*lokal knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah pengetahuan tradisional (baca: pengetahuan lokal, pen) adalah segala sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisioanal, baik itu suatu kegiatan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu (Avonina, 2006).

Sedyawati (1986:186-187) membedakan dua pengertian *local genius*, yaitu: (1) segala nilai, konsep dan teknologi yang telah dimiliki suatu bangsa sebelum mendapat “pengaruh asing”; (2) daya yang dimiliki suatu bangsa untuk

menyerap, menafsirkan, mengubah, dan mencipta sepanjang terjadinya pengaruh asing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal, (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), maupun kearifan lokal (*local wisdom*), pada hakikatnya memiliki pengertian yang sama. Ketiga istilah tersebut mendasari pemahaman bahwa kebudayaan itu telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal.

### **3. Kearifan Lokal Makassar**

Dalam kehidupan masyarakat Makassar, interaksi sehari-hari umumnya berdasarkan sistem patron-klien, sistem kelompok kesetiakawanan antara seorang pemimpin dengan pengikutnya yang saling mengait dan bersifat menyeluruh. Orang Makassar tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat, prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan. Hal itu merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan (Tang, 2007).

Kesusastraan lisan Makassar lebih dahulu ada daripada sastra tulis dan tetap bertahan sebagai satu-satunya bentuk kesusastraan selama jangka waktu tertentu, bahkan setelah orang Makassar mengenal tulisan. Ketika bilah-bilah daun lontar diperkenalkan sebagai media tulisan, sastra lisan yang ada kemudian disalin ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut pun memungkinkan penulisan sesuatu secara langsung dan membuka jalan ke arah perkembangan jenis tulisan catatan harian, kronik sejarah, catatan hal-hal praktis sehari-hari. Kendati belum

terlalu mengarah kepada pemilihan antara sastra lisan dan sastra tulis, sebagaimana halnya puisi dengan prosa (Tang, 2007).

Dilihat dari tradisi berkembangnya, sastra Makassar menempuh dua cara, yaitu tradisi lisan (*oral tradision*) dan tradisi tulis (*literary tradition*). Keduanya berkembang seiring sejalan dalam waktu yang bersamaan. Sebuah karya sastra terdapat dalam dua tradisi, yaitu lisan dan tulisan. Khusus sastra Makassar, tradisi tulis sebagian naskahnya masih dapat dibaca hingga saat ini. Karya sastra tersebut terekam dalam bentuk naskah tulisan tangan yang tertulis pada berbagai macam bahan: daun lontar, kertas, dan bambu. Mengenai kepustakaan Makassar ini, dapat dinyatakan bahwa secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua macam yaitu, pustaka yang tergolong karya sastra dan pustaka yang bukan karya sastra. Pustaka yang tergolong karya sastra terbagi ke dalam dua bentuk yaitu puisi dan prosa. Karya sastra yang tergolong puisi (disebut *surek*) terbagi lagi ke dalam empat kelompok atau empat jenis, yaitu *galigo*, *pau-pau*, *tolok*, dan *elong*. Jika ditinjau dari segi bentuknya maka *surek* tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu (1) puisi naratif yang ceritanya panjang, bisa puluhan atau ratusan halaman, mencakup *galigo*, *pau-pau*, dan *tolok* dan (2) puisi pendek yang hanya memiliki satu atau beberapa bait saja, sebagaimana puisi-puisi pada umumnya, disebut *elong* (Tang, 2007).

Dalam penelitian dan pengembangan ini, berbasis kearifan lokal Makassar, bahan ajar yang dikembangkan bukanlah kearifan lokal Makassar dalam bentuk sastra melainkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian atau identitas manusia Makassar yang tertuang di dalam karya sastra bergenre prosa berupa

novel atau cerpen yang ditulis oleh sastrawan Makassar atau sastrawan yang berasal dari daerah lain yang isinya menceritakan kebudayaan Makassar. Isi cerpen atau novel yang memuat nilai-nilai sosial tersebut dikutip untuk dijadikan bahan kajian di dalam bahan ajar.

Nilai-nilai luhur masyarakat Bugis pada hakikatnya sama dengan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat Makassar. Hanya saja berbeda dari segi bahasa. Menurut Rahim (1985:144) bahwa nilai-nilai utama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis sekaligus sebagai kearifan lokalnya adalah kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan, usaha (kerja keras), dan siri' atau malu. Mengacu pada kesamaan tersebut, maka nilai-nilai tersebutlah yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar yang dikembangkan.

#### **L. Kerangka Pikir**

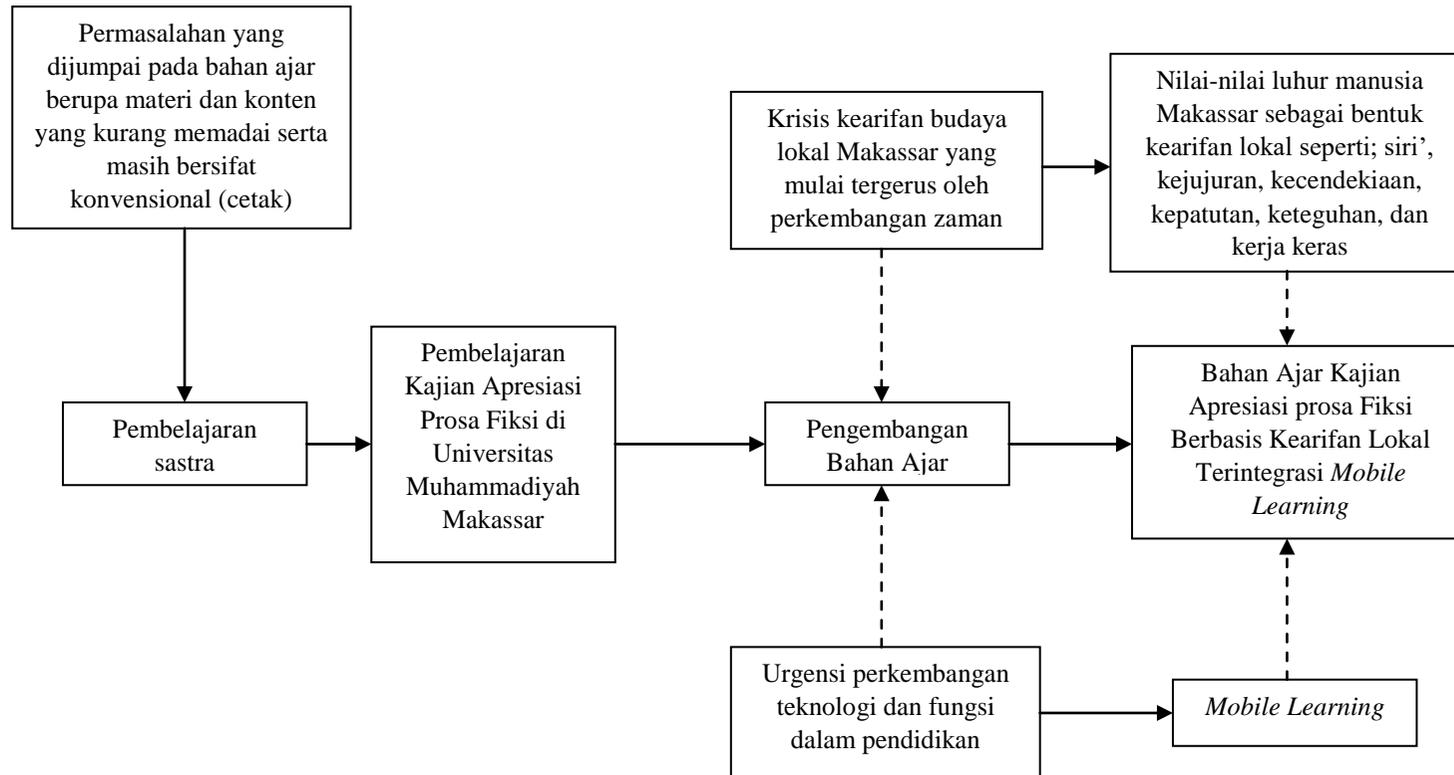
Pembelajaran sastra hingga saat ini masih menemukan berbagai permasalahan baik pada jenjang pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SMP), menengah atas (SMA), maupun di perguruan tinggi. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran sastra adalah mutu dari bahan ajar yang digunakan baik isi atau materi dan konten bahan ajar yang kurang memadai, serta belum sejajar dengan laju perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar mahasiswa. Sekarang ini, tampak jelas bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi seperti telepon genggam (*handphon*) baik dalam aktivitas keseharian maupun aktivitas belajar. Bahkan, mahasiswa lebih memanfaatkan teknologi tersebut pada saat belajar untuk

mencari informasi atau materi pelajaran daripada harus membuka lembaran demi lembaran buku ajar yang tersedia. Dari kondisi tersebut, bahan ajar sudah seharusnya bertransformasi menjadi bentuk yang lebih dinamis menyesuaikan perkembangan teknologi.

Selanjutnya, seiring pesatnya laju perkembangan teknologi, modernisasi, dan globalisasi, kearifan budaya lokal yang sejatinya merupakan harta berharga dan identitas yang harus dipertahankan kini semakin tergerus. Generasi muda khususnya mahasiswa sebagai penerus bangsa tidak lagi mengenal atau memahami identitas budayanya sendiri. Tidak terkecuali kearifan budaya lokal masyarakat Makassar khususnya nilai-nilai luhur yang selalu dijunjung tinggi seperti nilai siri' atau malu, kejujuran, kecendekiaan, keteguhan, kepatutan, serta usaha atau kerja keras. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan untuk segera berupaya mempertahankan dan melestarikan kembali kearifan budaya lokal Makassar tersebut. Dalam hal ini, Universitas Muhammadiyah Makassar berusaha untuk menjadi garda terdepan mengambil tanggung jawab tersebut untuk melestarikan kembali kebudayaan yang mulai termarginalkan di negerinya sendiri.

Salah satu gagasan yang dicanangkan adalah mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan budaya lokal dan mengintegrasikan *mobile learning* tersebut ke dalam pembelajaran kajian apresiasi prosa fiksi. Melalui penelitian dan pengembangan ini, akan dihasilkan bahan ajar yang berbasis kearifan budaya lokal Makassar terintegrasi *mobile learning*.

Uraian kerangka pikir di atas dapat digambarkan seperti pada bagan kerangka pikir berikut:



Keterangan:

Garis panah menandakan hubungan langsung sedangkan garis putus-putus menandakan basis atau pengintegrasian

Gambar 2.2  
Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut Sugiyono (2013:94). Menurut Borg & Gall (2007:589), model penelitian pengembangan pendidikan berawal dari hasil penelitian yang kemudian digunakan untuk mendesain produk baru yang secara sistematis dilakukan tes, evaluasi dan perbaikan sampai pada tahap efektif untuk diterapkan. Tujuan penelitian pengembangan bukan untuk memformulasikan atau melakukan tes terhadap sebuah teori tetapi mengembangkan produk yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

R&D adalah penelitian yang bertujuan menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba, misalnya melalui perorangan, kelompok kecil, kelompok sedang, dan uji lapangan kemudian dilakukan revisi dan seterusnya untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak pakai, Setyosari (2013). Menurut Putra (2012:67) mendefinisikan R&D sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk menemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji efektivitas produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif dan bermakna.

## B. Fokus Pengembangan

Fokus dalam penelitian dan pengembangan ini adalah mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar kajian apresiasi prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* yang telah memenuhi syarat kelayakan, keterbacaan, keefektifan, dan kepraktisan. Bahan ajar terintegrasi *mobile learning* ini memanfaatkan telepon genggam (*handphon*) berspesifikasi *android* sebagai medianya. Sedangkan, bahan ajar itu sendiri dimodifikasi dalam bentuk perangkat lunak (*software*) berupa aplikasi yang hanya dapat terbaca di dalam telepon genggam (*handphon*) berspesifikasi *android* sebagai medianya.

Kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai luhur yang senantiasa dijunjung tinggi dan menjadi identitas atau penanda jati diri manusia Makassar. Nilai-nilai luhur tersebut seperti siri' atau malu, kejujuran, kecendekiaan, keteguhan, kepatutan, serta usaha atau kerja keras yang diambil atau dikutip dalam karya prosa fiksi seperti novel atau cerpen. Nilai-nilai tersebutlah yang akan dipelajari oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menghayati hakikat manusia Makassar yang sesungguhnya. Di samping itu, nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

## C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap variabel di atas, berikut ini definisi masing-masing variabel tersebut:

### **1. Kelayakan Bahan Ajar**

Kelayakan bahan ajar merupakan syarat uji persyaratan kelayakan atau kevalidan bahan ajar yang dikembangkan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Keterbacaan bahan ajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar dapat dibaca atau dipahami oleh subjek. Aspek-aspek yang akan diuji keterbacaannya meliputi (a) isi atau materi, (b) kegrafikan, (c) penyajian, dan (d) bahasa. Uji keterbacaan dilakukan oleh ahli dan subjek uji (mahasiswa), dan dosen model. Bahan ajar dinyatakan layak jika semua aspek yang diuji telah memenuhi syarat keterbacaan dengan skor penilaian minimal 4 (kategori baik) dan 5 (kategori sangat baik). Jika skor uji keterbacaan belum memenuhi standar maka dilakukan perbaikan dan uji keterbacaan tahap selanjutnya sampai bahan ajar dinyatakan lolos uji keterbacaan.

### **2. Keterbacaan**

Keterbacaan merupakan ukuran tingkat kesulitan dan kemudahan bahan ajar untuk dibaca dan dipahami oleh pembacanya. Bahan ajar dinyatakan baik jika tingkat keterbacaannya tinggi dengan mengacu pada penilaian ahli atau langsung oleh pembaca atau penggunanya.

### **3. Keefektifan Bahan Ajar**

Keefektifan bahan ajar merupakan ukuran pengaruh atau dampak positif yang ditimbulkan oleh bahan ajar terhadap hasil belajar mahasiswa.

### **4. Kepraktisan Bahan Ajar**

Kepraktisan bahan ajar merupakan ukuran kemudahan bahan ajar yang dikembangkan pada saat digunakan dalam pembelajaran.

## **5. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil/tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan dapat dikategorikan menjadi 3 bidang yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan bertindak maupun berperilaku).

## **6. Respon Dosen dan Mahasiswa**

Respon dosen dan mahasiswa terhadap produk bahan ajar yang digunakan merupakan tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar setelah diterapkan dalam pembelajaran. Respon ini nantinya digunakan untuk mengetahui efektif atau tidaknya bahan ajar yang dikembangkan.

## **7. Sastra**

Sastra merupakan cipta rasa dan karsa manusia yang menginterpretasikan manusia dan kehidupannya sebagai objek garapan dan menggunakan bahasa sebagai medianya.

## **8. Prosa Fiksi**

Prosa fiksi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mengisahkan suatu peristiwa (bukan fakta) dalam bentuk uraian yang panjang namun tetap mengacu pada konteks dan situasi sosial dari satu lingkungan atau masyarakat tertentu.

## **9. Cerpen**

Cerpen atau cerita pendek merupakan jenis karya sastra berupa prosa yang bercerita tentang suatu peristiwa tanpa mengubah nasib tokoh di dalamnya. Atau, cerita pendek yang kata-katanya kurang dari 10.000 kata.

## 10. Novel

Novel merupakan jenis karya sastra berupa prosa yang relatif lebih panjang daripada cerpen di mana ada perubahan situasional di dalam jalanan peristiwa di dalamnya.

## 11. Pembelajaran Sastra

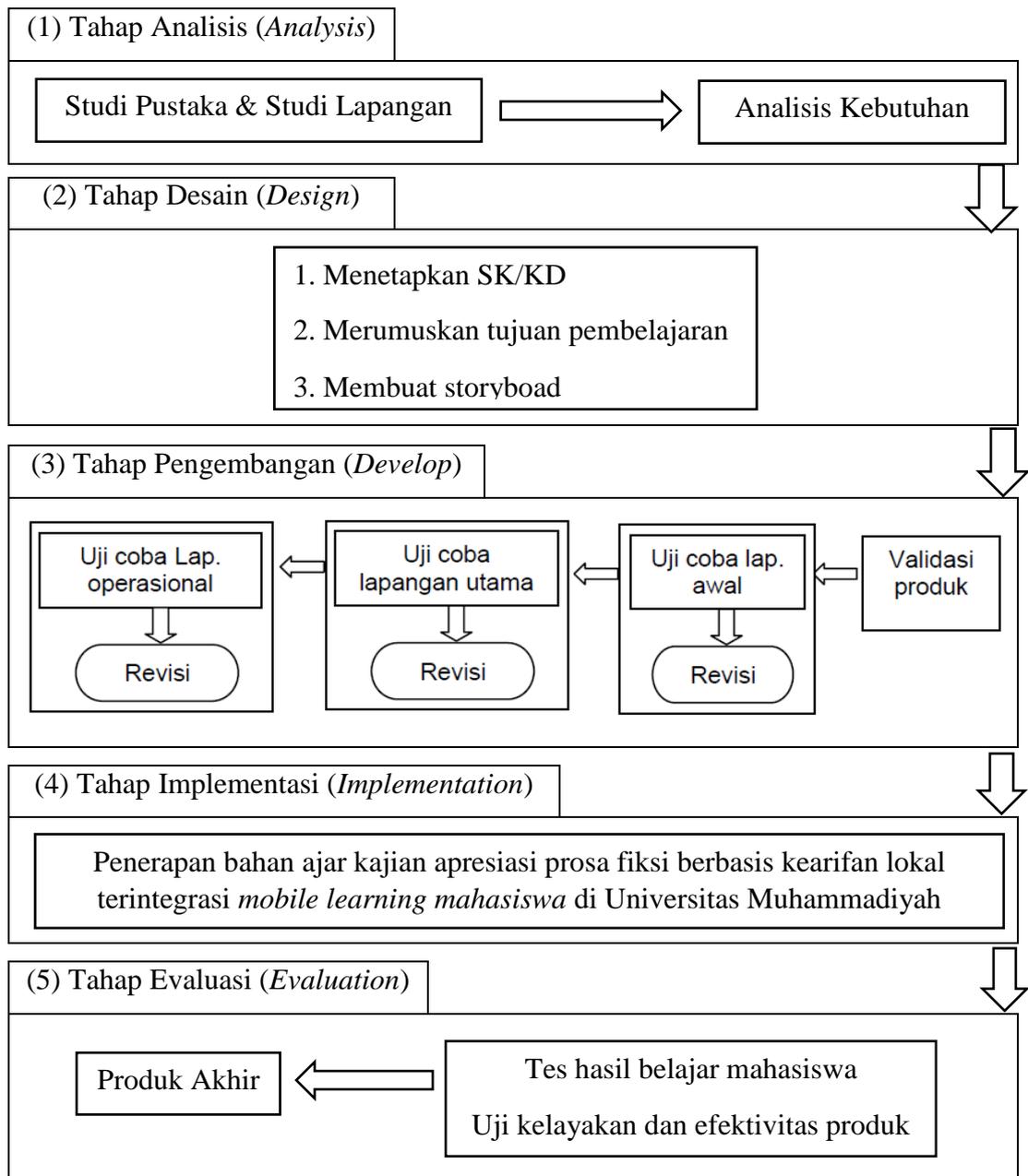
Pembelajaran sastra merupakan kegiatan pendidikan yang berupaya mengembangkan kompetensi apresiasi, kritik, dan proses kreatif sastra pada peserta didik.

## 12. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal merupakan ciri atau identitas budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat tanpa dimiliki oleh masyarakat lainnya.

### D. Desain Penelitian

Untuk menghasilkan bahan ajar yang berkualitas, dibutuhkan desain prosedur yang jelas dan sistematis. Ada beberapa desain pengembangan yang biasa digunakan dalam mengembangkan bahan ajar seperti model *ADDIE*, *Four-D*, *Dick, Carey & Carey*, *Borg & Gall*, *Hannafin & Pack*, dan lain sebagainya. Dengan mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan setiap model, desain penelitian dan pengembangan ini dipilih dan diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Molenda (2008) dengan lima langkah yaitu *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ini juga dikenal dengan Model *ADDIE*. Model pengembangan bahan ajar ini digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1**  
Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Model ADDIE

Berdasarkan gambar di atas, prosedur pengembangan dalam penelitian ini terbagi dalam lima tahap yaitu :

## **1. Tahap Analisis**

### **a. Studi pustaka dan studi lapangan**

Studi pustaka dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai tema penelitian yang akan dilakukan. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengkaji teori dari beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah, maupun studi hasil penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar yang akan dikembangkan. Studi lapangan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang biasa diterapkan oleh dosen mata pelajaran kajian apresiasi prosa fiksi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester IV. Caranya yaitu dengan melakukan wawancara terhadap dosen tersebut. Adapaun aspek yang diwawancara yaitu :

- 1) Metode yang digunakan dalam pembelajaran kajian apresiasi prosa fiksi
- 2) Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran kajian apresiasi prosa fiksi
- 3) Kendala yang dihadapi selama pembelajaran kajian apresiasi prosa fiksi berlangsung

### **b. Analisis kebutuhan**

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan awal dalam mengembangkan media ini. Analisis kebutuhan yang dilakukan yaitu menganalisis kurikulum, analisis karakteristik mahasiswa, serta analisis pemanfaatan ponsel berbasis android sebagai media bahan ajar.

Analisis kurikulum dilakukan untuk menentukan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bahan ajar. Selain materi yang akan dikembangkan, perlu

diketahui juga karakteristik mahasiswa sebagai sasaran pengembangan bahan ajar. Dari analisis tersebut akan diketahui perkembangan psikologi mahasiswa dan tahap berpikir yang telah dicapai mahasiswa pada usia di semester IV sehingga dalam pengembangan bahan ajar tersebut dapat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkatan berpikir mahasiswa. Analisis pemanfaatan ponsel berbasis android sebagai media pembelajaran ditujukan untuk mengetahui sejauh mana ponsel berbasis android dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam pembelajaran. Disamping itu, analisis kebutuhan juga berfungsi untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang akan diintegrasikan ke dalam bahan ajar.

## **2. Tahap Desain**

### **a. Menetapkan Kompetensi Dasar (KD)**

Peneliti berkonsultasi dengan dosen pengampuh mata kuliah kajian apresiasi prosa fiksi semester IV untuk menetapkan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dimuat dalam bahan ajar berbasis android terintegrasi kearifan lokal. Kompetensi dasar tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa. Penetapan kompetensi dasar ini juga disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang akan diintegrasikan ke dalam bahan ajar

### **b. Merumuskan tujuan pembelajaran**

Peneliti menentukan tujuan yang ingin dicapai setelah mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan sebelumnya dan dihubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan. Perumusan tujuan

pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi terarah.

c. Membuat *storyboard*

Peneliti membuat *storyboard* yang merupakan rancangan secara umum yang meliputi desain *template*, letak menu, tombol navigasi, dan materi yang akan disajikan. Desain dan *storyboard* yang telah dibuat akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Revisi dan perbaikan akan dilakukan jika desain tersebut belum sesuai. Jika desain telah dinilai baik, proses pengembangan bahan ajar tersebut meningkat ke tahap selanjutnya, yaitu tahap development (pembuatan produk). Pembuatan produk tersebut berpedoman pada desain dan *story board* yang telah dibuat.

d. Validasi desain dan materi

Setelah rancangan bahan ajar atau *story board* selesai dikerjakan, langkah selanjutnya adalah memvalidasi *story board* tersebut kepada ahli materi dan ahli media untuk mengetahui apakah rancangan tersebut sudah layak untuk dikembangkan.

### **3. Tahap Pengembangan**

a. Produksi bahan ajar

Pada tahap ini, peneliti melanjutkan pembuatan produk berdasarkan *storyboard* dan desain yang telah dibuat. Bahan ajar berbasis android terintegrasi kearifan lokal dibuat dengan program *Sigil* dan *Android*. Media pembelajaran ini berisi materi, latihan soal, penskoran, dan petunjuk penggunaan.

b. Uji kelayakan

Validasi produk dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Validasi produk ini bertujuan untuk memperoleh penilaian mengenai media yang telah dihasilkan dilihat dari tampilan dan navigasi serta dari cakupan materi yang disajikan. Instrumen yang digunakan untuk memvalidasi produk adalah lembar penilaian. Hasil penilaian dari ahli digunakan untuk pedoman revisi sehingga akan dihasilkan media yang layak uji baik dari segi tampilan maupun materi.

1) Ahli materi

Ahli materi merupakan seseorang yang dianggap menguasai materi yang akan dikembangkan. Dalam penelitian ini, yang menjadi ahli materi yaitu dosen pengampuh mata kuliah kajian apresiasi prosa fiksi sebanyak dua orang ahli. Hasil kedua validator diakumulasi untuk diketahui rerata nilai. Rerata penskoran tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui taraf kevalidan bahan ajar dari aspek materi. Ahli materi akan memvalidasi aspek-aspek yang meliputi kualitas isi dan kualitas pembelajaran seperti pada tabel kisi-kisi berikut:

**Tabel 3.1**  
Kisi-kisi Angket Uji Kelayakan untuk Ahli Materi

No.	Aspek yang di-review	Indikator
1	Isi	a. Kesesuaian dengan kompetensi dasar dan indikator b. Keakuratan materi c. Kemutakhiran materi yang disajikan d. Kedalaman materi yang disajikan e. Mendorong rasa ingin tahu
2	Penyajian	a. Teknik penyajian b. Pendukung penyajian c. Penyajian pembelajaran d. Koherensi dan keruntutan alur piker

2) Ahli media

Validasi oleh ahli media dilakukan untuk mengetahui kualitas media yang dikembangkan. Ahli media dalam penelitian ini adalah dosen media dari Universitas Muhammadiyah Makassar sebanyak dua orang ahli. Hasil penilaian kedua validator diakumulasi untuk menentukan rerata penilaian. Skor rerata tersebut selanjutnya digunakan untuk menilai valid atau tidaknya bahan ajar ditinjau dari aspek media. Menurut Yamasari (Hatmo, 2008) aspek-aspek yang bisa dilihat antara lain meliputi aspek keterpaduan, keseimbangan, bentuk, warna, serta bahasa.

**Tabel 3.2**  
Kisi-kisi Angket Validator Ahli Media

No.	Aspek yang di-review	Indikator
1	Kegrafikan	a. Ukuran bahan ajar b. Desain sampul c. Desai nisi bahan ajar
2	Bahasa	a. Lugas b. Komunikatif c. Dialogis dan interaktif d. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik e. Kesesuaian dengan kaidah bahasa

No.	Aspek yang di-review	Indikator
		f. Penggunaan istilah simbol dan ikon
3	Media/Teknologi	a. Tampilan komunikasi visual b. Pemanfaatan (Pemakaian) <i>software</i> atau perangkat bahan ajar

### 3) Dosen dan Mahasiswa

Validator dosen dan mahasiswa digunakan untuk mengetahui validitas atau kelayakan bahan ajar untuk digunakan pada skala luas. Uji kelayakan bahan ajar dosen dan mahasiswa diberikan pada sampel uji coba lapangan operasional. Adapun aspek yang dievaluasi oleh dosen dan mahasiswa seperti pada tabel kisi-kisi berikut:

**Tabel 3.3**  
Kisi-kisi Angket Mahasiswa dan Dosen Setelah Uji Coba

No.	Aspek yang di-review	Indikator
1	Kualitas isi dan tujuan	a. Kejelasan tujuan pembelajaran b. Kejelasan petunjuk penggunaan c. Kesesuaian materi d. Kejelasan alur pembelajaran e. Interaktivitas media
2	Kualitas teknik	a. Kejelasan tampilan, warna, navigasi b. Keterbacaan teks c. Latihan soal dan umpan balik
3	Kualitas Pembelajaran	a. Peningkatan motivasi mahasiswa b. Peningkatan minat belajar mahasiswa c. Kemudahan dalam belajar d. Penguatan konsep dan pemberian bantuan dalam belajar e. Keinginan untuk mempelajari materi yang lain dengan media sejenis

#### b. Uji keterbacaan

Uji keterbacaan bahan ajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar yang dikembangkan dapat dibaca dan dipahami oleh penggunanya

(Mahasiswa). Oleh karena itu, dilakukan *Cloze Test* (Prosedur Klos/isian rumpang) terhadap sejumlah mahasiswa. Mahasiswa diminta untuk membaca kutipan-kutipan dari bahan ajar dalam bentuk paragraf yang telah dirumpangkan beberapa bagian kata di dalamnya. Kemudian, mengisi bagian rumpang tersebut dengan kata yang dianggap benar.

#### 1) Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran atau tidak. Uji coba produk yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji coba lapangan awal atau uji coba satu-satu (*preliminary field test*), uji coba lapangan utama (*main field test*), dan uji coba lapangan operasional (*operational field test*) (Borg& Gall, 2007).

### **4. Tahap Implementasi**

Tahap implementasi merupakan tahap penggunaan produk pada subjek yang lebih luas. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas produk bahan ajar berbasis kearifan lokal terintegrasi *mobile learning* (anroid) pada mata kuliah kajian apresiasi prosa fiksi semester IV dari sudut pandang mahasiswa.

Pada tahap implementasi, desain tindakan yang digunakan adalah eksperimen prates-postes. Artinya, sebelum menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, subjek akan diukur terlebih dahulu kemampuan awalnya (prates), kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan bahan ajar kajian apresiasi prosa fiksi berbasis kearifan lokal terintegrasi *mobile learning*. Setelah perlakuan,

subjek kembali dites kemampuan akhirnya (postes) setelah diberi tindakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan kemampuan yang terjadi setelah perlakuan.

## **5. Tahap Evaluasi**

Dari tahap ujicoba dan implementasi akan diperoleh data dari angket dan tes hasil belajar yang diberikan kepada mahasiswa. Angket dan hasil tes tersebut akan dianalisis yang selanjutnya dapat diketahui kelayakan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai acuan perlu tidaknya revisi produk tahap akhir.

## **E. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini ditetapkan di Universitas Muhammadiyah Makassar yang terletak di Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester IV (Genap) 2016/2017. Pemilihan waktu penelitian ini berdasarkan jadwal dibelajarkannya mata kuliah kajian apresiasi prosa fiksi.

## **F. Subjek Uji Coba**

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester genap (IV) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 238 orang yang terbagi menjadi enam kelas.

Selanjutnya, sampel penelitian dipilih dengan teknik acak (*random sampling*). Jumlah sampel penelitian ini seperti pada rincian berikut:

### **1. Uji Coba Satu-Satu (*Preliminary Field Test*)**

Sebanyak 6 orang mahasiswa semeseter genap (IV) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diambil satu orang dari masing-masing kelas. Sampel tersebut diikutsertakan pada uji coba lapangan awal atau uji coba satu-satu (*preliminary field test*). Hal ini mengacu pada pandangan Branch (2009:111) bahwa pada tahap uji coba lapangan awal atau uji coba satu-satu (*preliminary field test*), sampel dipilih dari populasi secara acak. Jika populasinya identik atau sama, sampel dipilih satu secara langsung. Sebaliknya, jika populasi beragam atau berkelompok, maka dipilih satu dari setiap ragam atau kelompok tersebut. Mahasiswa yang telah menjadi sampel uji coba ini tidak lagi diikutsertakan dalam uji coba produk selanjutnya.

### **2. Uji Coba Lapangan Utama (*Main Field Test*)**

Sebanyak 12 orang mahasiswa semeseter genap (IV) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diikutsertakan pada uji coba lapangan utama (*main field test*). Masing-masing kelas dipilih secara acak dua orang. Menurut Branch (2009:111), uji coba lapangan utama (*main field test*) dilakukan dengan memilih sampel sesuai dengan aturan poin 1. Hanya saja, jumlah sampel yang diambil pada setiap kelompok bertambah atau lebih banyak dari uji coba sebelumnya. Mahasiswa yang sudah menjadi sampel uji coba ini tidak lagi diikutsertakan dalam uji coba lapangan operasional.

### **3. Uji Lapangan Operasional (*Operational Field Test*)**

Sebanyak 24 orang mahasiswa semeseter genap (IV) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diikutsertakan dalam uji coba lapangan

operasional (*operational field test*). Menurut Branch (2009:112), uji coba lapangan operasional (*operational field test*) melibatkan kelompok yang lebih besar dari kedua tahap uji coba sebelumnya.

#### **4. Implementasi**

Sebanyak dua kelas yang dipilih secara acak dijadikan sebagai subjek implementasi bahan ajar setelah melalui tahapan uji coba. Menurut Branch (2009:114) tahap implementasi produk yang dikembangkan merupakan tahapan yang bertujuan mengetahui keefektifan dan kepraktisan bahan ajar. Oleh karena itu, dibutuhkan sampel dengan skala yang lebih besar 40 sampai dengan 200 orang.

### **G. Instrumen Pengumpulan Data**

Jenis instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut:

#### **1. Lembar Uji Kelayakan Bahan Ajar**

Instrumen ini digunakan untuk menguji keterbacaan bahan ajar. Ada empat aspek yang dikembangkan dalam instrumen ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan bahan ajar yaitu (a) aspek isi atau materi, (b) aspek kegrafikan, (c) aspek penyajian, dan (d) aspek kebahasaan.

#### **2. Lembar Tes Uji Keterbacaan Bahan Ajar**

Instrumen tes uji keterbacaan bahan ajar dalam bentuk tes mengisi bacaan/wacana yang telah dirumpangkan atau dikosongkan kata atau istilah di dalamnya. Dengan tes tersebut, mahasiswa diminta untuk mengisi bagian

rumpang tersebut. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam mengisi bagian rumpang dengan benar, maka semakin baik tingkat keterbacaan bahan ajar.

### **3. Tes Hasil Belajar**

Tes hasil belajar diberikan kepada mahasiswa sampel pada semua kelompok uji coba setelah menggunakan bahan ajar berbasis *mobile learning* terintegrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Hasil tes tersebut digunakan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi yang dikembangkan.

### **4. Angket**

Instrument angket digunakan untuk mengumpulkan data berupa (a) uji kevalidan atau kelayakan bahan ajar, (b) keterlaksanaan bahan ajar dalam pembelajaran, (c) pengelolaan bahan ajar dalam pembelajaran, (d) respon dosen terhadap bahan ajar, (e) respon mahasiswa terhadap bahan ajar.

### **5. Wawancara**

Instrument wawancara digunakan untuk memperoleh informasi awal sebagai dasar analisis kebutuhan penelitian dan pengembangan bahan ajar. Wawancara dilakukan kepada dosen pengampuh mata kuliah Kajian Apresiasi Prosa Fiksi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

### **6. Dokumentasi**

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data-data berupa gambar, lembar teks, dan video yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. Dokumentasi berupa gambar dan video dibantu dengan alat berupa camera digital. Sedangkan dokumentasi berupa dokumen lembaran teks yang berkaitan dengan

kepentingan penelitian seperti data mahasiswa, data universitas, dan data-data lainnya dikumpulkan secara manual.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini mengacu pada jenis instrumen yang digunakan. Ada dua teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik tes dan teknik nontes. Kedua jenis teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

### **1. Teknik Pengecekan Keterbacaan Bahan Ajar**

Teknik ini dilakukan oleh validator untuk mengecek keterbacaan bahan ajar. Mula-mula validator membaca dan mengamati bahan ajar secara seksama untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai struktur bahan ajar. Selanjutnya, validator memberikan skor penilaian pada lembar penilaian kelayakan yang tersedia.

### **2. Teknik Tes**

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data berupa hasil belajar mahasiswa sampel uji coba produk bahan ajar yang dikembangkan pada setiap kelompok uji coba. Jenis tes yang digunakan adalah tes uraian. Tes hasil belajar dikembangkan oleh peneliti sebagai perangkat pendukung bahan ajar.

### **3. Teknik Nontes**

Teknik nontes mengandalkan instrument angket, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data-data yang akan diperoleh dari masing-masing instrument tersebut sebagai berikut:

- a. Data angket uji kelayakan bahan ajar oleh dosen dan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Data ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar digunakan pada skala luas.
- b. Data angket untuk mengetahui respon dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan sebagai alat ukur efektivitas penggunaan bahan ajar dalam kegiatan belajar dan mengajar pada mata kuliah kajian prosa fiksi.
- c. Data angket keterlaksanaan dan pengolaan bahan ajar dalam pembelajaran sebagai alat ukur kepraktisan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah kajian prosa fiksi.
- d. Data wawancara berupa informasi awal yang digunakan sebagai dasar pengembangan bahan ajar. Data ini berupa deskripsi kurikulum, kondisi bahan ajar di lapangan, karakteristik mahasiswa, serta realitas pemanfaatan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Data dokumentasi berupa gambar, rekaman video, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti data daftar nama mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, silabus dan rencana pelaksanaan perkuliahan, data mengenai validator, observator, dan dosen model yang akan digunakan jasanya dalam kegiatan penelitian dan pengembangan bahan ajar kajian prosa fiksi ini.

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan instrument dan jenis data yang dikumpulkan. Adapun uraian analisis data tersebut sebagai berikut:

### 1. Analisis Data Awal (Hasil Wawancara)

Data awal dalam penelitian ini adalah semua temuan pada tahapan analisis (*analysis*) meliputi data studi pustaka dan studi lapangan (kondisi bahan ajar, kondisi pembelajaran) dan data analisis kebutuhan. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

### 2. Analisis Data Uji Kelayakan

Data kelayakan bahan ajar yang dikembangkan berupa pendapat ahli materi dan ahli media, serta mahasiswa. Hasil tersebut dianalisis dan dijabarkan secara kualitatif dan kuantitatif. Data penilaian dari ahli materi, ahli media, dan mahasiswa kemudian diolah dengan langkah sebagai berikut :

- a. Data kualitatif berupa komentar dan saran revisi yang diperoleh dari ahli materi, ahli media, dan mahasiswa melalui angket akan dianalisis dan dideskripsikan secara deskriptif kualitatif untuk merevisi produk yang dikembangkan.
- b. Data kuantitatif berupa skor penilaian setiap aspek dari masing-masing validator dianalisis dengan cara menentukan rerata skor tiap validator. Selanjutnya, rerata kedua validator diakumulasi untuk menentukan kembali rerata akhir yang dijadikan acuan valid atau tidaknya bahan ajar. Adapun rumus rerata yang digunakan yaitu:

- 1) Menghitung rerata hasil validasi dari semua validator untuk semua kriteria dengan rumus:

$$\overline{K_i} = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ij}}{n}, \text{ dengan}$$

$\overline{K_i}$  = rerata kriteria ke  $i$

$V_{ij}$  = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke  $i$  oleh validator ke  $j$

$n$  = banyaknya validator

- 2) Menghitung rerata tiap aspek dengan rumus

$$\overline{A_i} = \frac{\sum_{j=1}^n \overline{K_{ij}}}{n}$$

$\overline{A_i}$  = rerata aspek ke  $i$

$\overline{K_{ij}}$  = rerata untuk aspek ke  $i$  kriteria ke  $j$ , dan

$n$  = banyaknya kriteria dalam aspek ke  $i$

- 3) Menghitung rerata total ( $\overline{X}$ ) dengan rumus :

$$\overline{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \overline{A_i}}{n}$$

$\overline{X}$  = Rerata total

$\overline{A_i}$  = rerata aspek ke  $i$

$n$  = banyaknya aspek

(Nurdin dalam Anshari dan Muhammad Saleh, 2013:34).

2. Data kuantitatif skor penilaian kelayakan produk dikonversikan dengan skala lima yang ditetapkan (Suliyanto, 2011) sebagai berikut :

**Tabel.3.4**

Konversi Skor pada Skala Lima

<b>Nilai</b>	<b>Interval</b>	<b>Keterangan</b>
<b>5</b>	$X < \bar{X}_i + 1,80 S_{bi}$	Sangat Valid
<b>4</b>	$\bar{x}_i - 0,60 S_{bi} < X \leq \bar{x}_i + 0,60 S_{bi}$	Valid
<b>3</b>	$\bar{x}_i - 0,60 S_{bi} < X \leq \bar{x}_i + 0,60 S_{bi}$	Cukup Valid
<b>2</b>	$\bar{x}_i - 1,80 S_{bi} < X \leq \bar{x}_i - 0,60 S_{bi}$	Kurang Valid
<b>1</b>	$X \leq \bar{x}_i - 1,80 S_{bi}$	Tidak Valid

**Keterangan**

$\bar{x}_i$	= Rerata ideal = $\frac{1}{2}$ ( Skor mak + skor min )
S <sub>Bi</sub>	= simpang baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor mak – skor min)
X	= Skor aktual

Adapun perubahan data ke dalam data kualitatif pada pengembangan ini diterapkan konversi sebagai berikut ini :

Skor Mak	= 5
Skor Min	= 1
$\bar{x}_i$	= $\frac{1}{2}$ (5 + 1) = 3
S <sub>Bi</sub>	= $\frac{1}{6}$ (5 – 1) = 0,67
Skala 5	= $X > 3 + (1,8 \times 0,67)$ = $X > 3 + 1,206$ = $X > 4,206$ = Sangat Valid
Skala 4	= $3 + (0,6 \times 0,67) < X \leq 4,206$ = $3 + 0,402 < X \leq 4,206$ = $3,402 < X \leq 4,206$ = Valid
Skala 3	= $3 - 0,402 < X \leq 3,402$

$$= 2,598 < X \leq 3,402 = \text{Cukup Valid}$$

$$\text{Skala 2} \quad = 3 - (1,8 \times 0,67) < X \leq 2,598$$

$$= 3 - 1,206 < X \leq 2,598$$

$$= 1,794 < X \leq 2,598 = \text{Kurang Valid}$$

$$\text{Skala 1} \quad = X \leq 1,794 = \text{Tidak Valid}$$

Atas dasar perhitungan di atas, maka konversi data kuantitatif ke data kualitatif skala lima dapat disederhanakan sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
Pedoman Pengubahan Data Kuantitatif menjadi Data Kualitatif

Interval Skor	Nilai	Kategori
$X > 4,20$	5	Sangat Valid
$3,40 < X \leq 4,20$	4	Valid
$2,59 < X \leq 3,40$	3	Cukup Valid
$1,79 < X \leq 2,59$	2	Kurang Valid
$X \leq 1,79$	1	Tidak Valid

(Arikunto, 2002)

Hasil dari penelitian yang diberikan oleh para ahli materi dan media selanjutnya dijadikan dasar untuk merevisi ulang materi yang dikembangkan. Revisi dari draft tersebut dilakukan berdasarkan atas komentar dan pendapat dari para ahli materi, dan mahasiswa. Revisi ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas bahan ajar yang dikembangkan.

### 3. Analisis Data Keterbacaan

Data keterbacaan bahan ajar diuji dengan *Cloze Test* (Prosedur Klos/isian rumpang). Data hasil uji keterbacaan tersebut dianalisis dengan langkah-langkah berikut.

- a. Menghitung jumlah jawaban benar/salah masing-masing mahasiswa
- b. Menghitung persentase jawaban benar/salah masing-masing mahasiswa
- c. Membuat tabulasi data

- d. Menghitung rerata skor tes uji rumpang dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n}{n}$$

$\bar{X}$  = Rerata total

$\sum_{i=1}^n$  = Jumlah skor perolehan

$n$  = banyaknya mahasiswa

Bahan ajar dinyatakan memenuhi syarat kelayakan keterbacaan jika persentase jawaban benar subjek tes > 60%.

#### 4. Analisis Tes Hasil Belajar Mahasiswa

Data tes hasil belajar mahasiswa dianalisis dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Hasil tes setiap mahasiswa diperiksa secara teliti untuk mengetahui benar atau salah jawaban yang diberikan. Indikator salah atau benarnya jawaban berdasarkan kunci jawaban dan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Pemeriksaan hasil tes masing-masing mahasiswa bertujuan untuk memberikan skor dari masing-masing soal.
- b. Menghitung skor perolehan masing-masing mahasiswa untuk menentukan nilai akhir yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$Na = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor ideal/maksimal}} \times 100$$

(Sugiyono, 2013:46)

Keterangan:

Na = Nilai akhir

$\sum$  = Jumlah/Total

- c. Mengkonversikan nilai akhir untuk mengetahui kemampuan masing-masing mahasiswa dalam mengerjakan tes yang diberikan dengan mengacu pada rumus konversi (Sukardjo, 2008: 101) sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
Konversi Nilai Akhir ke Data Kualitatif dengan Skala 5

Interval Nilai Akhir	Nilai	Kategori
$X > 80,2$	5	Sangat Baik/Efektif
$60,4 < X \leq 80,2$	4	Baik
$40,6 < X \leq 60,4$	3	Cukup Baik
$20,8 < X \leq 40,6$	2	Kurang Baik
$X \leq 20,8$	1	Sangat Kurang Baik

- d. Menghitung tingkat ketuntasan belajar mahasiswa. Hasil analisis ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar dikatakan efektif jika tingkat ketuntasan mahasiswa secara klasikal sebesar 89%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 0. Konversi ketuntasan kolektif mengacu pada rumus konversi (Sukardjo, 2008: 101) sebagai berikut :

**Tabel 3.7**  
Konversi Ketuntasan Klasikal ke Data Kualitatif dengan Skala 5

Interval Nilai Akhir	Nilai	Kategori
$X > 80,2$	5	Sangat Efektif
$60,4 < X \leq 80,2$	4	Efektif
$40,6 < X \leq 60,4$	3	Cukup Efektif
$20,8 < X \leq 40,6$	2	Kurang Efektif
$X \leq 20,8$	1	Tidak Efektif

Berdasarkan rumus konversi tabel di atas, dapat diperoleh gambaran yang jelas dalam mengubah data persentase ketuntasan belajar menjadi data kuantitatif. Pedoman pengubahan data persentase ketuntasan belajar menjadi data kuantitatif.

$$\text{Persentase maksimal} = 100 \quad X_i = \frac{1}{2} (100 + 1) = 50,5$$

$$\text{Persentase minimal} = 1 \quad S_{bi} = \frac{1}{6} (100 - 1) = 16,5$$

**Kategori:**

$$\text{Nilai 5} = X > 50,5 + (1,8 \times 16,5)$$

$$= X > 50,5 + 29,7$$

$$= X > 80,2 = \text{Sangat Efektif}$$

$$\text{Nilai 4} = X_i + 0,60 S_{bi} < X \leq X_i + 1,80 S_{Bi}$$

$$= 50,5 + (0,6 \times 16,5) < X \leq 50,5 + (1,80 \times 16,5)$$

$$= 60,4 < X \leq 80,2 = \text{Efektif}$$

$$\text{Nilai 3} = X_i - 0,60 S_{bi} < X \leq X_i + 0,60 S_{Bi}$$

$$= 50,5 - (0,60 \times 16,5) < X \leq 50,5 + (0,60 \times 16,5)$$

$$= 50,5 - 9,9 < X \leq 50,5 + 9,9$$

$$= 40,6 < X \leq 60,4 = \text{Cukup Efektif}$$

$$\text{Nilai 2} = X_i - 1,80 S_{bi} < X \leq X_i - 0,60 S_{Bi}$$

$$= 50,5 - (1,8 \times 16,5) < X \leq 50,5 - (0,60 \times 16,5)$$

$$= 50,5 - 29,7 < X \leq 50,5 - 9,9$$

$$= 20,8 < X \leq 40,6 = \text{Kurang Efektif}$$

$$\text{Nilai 1} = X \leq X_i - 1,80 S_{bi}$$

$$= X \leq 50,5 - (1,80 \times 16,5)$$

$$= X \leq 50,5 - 29,7$$

$$= X \leq 20,8 = \text{Tidak Efektif}$$

## 5. Analisis Data Respon Dosen dan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar

Respon dosen dan mahasiswa dinilai meliputi: (1) respon terhadap bahan ajar, (2) respon terhadap pembelajaran, dan (3) respon terhadap Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Analisis respon dosen dan mahasiswa dilakukan melalui prosedur berikut.

- a. Menghitung frekuensi dan persentase mahasiswa yang memberi respon positif
- b. Menentukan kategori untuk respon positif mahasiswa berdasarkan kategori berikut.

**Tabel 3.8**  
Konversi Respon Klasikal ke Data Kualitatif dengan Skala 5

<b>Interval Skor</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
$X > 4,2$	5	Sangat Baik
$3,4 < X \leq 4,2$	4	Baik
$2,6 < X \leq 3,40$	3	Cukup Baik
$1,8 < X \leq 2,6$	2	Kurang Baik
$X \leq 1,8$	1	Sangat Kurang Baik

Mahasiswa dinyatakan memiliki respon positif jika: (1) respon terhadap bahan ajar, (2) respon terhadap pembelajaran, (3) respon terhadap Lembar Kerja lebih dari 50% dari mahasiswa memberi respon positif terhadap minimal 70% jumlah aspek yang dinyatakan.

## 6. Analisis Data Keterlaksanaan dan Pengelolaan Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Data keterlaksanaan dan pengelolaan bahan ajar dalam pembelajaran diperoleh melalui angket yang diisi oleh observer pembelajaran (peneliti sendiri). Mula-mula, observer mengamati pembelajaran untuk memahami keterlaksanaan dan pengelolaan bahan ajar dalam pembelajaran. Setelah itu, observer mengisi

angket berdasarkan hasil pengamatannya. Data ini di analisis dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung rerata semua observer untuk semua kriteria dengan rumus:

$$\overline{K_i} = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ij}}{n}, \text{ dengan}$$

$\overline{K_i}$  = rerata kriteria ke  $i$

$V_{ij}$  = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke  $i$  oleh penilai ke  $j$

$n$  = banyaknya validator

- 2) Menghitung rerata tiap aspek dengan rumus

$$\overline{A_i} = \frac{\sum_{j=1}^n \overline{K_{ij}}}{n}$$

$\overline{A_i}$  = rerata aspek ke  $i$

$\overline{K_{ij}}$  = rerata untuk aspek ke  $i$  kriteria ke  $j$ , dan

$n$  = banyaknya kriteria dalam aspek ke  $i$

- 3) Menghitung rerata total ( $\overline{X}$ ) dengan rumus :

$$\overline{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \overline{A_i}}{n}$$

$\overline{X}$  = Rerata total

$\overline{A_i}$  = rerata aspek ke  $i$

$n$  = banyaknya aspek

(Nurdin dalam Anshari dan Muhammad Saleh, 2013:34)

- 4) Menentukan kategori untuk pengelolaan dan keterlaksanaan bahan ajar dalam pembelajaran berdasarkan kategori berikut.

**Tabel 3.9**  
Konversi Kepraktisan Klasikal ke Data Kualitatif dengan Skala 5

<b>Interval Skor</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
$X \geq 4,2$	5	Sangat Baik
$3,4 < X \leq 4,2$	4	Baik
$2,6 < X \leq 3,40$	3	Cukup Baik
$1,8 < X \leq 2,6$	2	Kurang Baik
$X \leq 1,8$	1	Sangat Kurang Baik

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasannya mengenai; (a) Deskripsi kelayakan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* yang meliputi hasil tahapan pengembangan, uji kelayakan, dan uji coba. (b) Deskripsi keefektifan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* yang mengacu pada nilai tes hasil belajar dan respon subjek uji coba dan dosen model. (c) Deskripsi kepraktisan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* yang mengacu pada nilai hasil pengamatan observer pada kegiatan pembelajaran.

Adapun uraian hasil pengolahan dan analisis data penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut:

#### **1. Deskripsi Kelayakan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi *Mobile Learning* Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar**

Sebelum membahas kelayakan bahan ajar ditinjau dari hasil penilaian para pakar (*expert*), maka terlebih dulu diuraikan adalah syarat kelayakan ilmiah bahan ajar yang ditinjau dari proses pengembangannya melalui prosedur ilmiah. Dalam hal ini, bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* dikembangkan dengan proses yang sistematis menggunakan model ADDIE yang meliputi lima tahapan pengembangan yaitu

analisis (*Analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implement*), dan evaluasi (*evaluation*).

Penelitian dan pengembangan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* ini didasari pada harapan dan kenyataan mengenai bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi yang sebelumnya digunakan, budaya mengajar dan belajar, serta hasil atau prestasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terkait dengan bahan ajar, mahasiswa dan dosen menghendaki produk yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan mengajar mereka. Bagi mahasiswa, tujuannya sederhana yaitu memudahkan mereka untuk belajar, memahami materi, memberikan kemudahan, menarik, mudah dimiliki, sehingga berdampak positif terhadap hasil atau prestasi belajarnya. Sedangkan bagi dosen, bahan ajar yang baik mampu mempermudah proses pemberian materi sehingga harapan pencapaian proses dan tujuan pembelajaran dengan mudah terlaksana. Faktanya, bahan ajar yang selama ini digunakan oleh mahasiswa dan dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar masih jauh dari harapan tersebut. Modul atau diktat yang belum memenuhi syarat materi yang lengkap disertai dengan pengkajian yang mendalam. Bahkan, cenderung materi tersebut hasil *copy paste* dari makalah atau artikel di internet.

Mengapa peneliti mengatakan bahwa bahan ajar tersebut tidak layak? karena bahan ajar belum melalui serangkaian proses yang jelas, logis, sistematis, serta uji coba. Ada beberapa bahan ajar yang dapat dikatakan layak. Namun,

bahan ajar tersebut ditulis atau dikembangkan oleh pengarang yang notabeneanya merupakan dosen atau pakar dari kampus lain.

Selanjutnya, terkait dengan uraian pada Bab I (latar belakang) bahwa budaya belajar mengajar di Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih belum mengalami kemajuan berarti. Hingga saat ini, kegiatan belajar mengajar masih mengandalkan bahan ajar cetak. Modelnya pun dominan masih konvensional seperti ceramah, diskusi, atau penugasan. Meskipun ada yang telah menggunakan basis teknologi seperti *power point*, website, tetapi tentu hal tersebut dapat dikatakan tertinggal melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

Masih terkait dengan bahan ajar dan proses belajar dan mengajar. Setiap dosen menghendaki hasil yang maksimal baik proses maupun tujuan pembelajaran. Menjadi indikator peneliti bahwa jika bahan ajar dan proses belajar dirancang dan dikembangkan dengan baik, tentu hasil atau prestasi belajar mahasiswa juga akan baik. Namun faktanya, hasil atau prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kajian Apresiasi Prosa Fiksi masih sangat rendah sehingga minat mahasiswa untuk mengkaji sastra demi kepentingan tugas akhir studinya masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, didasari pada temuan tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi dengan keunggulan sebagai berikut:

- a. Bahan ajar ini memiliki muatan materi yang lengkap dan mendalam dan disajikan dengan ragam bahasa sederhana dan komunikatif sehingga mahasiswa dapat memahami materi dengan mudah.

- b. Bahan ajar ini dilengkapi dengan contoh kajian karya sastra secara sistematis dan mendalam dengan beberapa pendekatan sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami cara menganalisis sebuah karya sastra dengan pendekatan tertentu.
- c. Bahan ajar ini dikemas secara menarik dalam bentuk aplikasi perangkat lunak (PUB) yang dapat dioperasikan secara *mobile* di telepon genggam mahasiswa yang berbasis android.
- d. Pemanfaatan bahan ajar ini sangat mudah dan dinamis. Artinya bahan ajar sangat mudah digunakan karena basisnya *mobile* dan bisa digunakan di mana pun dan kapan pun.
- e. Bahan ajar ini diintegrasikan dengan kearifan lokal budaya Makassar khususnya nilai-nilai sosial dan moral seperti kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan, usaha (kerja keras), dan siri' atau malu.

Materi pokok yang terdapat di dalam bahan ajar ini meliputi (a) seluk beluk sastra, (b) fiksi, (c) membaca fiksi sebagai bentuk apresiasi, dan (d) pengkajian karya fiksi. Adapun materi pengembangannya seperti yang digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
Materi Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi

Isi	Materi
Seluk-Beluk Sastra	<ul style="list-style-type: none"> <li>A. Pengertian Sastra</li> <li>B. Fungsi Sastra</li> <li>C. Manfaat Sastra</li> <li>D. Ragam Sastra               <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Puisi</li> <li>2. Prosa</li> <li>3. Drama</li> </ul> </li> <li>E. Konstruksi Sastra               <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Konstruksi Intrinsik</li> <li>2) Konstruksi Ekstrinsik</li> </ul> </li> </ul>
Fiksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>A. Hakikat Fiksi</li> <li>B. Pembedaan Fiksi               <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Romantisme dan Realisme</li> <li>2. Fiksi Gotik</li> <li>3. Naturalisme</li> <li>4. Fiksi Proletarian</li> <li>5. Novel Dedaktis</li> <li>6. Alegori dan Symbolisme</li> <li>7. Satir</li> <li>8. Fiksi Ilmiah dan Utopis</li> <li>9. Ekspresionisme</li> <li>10. Fiksi Psikologis</li> <li>11. Fiksi Otobiografis</li> <li>12. Fiksi Episodis dan Pikaresk</li> <li>13. Fiksi Eksistensialis</li> </ul> </li> <li>C. Cerpen</li> <li>D. Novel</li> </ul>
Membaca Fiksi Sebagai Bentuk Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>A. Apresiasi Sastra               <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Apresiasi</li> <li>2. Bentuk-bentuk Apresiasi</li> <li>3. Fungsi dan Manfaat Apresiasi</li> </ul> </li> <li>B. Membaca Teks Fiksi               <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Aturan Membaca Teks Fiksi</li> <li>2. Struktur Pembacaan Fiksi                   <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fakta-fakta Cerita                       <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Karakter</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>2) Latar</li> <li>b. Tema</li> <li>c. Sarana-sarana Sastra <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Judul</li> <li>2) Sudut Pandang</li> <li>3) Gaya &amp; <i>Tone</i></li> <li>4) Symbolisme</li> <li>5) Ironi</li> </ul> </li> </ul>
Pengkajian Karya Fiksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>A. Hakikat Kajian Fiksi\</li> <li>B. Pendekatan Kajian Fiksi <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Strukturalisme</li> <li>2. Pendekatan Stlistika</li> <li>3. Pendekatan Semiotik</li> <li>4. Pendekatan Intertekstual</li> <li>5. Pendekatan Resepsi sastra</li> <li>6. Pendekatan Psikoanalisis</li> <li>7. Pendekatan Feminisme</li> <li>8. Pendekatan Sosiologi</li> <li>9. Pendekatan Psikologi</li> <li>10. Pendekatan Postkolonial</li> </ul> </li> </ul>

Tujuan dan indikator yang akan dicapai dari masing-masing materi di atas sebagai berikut:

- a. Pada materi pertama “Seluk Beluk Sastra”, tujuannya adalah mahasiswa dapat memahami seluk-beluk sastra terkait (1) pengertian sastra, (2) ciri-ciri sastra, (3) fungsi sastra, (4) manfaat sastra, (5) ragam sastra, dan (6) konstruksi sastra. Selanjutnya, mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tuturan dan tingkah laku. Adapun indikatornya adalah mahasiswa mampu menjelaskan (1) pengertian sastra, (2) ciri-ciri sastra, (3) fungsi sastra, (4) manfaat sastra, (5) ragam sastra, dan (6) konstruksi sastra. Selain itu, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan,

memberikan contoh, dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini.

- b. Pada materi dua “Fiksi” adalah mahasiswa dapat memahami seluk-beluk fiksi terkait (1) Hakikat fiksi, (2) Fiksi serius dan fiksi populer,(3) Ragam fiksi (4) Cerpen, dan (5) novel. Selanjutnya, mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tuturan dan tingkah laku. Adapun indikatornya adalah mahasiswa mampu menjelaskan seluk-beluk fiksi terkait (1) hakikat fiksi, (2) Fiksi serius dan fiksi populer,(3) Ragam fiksi,(4) Cerpen, dan (5) Novel. Selain itu, mahasiswa mampu menjelaskan, memberikan contoh, dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini.
- c. Pada materi ketiga (Membaca Fiksi sebagai Bentuk Apresiasi), tujuannya adalah mahasiswa dapat memahami pembacaan fiksi sebagai bentuk apresiasi serta konsep-konsep terkait tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya, mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tuturan dan tingkah laku. Selain itu, mahasiswa mampu menjelaskan hakikat apresiasi sastra serta hal-hal yang berkaitan dengan pembacaan fiksi, serta mampu menjelaskan, memberikan contoh, dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini.
- d. Pada materi keempat (Pengkajian Karya Fiksi), tujuan yang ingin dicapai adalah mahasiswa dapat memahami hakikat pengkajian karya fiksi, pendekatan

dalam pengkajian karya fiksi yang meliputi (1) Pendekatan strukturalisme, (2) Pendekatan intertekstual, (3) Pendekatan semiotik, (4) Pendekatan sosiologi sastra, (5) Pendekatan stilistika, (6) Pendekatan psikologi sastra, (7) Pendekatan resepsi sastra, (8) Pendekatan feminisme, (9) , Pendekatan poskolonial,(10) Pendekatan psikoanalisis Sigmund Frued. Selanjutnya, mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tuturan dan tingkah laku. Selain itu, indikatornya adalah mahasiswa mampu menjelaskan materi-materi tersebut. Terakhir, mahasiswa mampu menjelaskan, memberikan contoh, dan mengaplikasikan nilai-nilai.

Bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar ini dikemas dengan teknologi *mobile learning (M-Learning)* berbasis android. Aplikasi *software* yang digunakan untuk membuat bahan ajar berupa sigil. Dari aplikasi ini, outputnya adalah *software* EPUB yang hanya dapat dibaca pada teknologi berbasis andorid.

Selanjutnya, kelayakan bahan ajar ini ditunjukkan oleh hasil validasi dari dua orang ahli (*expert*) yang menilai materi bahan ajar, sistematika penyajian bahan ajar, tata kegrafikan bahan ajar, bahasa, dan media atau teknologi yang digunakan. Masing-masing aspek dinyatakan layak jika rerata total penilaian para ahli berada pada kategori layak atau sangat layak. Adapun hasil validasi pakar sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Hasil Validasi Materi Bahan Ajar (Tahap 1)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Kesesuaian Materi dengan SK dan KD	3.00	3.00	3.00	Cukup Valid
Keakuratan Materi	3,50	3.00	3,25	Cukup Valid
Kemutakhiran Materi	3.00	3.00	3.00	Cukup Valid
Mendorong Keingintahuan	2.50	2.00	2.50	Kurang valid
<b>Rerata Total</b>	2,94	2.75	2,85	<b>Cukup Valid</b>

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa rerata aspek kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) hanya sebesar 3.00 dengan kategori cukup valid. Artinya bahan ajar belum layak digunakan. Menurut kedua pakar ketidaklayakan aspek ini disebabkan oleh adanya materi yang digunakan di dalam bahan ajar diluar dari SK dan KD yang ditetapkan. Selain itu, penggunaan contoh dalam bahan ajar dinilai belum akurat karena contoh-contoh tersebut belum mendukung materi yang melatarbelakanginya sehingga terjadi ketimpangan. Hal ini dinilai dapat menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi. Rerata aspek keakuratan materi sebesar 3,25 dengan kategori cukup valid sehingga aspek ini juga dinilai belum layak pada bahan ajar dan membutuhkan perbaikan. Kelemahan pada aspek ini terletak pada kejelasan referensi materi yang digunakan. Menurut kedua ahli, materi yang baik pada bahan ajar harus dicantumkan secara jelas mengenai sumber referensi materi tersebut.

Aspek selanjutnya yang dinilai belum layak adalah kemutakhiran materi. Rerata aspek ini hanya sebesar 3.00 dengan kategori cukup valid. Menurut kedua ahli, ketidakmutakhiran materi disebabkan oleh pemakaian materi-materi yang

bukan berasal dari referensi terbaru. Dalam hal ini, peneliti masih menggunakan materi-materi yang digunakan pada beberapa tahun silam. Menurut para ahli, bahan ajar akan lebih baik jika menggunakan bahan ajar yang lebih mutakhir dan terpercaya. Sedangkan untuk aspek mendorong keingintahuan, rerata aspek ini sebesar 2.50 dengan kategori kurang valid dan dinyatakan belum layak. Menurut kedua ahli, hal yang menyebabkan aspek ini tidak layak adalah keterjalinan antar materi yang tidak mendukung satu sama lain serta menampilkan contoh yang tidak relevan dengan materi.

Rerata total aspek materi bahan ajar sebesar 2,85 dengan kategori cukup valid tetapi belum memenuhi syarat yang ditentukan sehingga membutuhkan perbaikan secara serius. Setelah membaca dan menganalisis hasil pemeriksaan bahan ajar tahap 1, peneliti melakukan perbaikan atau revisi terkait hal yang dinilai lemah oleh para ahli. Hasil perbaikan atau revisi bahan ajar tahap 1 melahirkan bahan ajar kedua hasil revisi yang selanjutnya diuji kelayakannya oleh kedua ahli yang sama pada uji kelayakan tahap 1. Adapun hasil validasi bahan ajar tahap 2 seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3  
Hasil Validasi Materi Bahan Ajar (Tahap 2)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Kesesuaian Materi dengan SK dan KD	4,00	4,00	4.00	Valid
Keakuratan Materi	4,00	4,00	4,25	Sangat Valid
Kemutakhiran Materi	4,60	4,50	4.50	Sangat Valid
Mendorong Keingintahuan	4,50	4,50	4.50	Sangat Valid
<b>Rerata Total</b>	4,28	4,25	4,32	<b>Sangat Valid</b>

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa hasil perbaikan atau revisi bahan ajar tahap 2 telah dinyatakan layak. Para ahli menilai materi bahan ajar hasil revisi dikembangkan sesuai dengan SK dan KD sehingga rerata aspek ini sebesar 4.00 dengan kategori valid. Adapun bagian materi yang dinilai masih lemah oleh kedua ahli cukup dengan perbaikan kecil sehingga kesimpulannya aspek ini telah layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Untuk aspek keakuratan materi, kedua ahli menilai sebagian besar materi sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun ada sebagian kecil materi yang sebaiknya direvisi namun dinilai valid oleh kedua ahli dengan rerata aspek 4,25.

Setingkat lebih baik dari kedua aspek di atas, aspek kemutakhiran materi dan mendorong keingintahuan dinilai sangat valid oleh kedua ahli. Rerata aspek kemutakhiran materi sebesar 4.50 dengan kategori sangat valid. Sedangkan aspek mendorong keingintahuan sebesar 4.50 dengan kategori sangat valid. Rerata total aspek materi sebesar 4,32 dengan kategori sangat valid. Hasil penilaian sistematika penyajian bahan ajar kedua ahli disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4  
Hasil Validasi Sistematika Penyajian Bahan Ajar (Tahap 1)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Teknik Penyajian	2,00	2,00	2,00	Kurang Valid
Pendukung Penyajian	2,50	2,00	2,25	Kurang Valid
Penyajian Pembelajaran	3,00	3,00	3,00	Cukup Valid
Koherensi dan keruntutan alur pikir	2,50	2,00	2,25	Kurang Valid
<b>Rerata Total</b>	2,50	2,25	2,37	<b>Kurang Valid</b>

Tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil validasi bahan ajar unsur sistematika penyajian bahan ajar. Ada empat aspek yang dinilai kevalidannya yaitu aspek teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran, serta koherensi dan keruntutan alur pikir. Rerata aspek teknik penyajian sebesar 2.00 atau kurang valid. kedua ahli menilai bahwa sistematika bahan ajar belum sistematis dan tidak menunjukkan konsistensi penyajian sehingga membutuhkan perbaikan yang serius. Selanjutnya, rerata aspek pendukung penyajian sebesar 2,25 atau kurang valid. menurut kedua ahli, bahan ajar memiliki banyak kelemahan pada kualitas soal dan intensitas contoh soal pada setiap kegiatan belajar. Hal lain yang dinilai lemah adalah bagian-bagian bahan ajar yang tidak lengkap sesuai Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 yaitu evaluasi akhir pembelajaran, rangkuman, glosarium, indeks, dan daftar pustaka yang belum lengkap.

Tata penyajian pembelajaran dalam bahan ajar juga dinilai belum layak oleh kedua ahli. Rerata aspek yang satu ini sebesar 3,00 dengan kategori cukup valid. Namun, menurut kedua ahli aspek ini lemah pada cara peneliti dalam mengembangkan bahan ajar yang sedikit memberikan ruang keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada aspek koherensi dan keruntutan alur pikir, rerata aspek ini sebesar 2,25 atau kurang valid. menurut kedua ahli, aspek ini lemah ditinjau dari kertaotan dan kebermaknaan antara kegiatan pembelajaran dengan sub kegiatan belajar.

Serupa dengan aspek materi bahan ajar, setelah dilakukan pemeriksaan kevalidan, peneliti kembali membaca dan menganalisis keinginan para ahli terkait bagian-bagian bahan ajar yang harus direvisi guna mendapatkan hasil yang lebih

baik. Setelah dilakukan revisi, bahan ajar kembali divalidasi oleh kedua ahli dengan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5  
Hasil Validasi Sistematika Penyajian Bahan Ajar (Tahap 2)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Teknik Penyajian	4,00	4,50	4,25	Sangat Valid
Pendukung Penyajian	4,00	4,00	4,00	Valid
Penyajian Pembelajaran	4,00	4,00	4,00	Valid
Koherensi dan keruntutan alur pikir	4,00	4,00	4,00	Valid
<b>Rerata Total</b>	4,00	4,13	4,07	<b>Valid</b>

Tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil validasi bahan ajar tahap 2 setelah dilakukan revisi tahap 1. Tabel tersebut membuktikan bahwa bahan ajar telah dinyatakan layak atau valid. Rerata total aspek teknik penyajian bahan ajar adalah 4,25 dengan kategori sangat valid walaupun masih ada sebagian kecil yang harus diperbaiki namun kedua ahli memberikan komentar bahwa bahan ajar valid dan dapat digunakan tanpa perbaikan berarti. Rerata aspek pendukung penyajian sebesar 4,00 dengan kategori valid. aspek ini sama dengan penilaian aspek teknik penyajian. Masih ada sebagian kecil yang harus diperbaiki namun kedua ahli memberikan komentar bahwa bahan ajar layak dan dapat digunakan tanpa perbaikan berarti. Untuk aspek penyajian pembelajaran dan aspek koherensi dan keruntutan alur pikir, juga dinyatakan valid berdasarkan hasil validasi dengan rerata aspek masing-masing 4,00. Ada pula bagian yang harus diperbaiki pada kedua aspek tersebut tetapi bukan sesuatu yang memberikan pengaruh besar sehingga bahan ajar dinyatakan valid oleh ahli.

Hasil penilaian kevalidan bahan ajar unsur tata kegrafikan bahan ajar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6  
Hasil Validasi Kegrafikan Bahan Ajar Bahan Ajar (Tahap 1)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Ukuran Bahan Ajar Cetak (opsional)	4,00	4,00	4,00	Valid
Desain Sampul	2,00	3,00	2,50	Kurang Valid
Desain isi bahan ajar	3,00	2,00	2,50	Kurang Valid
<b>Rerata Total</b>	3,00	3,00	3,00	<b>Cukup Valid</b>

Tabel 4.6 di atas menunjukkan hasil validasi pakar terhadap bahan ajar tahap 1 pada unsur tata kegrafikan bahan ajar. Dari tabel di atas diketahui bahwa kedua validator menilai aspek ukuran bahan ajar telah dinyatakan valid. menurut validator, bahan ajar ini sangat efektif dan efisien dalam penggunaannya karena basisnya digunakan pada telepon genggam sehingga dimanapun dapat digunakan. Rerata aspek ini ukuran bahan ajar sebesar 4,00 dengan kategori valid. namun, berbeda dengan aspek lainnya yang masih dinilai belum layak yaitu desain sampul dan desain isi bahan ajar. Menurut kedua validator, desain sampul bahan ajar tidak menarik, abstrak, bahkan cenderung tidak memberikan kesan bermakna ketika digunakan. Selain itu, tidak dijumpai variasi atau permainan artistik baik dari gambar maupun tulisan pada sampul bahan ajar. Rerata aspek desain sampul sebesar 2,50 atau kurang layak.

Terkhusus pada aspek desain isi bahan ajar, kedua ahli menilaia bahwa masih banyak kesalahan pada tipografi materi, penggunaan spasi, penempatan judul dan subjudul yang tidak simetris, serta penggunaan ilustrasi gambar yang

tidak koheren atau tidak sesuai dengan materi. Ilustrasi isi bahan ajar melum mampu memberikan makna terkhusus pada penyampaian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam bahan ajar. Bahkan, menurut kedua ahli, tata penyajian materi dalam bahan ajar cenderung memberikan kesulitan bagi penggunanya untuk memahami bahan ajar. Rerata total aspek tata kegrafikan bahan ajar tahap 1 sebesar 3,00 atau dengan kategori cukup valid. Namun belum dinyatakan layak.

Hasil validasi tersebut kembali dibaca dan dianalisis oleh peneliti sebelum melakukan revisi atau perbaikan sesuai dengan keinginan validator. Namun, khusus pada aspek ukuran bahan ajar, peneliti tidak lagi melakukan revisi karena telah dinyatakan layak. kemudian, menurut komentar kedua ahli bahwa pada aspek ini sesuai dengan keinginan pengguna bahan ajar yang hakikatnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun hasil validasi tahap kedua seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7  
Hasil Validasi Tata Kegrafikan Bahan Ajar (Tahap 2)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Ukuran Bahan Ajar Cetak (opsional)	4,00	4,00	4,00	Valid
Desain Sampul	5,00	4,50	4,75	Sangat Valid
Desain isi bahan ajar	4,00	4,50	4,25	Sangat Valid
<b>Rerata Total</b>	4,33	4,33	4,33	<b>Sangat Valid</b>

Tabel 4.7 di atas menunjukkan hasil validasi unsur tata kegrafikan bahan ajar yang semua aspeknya telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan. Meskipun ada beberapa bagian kecil yang harus diperhatikan dan diperbaiki namun bukan kesalahan berarti menurut kedua ahli. Telah dinyatakan sebelumnya

bahwa aspek ukuran bahan ajar telah dinyatakan valid sebelumnya sehingga pada tahap kedua validator tidak lagi menilai aspek tersebut. Rerata aspek desain sampul sebesar 4,75 atau dengan kategori sangat valid. artinya, sampul bahan ajar telah didesain dengan sebaik mungkin sehingga melahirkan sampul yang menarik, unik, dan indah dipandang mata karena kesan artistik yang ditampilkan dengan permainan warna yang beragam namun serasi. Rerata desain isi bahan ajar sebesar 4,25 atau dengan kategori sangat valid. Namun, menurut kedua ahli kriteria yang harus diperhatikan adalah penggunaan spasi dan sistem penomoran.

Selanjutnya, aspek keempat yang harus dinilai kevalidannya di dalam bahan ajar ini adalah pemakaian bahasa. Adapun hasil validasi kedua ahli seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.8  
Hasil Validasi Kebahasaan Bahan Ajar (Tahap 1)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Lugas	3,00	3,25	3,13	Cukup Valid
Komunikatif	3,50	3,00	3,25	Cukup Valid
Dialogis dan interaktif	2,75	3,00	2,88	Cukup Valid
Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	3,50	3,00	3,25	Cukup Valid
Kesesuaian dengan kaidah bahasa	3,00	3,00	3,00	Cukup Valid
Penggunaan istilah, simbol dan ikon	2,75	3,00	2,88	Cukup valid
<b>Rerata Total</b>	3,08	3,04	<b>3,06</b>	<b>Cukup Valid</b>

Tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil validasi kelayakan bahasa yang digunakan di dalam bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan

lokal Makassar terintegrasi *mobile learning*. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006) bahwa materi atau bahan ajar terstandar pada pemakai bahasa Indonesia ragam baku sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Namun, yang menjadi penekanan bagi peneliti adalah bagaimana menciptakan bahan ajar yang komunikatif terhadap pemakaiannya sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek kelugasan bahasa belum dinyatakan valid dengan rerata aspek sebesar 3,13 atau dengan kategori cukup valid. Kedua validator menilai bahwa yang menjadikan bahasa di dalam bahan ajar belum lugas adalah banyaknya pemakaian konsep-konsep yang pada hakikatnya sama tetapi ditampilkan secara utuh. Bahan ajar juga belum memenuhi syarat bahasa yang komunikatif. Masih dijumpai kalimat-kalimat yang strukturnya tidak tepat atau istilah-istilah asing yang tidak mendapatkan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Rerata aspek komunikatif bahasa sebesar 3,25 atau dengan kategori cukup valid.

Seperti yang menjadi karakteristik bahan ajar digital atau *mobile* yaitu bahasanya harus dialogis sehingga menimbulkan kesan interaktif. Hal inilah yang dinilai lemah oleh kedua validator sehingga aspek ini dinyatakan belum layak dengan rerata aspek sebesar 2,88 atau dengan kategori cukup valid. Selanjutnya, syarat lain bahan ajar yang baik ditinjau dari aspek bahasanya adalah sesuai dengan karakteristik perkembangan kebahasaan sasaran penggunanya. Untuk aspek ini, peneliti telah melakukan analisis kebutuhan awal. Namun, hasil analisis tersebut belum mengarahkan peneliti kepada kesimpulan yang tepat mengenai

bahasa yang tepat digunakan di dalam bahan ajar terhadap mahasiswa sasaran. Sehingga, hasil validasinya dinyatakan belum layak dengan rerata aspek sebesar 3,25 atau dengan kategori cukup valid.

Tidak jauh berbeda dengan aspek yang telah diuraikan di atas, aspek kesesuaian bahasa bahan ajar dengan kaidah PUEBI pun masih dinilai belum layak. banyak sekali kesalahan yang ditemukan oleh validator terkait penggunaan tanda baca, huruf, spasi, pengutipan, dan lain-lain. Rerata aspek kesesuaian bahasa dengan kaidah PUEBI sebesar 3,00 atau dengan kategori cukup valid. Terakhir, aspek yang juga banyak dijumpai kesalahan pada uji validasi tahap satu adalah penggunaan istilah, simbol, dan ikon. Seperti dinyatakan sebelumnya bahwa banyak sekali istilah yang digunakan tetapi tidak mendapatkan padanan arti dalam bahasa Indonesia.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa setelah dilakukan penilaian kelayakan, maka langkah kerja lanjutan yang dilakukan oleh peneliti (dalam hal ini selaku *developer*) melakukan perbaikan dengan cara membaca dan menganalisis secara seksama hasil penilaian kedua validator.

Adapun hasil validasi bahan ajar tahap 2 setelah dilakukan perbaikan sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Hasil Validasi Kebahasaan Bahan Ajar (Tahap 2)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Lugas	4,25	4,00	4,13	Valid
Komunikatif	4,50	4,50	4,50	Sangat Valid
Dialogis dan interaktif	3,75	4,00	3,88	Valid
Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	4,50	4,00	4,25	Sangat Valid
Kesesuaian dengan kaidah bahasa	3,50	4,50	4,00	Valid
Penggunaan istilah, simbol dan ikon	4,75	4,00	4,38	Sangat Valid
<b>Rerata Total</b>	4,21	4,17	4,19	<b>Valid</b>

Tabel 4.9 di atas menunjukkan hasil validasi aspek kebahasaan bahan ajar tahap 2. Dari tabel tersebut, diketahui adanya peningkatan hasil penilaian kelayakan yang sangat signifikan dari kedua validator. Tidak dijumpai lagi aspek kebahasaan yang dinilai belum valid. Hanya saja, masih ada sebagian kecil yang luput dari pengamatan dan perhatian peneliti sehingga kedua validator kembali memberikan saran untuk memperbaiki bagian kecil yang dinilai salah. Namun, kesimpulan akhirnya adalah bahan ajar telah dinyatakan layak dengan sedikit perbaikan.

Unsur penilaian kelayakan bahan yang terakhir adalah kelayakan teknologi *mobile learning* yang menjadi basis pengintegrasian bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi ini. Hasil dari penilaian kelayakan teknologi bahan ajar ini sebagai berikut:

Tabel 4.10  
Hasil Validasi Media/Teknologi Bahan Ajar (Tahap 1)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Tampilan Komunikasi Visual	2,75	3,25	3,00	Cukup Valid
Pemanfaatan <i>Software</i>	3,00	3,00	3,00	Cukup Valid
<b>Rerata Total</b>	2,88	3,12	3,00	<b>Cukup Valid</b>

Tabel 4.10 di atas menunjukkan hasil validasi media atau teknologi *mobile learning (M-Learning)* yang digunakan sebagai basis pengembangan bahan ajar ini. Bahan ajar ini menggunakan perangkat lunak (*software*) berupa aplikasi Sigil. Melalui aplikasi tersebut, dihasilkan perangkat lunak baru berupa EPUB. EPUB inilah yang merupakan perangkat lunak bahan ajar yang hanya bisa dibaca pada perangkat teknologi berbasis android. Selanjutnya, untuk menggunakan EPUB ini digunakan aplikasi pembaca EPUB bernama *Ideal Group Reader (IGR)* yang dapat diakses *play store* atau aplikasi unduh perangkat lunak android.

Hasil penilaian kedua ahli sebagaimana yang ditampilkan pada tabel di atas, bahwa aspek tampilan komunikasi visual bahan ajar dinyatakan belum valid dengan rerata sebesar 3,00 atau dengan kategori cukup valid. Menurut kedua validator, ketidak layakan ini disebabkan oleh beberapa hal (a) masih mengalami kesulitan dalam hal mengakses semua tampilan atau *slide* sehingga untuk membaca materi secara utuh masih terkendala, (b) ukuran huruf yang masih relatif kecil sehingga diduga akan menyulitkan mahasiswa untuk membacanya, (c) animasi atau desain grafis lainnya belum dijumpai di dalam bahan ajar, (d) tata

perwajahan bahan ajar belum menarik. Warna dan animasi belum mendukung penyajian bahan ajar.

Selanjutnya, aspek pemanfaatan *software* juga belum dinyatakan layak. Rerata aspek ini sebesar 3,00 atau dengan kategori cukup valid. Menurut kedua ahli, hal yang menjadikan aspek ini dinyatakan belum valid terletak pada lemahnya interaktivitas latihan dan evaluasi yang berimplikasi pada umpan balik pemakainya. Selanjutnya, fitur-fitur tambahan di dalam bahan ajar masih mengalami kesulitan untuk mengaksesnya.

Kelemahan-kelemahan yang dijumpai oleh validator di dalam bahan ajar selanjutnya disikapi dengan cara berkonsultasi dengan tenaga ahli bidang teknologi yang memahami dengan baik seluk-beluk bahan ajar yang dikembangkan. Adapun hasil revisi aspek media atau teknologi bahan ajar melahirkan bahan ajar hasil revisi dengan luaran penilaian kelayakan sebagai berikut:

Tabel 4.11  
Hasil Validasi Media/Teknologi Bahan Ajar (Tahap 2)

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Tampilan Komunikasi Visual	4,25	4,25	4,25	Sangat Valid
Pemanfaatan <i>Software</i>	4,00	4,25	4,13	Valid
<b>Rerata Total</b>	4,12	4,25	4,19	<b>Valid</b>

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa unsur media atau teknologi bahan ajar telah dinyatakan layak. Kedua aspek yang menjadi fokus penilaian kedua validator telah memenuhi syarat yang ditetapkan. Aspek tampilan komunikasi visual dinyatakan sangat layak dengan rerata aspek sebesar 4,25 atau dengan

kategori sangat valid. Sedangkan, rerata aspek pemanfaatan media atau *software* sebesar 4,13 atau dengan kategori valid. secara keseluruhan, unsur ini dinyatakan layak dengan rerata total sebesar 4,19 dengan kategori valid.

Selain bahan ajar, perangkat lain yang dinilai kelayakannya adalah silabus dan rencana pembelajaran sebagai perangkat pelengkap yang tidak dapat dipisahkan dari bahan ajar.

Adapun penilaian kelayakan perangkat pendukung bahan ajar berupa silabus yang juga dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.12  
Hasil Validasi Silabus

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Isi yang disajikan	4,25	4,25	4,25	Sangat Valid
Bahasa	4,00	4,25	4,13	Valid
Pengalokasian waktu	4,00	4,00	4,00	Valid
Kejelasan sumber	4,50	4,25	4,38	Sangat Valid
<i>Soft Skill</i>	4,00	4,00	4,00	Valid
<b>Rerata Total</b>	4,12	4,25	4,15	<b>Sangat Valid</b>

Tabel 4.12 di atas menunjukkan hasil validasi silabus sebagai perangkat pendukung bahan ajar. Silabus juga divalidasi oleh dua validator yang sama dengan validator bahan ajar. Ada lima aspek yang menjadi fokus penilaian yaitu aspek isi yang disajikan, bahasa, pengalokasian waktu, kejelasan sumber, dan *soft skill*. Berdasarkan hasil validasi tersebut, silabus telah dinyatakan layak dengan perbaikan pada beberapa bagian kecil. Aspek isi yang disajikan dinilai sangat layak oleh kedua validator dengan rerata total sebesar 4,25, aspek bahasa 4,13

atau dengan kategori valid, aspek pengalokasian waktu 4,00 atau dengan kategori layak, aspek kejelasan sumber 4,38 atau dengan kategori sangat valid, dan aspek muatan *soft skill* 4,00 atau dengan kategori layak. *Soft skill* yang dimaksud dalam silabus ini adalah muatan kearifan lokal Makassar. Secara keseluruhan, rerata total silabus adalah 4,15 atau dengan kategori valid.

Perangkat pendukung bahan ajar kedua yang diuji kelayakannya adalah rencana pembelajaran semester. Adapun hasil uji kelayakan rencana pembelajaran semester tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.13  
Hasil Validasi Rencana Pembelajaran

Aspek	Rerata Validator		Rerata Aspek	Keterangan
	I	II		
Perumusan tujuan	5,00	4,50	4,75	Sangat Valid
Isi yang disajikan	4,00	4,00	4,00	Valid
Bahasa	4,00	4,00	4,00	Valid
Kejelasan langkah belajar	4,50	4,25	4,38	Sangat Valid
Penilaian/Evaluasi	4,00	4,00	4,00	Valid
<b>Rerata Total</b>	4,30	4,15	4,23	<b>Sangat Valid</b>

Tabel 4.13 menunjukkan hasil validasi rencana pembelajaran sebagai perangkat pendukung bahan ajar. Perangkat tersebut dinilai layak oleh kedua validator sebelum digunakan. Uji validasi perangkat rencana pembelajaran mengacu pada lima aspek penilaian yaitu aspek perumusan tujuan, isi yang disajikan, bahasa, kejelasan langkah pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi.

Aspek perumusan tujuan pembelajaran di dalam rencana pembelajaran tersebut dinilai sangat valid dengan rerata aspek sebesar 4,75. Aspek isi yang

disajikan ditemukan sebagian kecil yang masih kurang atau ada kesalahan tetapi memenuhi syarat kelayakan berdasarkan penilaian validator dengan rerata aspek sebesar 4,00 atau dengan kategori valid. Aspek bahasa pun demikian dengan rerata dan kategori yang sama dengan aspek isi yang disajikan.

Menurut kedua validator, langkah-langkah pembelajaran di dalam rencana pembelajaran digambarkan dengan jelas sehingga dinilai sangat valid dengan rerata aspek sebesar 4,38. Sedangkan, aspek penilaian atau evaluasi yang dirancang di dalam bahan ajar masih membutuhkan sedikit perbaikan. Namun, menurut kedua validator, rencana pembelajaran telah layak digunakan dengan rerata aspek sebesar 4,00. Secara keseluruhan, rencana pembelajaran dinyatakan layak pakai dengan rerata total sebesar 4,23 dengan kategori sangat valid.

Selanjutnya, perangkat pendukung lainnya yang dinilai kelayakannya sebelum digunakan adalah tes hasil belajar (THB). Perangkat tes hasil belajar (THB) yang dikembangkan oleh peneliti dalam bentuk tes formatif pilihan ganda sebanyak seratus butir soal. THB diuji kelayakannya dengan cara menggunakannya terlebih dahulu kepada sekelompok mahasiswa (20 orang) uji coba. Hasil uji coba tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan program komputer SPSS uji validitas butir soal. Setiap soal dinyatakan valid atau layak jika nilai hitung lebih besar dari nilai signifikansi 0,707 (Sugiyono, 2010). Hasil uji validitas menunjukkan 40 butir soal dinyatakan tidak layak. Soal yang dinyatakan tidak layak selanjutnya dihapus. Jadi, jumlah total soal yang dijadikan sebagai instrumen tes untuk mengukur hasil implementasi bahan ajar adalah 60 butir soal.

Setelah bahan ajar dan perangkat pendukung lainnya dinyatakan layak atau valid, maka tahapan selanjutnya adalah uji coba. Kelayakan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi juga dilihat hasil uji coba bahan ajar yang dibagi dalam tiga tahap uji coba yaitu uji coba lapangan awal atau uji coba satu-satu (*preliminary field test*), uji coba lapangan utama (*main field test*), dan uji coba lapangan operasional (*operational field test*). Ketiga tahap uji coba inilah yang dijadikan acuan kelayakan ditinjau dari respon yang diberikan oleh subjek (mahasiswa) dan dosen model. Bahan ajar dinyatakan layak jika rerata total masing-masing tahap uji coba dengan kategori layak (minimal rerata total 3,40) dan maksimal 5,00 atau dengan kategori sangat layak.

Adapun kesimpulan dari hasil ketiga tahap uji coba tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14  
Simpulan Respon Subjek Uji Coba

Kelompok Uji Coba	$\Sigma$ Subjek	Rerata Total	Keterangan
<i>Preliminary Field Test</i>	6	3,75	Baik
<i>Main Field Test</i>	12	4,38	Sangat Baik
<i>Operational Field Test</i>	24	4,88	Sangat Baik

Tabel 4.14 di atas menunjukkan tingkat apresiasi atau respon mahasiswa subjek uji coba terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Subjek uji coba satu-satu (*Preliminary Field Test*) yang berjumlah enam orang merespon bahan ajar dengan baik yaitu dengan rerata total sebesar 3,75. Subjek uji coba satu-satu menilai bahan ajar masih memiliki beberapa kelemahan khususnya pada aspek kualitas teknik penggunaan bahan ajar. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti

saat uji coba, mahasiswa mengalami beberapa kendala untuk dapat menggunakan bahan ajar tersebut. misalnya, ditemukannya telepon berbasis android yang tidak *compatible* dengan perangkat bahan ajar. Dari hasil tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki klasifikasi android yang dapat menggunakan yaitu memiliki *storage* yang besar, serta kualitas atau standar androidnya minimal *KitKat* atau *Jellybean*.

Hasil evaluasi program pembelajaran di kelompok uji coba satu-satu menunjukkan hasil yang memuaskan. Mahasiswa menilai dosen model mampu menyajikan tujuan pembelajaran dengan baik dan jelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, dosen model dengan sangat baik memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kegiatan diskusi juga berlangsung dengan lancar karena dosen model terampil dalam memandu kegiatan diskusi serta memberikan monitoring yang terstruktur. Salah satu penekanan yang wajib diapresiasi dari dosen model uji coba satu-satu adalah kemampuannya dalam memberikan rangsang positif kepada mahasiswa untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar. Dosen model juga terampil dalam memanfaatkan beberapa metode belajar dan media atau bahan ajar dikembangkan mampu digunakan secara efektif. Rerata total evaluasi program pembelajaran dari enam mahasiswa kelas uji coba satu-satu adalah 4,25 atau dengan kategori sangat baik. Artinya, mahasiswa menilai program pembelajaran berjalan dengan sangat baik.

Setelah mengetahui respon dan penilaian subjek uji satu-satu, peneliti melakukan perbaikan dengan mengacu pada responden penilaian tersebut.

Selanjutnya, respon subjek uji coba lapangan utama menunjukkan hasil yang memuaskan. Rerata respon mahasiswa sebesar 4,38 dengan kategori sangat baik. Hasil ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari uji coba satu-satu. Secara umum, tidak ada masalah yang berarti dari mahasiswa pada saat menggunakan bahan ajar. Hasil uji coba lapangan operasional pun demikian. Bahkan, respon mahasiswa cenderung lebih baik dari respon subjek uji coba lainnya. Subjek uji coba lapangan operasional sebanyak 24 orang secara umum menilai bahan ajar dengan sangat baik dengan rerata respon sebesar 4,88.

Hasil evaluasi program pembelajaran di kelompok uji coba lapangan utama dan lapangan operasional menunjukkan bahwa program pembelajaran berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Rerata total evaluasi program pembelajaran kelas uji coba lapangan utama adalah 4,25 atau dengan kategori sangat baik. Hasil ini sama dengan uji coba lapangan utama. Sedangkan rerata evaluasi program pembelajaran kelas uji coba lapangan operasional adalah 5,50 atau dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di kelas uji coba lapangan operasional lebih baik lagi dari kedua kelas uji coba lainnya.

Mengacu pada respon tiga kelompok subjek uji coba tersebut, maka bahan ajar dinyatakan layak karena respon mahasiswa dari ketiga kelompok uji coba berada pada kategori yang ditetapkan yaitu minimal dengan kategori baik dan maksimal dengan kategori sangat baik.

Respon lain yang menjadi perhatian peneliti untuk dijadikan sebagai dasar pencatutan kelayakan bahan ajar adalah dosen model. Dari tiga tahap uji coba

tersebut, digunakan tiga orang dosen model. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan respon yang beragam. Adapun respon ketiga dosen model tersebut seperti yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.15  
Simpulan Respon Dosen Model Uji Coba Bahan Ajar

<b>Dosen Model</b>	<b><math>\Sigma</math> Dosen</b>	<b>Rerata Total</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Preliminary Field Test</i>	1	4,25	Sangat Baik
<i>Main Field Test</i>	1	4,25	Sangat Baik
<i>Operational Field Test</i>	1	4,50	Sangat Baik

Tabel 4.15 di atas menunjukkan respon tiga orang dosen model terhadap bahan ajar yang keseluruhannya memberikan respon yang sangat baik. Rerata respon dosen model uji coba satu-satu sebesar 4,25 atau dengan kategori sangat baik, rerata respon dosen model uji coba lapangan utama 4,25 atau dengan kategori sangat baik, dan rerata respon dosen model uji coba lapangan utama 4,50 atau dengan kategori sangat baik pula. Respon ini menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai sangat layak oleh dosen model.

Jadi, sintesis dari bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* adalah layak untuk digunakan atau diimplementasikan pada skala yang lebih besar. Sebab, bahan ajar ini telah dinyatakan layak atau valid dari segi isi atau materi, sistematika penyajian, tata kegrafikan, bahasa, dan media atau teknologi yang digunakan. Selain itu, hasil uji lapangan satu-satu, lapangan utama, dan lapangan operasional menunjukkan bahwa bahan ajar layak digunakan karena kualitas isi, tujuan, teknik, dan

pembelajarannya tersampaikan dengan baik kepada sasaran belajar atau penggunanya.

## **2. Deskripsi Keterbacaan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi *Mobile Learning* Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar**

Uji keterbacaan bahan ajar dilakukan dengan teknik *Cloze Test* (Prosedur Klos/isian rumpang). Peneliti menggunakan enam wacana (gabungan dari beberapa paragraf) yang dikutip pada bagian awal, tengah, dan akhir bahan ajar. Kutipan wacana tersebut selanjutnya diubah menjadi wacana atau teks rumpang dengan tiga kategori yaitu (1) teks rumpang dengan klasifikasi jenis kata, (2) teks rumpang dengan klasifikasi kata ke-*n*, (3) teks rumpang dengan klasifikasi istilah. Setiap wacana terdiri dari 10 bagian rumpang. Semua bagian rumpang pada teks ditandai dengan garis bawah (*under line*) pada setiap bagian yang dirumpangkan.

Uji keterbacaan bahan ajar dengan teknik *Cloze Test* (Prosedur Klos/isian rumpang) ini menggunakan 30 mahasiswa. Hasil uji keterbacaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16  
Hasil uji keterbacaan dengan teknik *Cloze Test*

N o.	Kode	Wacana/Paragraf						Σ Jawaban Benar	Persentase
		1	2	3	4	5	6		
1	SUK 001	9	8	8	8	7	8	48	80
2	SUK 002	8	8	9	9	8	8	50	83,33
3	SUK 003	10	9	8	8	8	8	51	85
4	SUK 004	9	8	9	9	8	8	51	85
5	SUK 005	8	8	8	8	9	8	49	81,67
6	SUK 006	8	5	8	6	6	8	41	68,33
7	SUK 007	9	8	8	8	8	7	48	80
8	SUK 008	9	8	8	8	9	8	50	83,33
9	SUK 009	8	8	9	9	8	7	49	81,67
10	SUK 010	10	9	8	9	9	9	54	90
11	SUK 011	9	8	9	9	8	8	51	85
12	SUK 012	10	9	8	8	8	8	51	85
13	SUK 013	9	9	8	9	9	8	52	86,67
14	SUK 014	9	9	8	8	9	7	50	83,33
15	SUK 015	10	9	8	9	9	8	53	88,33
16	SUK 016	8	8	8	8	8	8	48	80
17	SUK 017	10	9	8	9	7	8	51	85
18	SUK 018	8	8	8	8	8	9	49	81,67
19	SUK 019	7	8	7	9	9	8	48	80
20	SUK 020	7	8	6	8	8	8	45	75
21	SUK 021	6	8	7	7	9	8	45	75
22	SUK 022	6	7	8	8	8	7	44	73,33
23	SUK 023	6	8	7	9	8	8	46	76,67
24	SUK 024	7	7	7	8	8	8	45	75
25	SUK 025	9	7	7	8	9	8	48	80
26	SUK 026	8	8	7	9	9	8	49	81,67
27	SUK 027	9	8	8	7	8	7	47	78,33
28	SUK 028	9	9	8	8	8	8	50	83,33
29	SUK 029	10	9	8	8	8	8	51	85
30	SUK 030	10	9	8	8	9	8	52	86,67
<b>Rata-rata</b>								<b>48,87</b>	<b>81,45</b>

Tabel 4.16 di atas memperlihatkan bahwa keseluruhan mahasiswa mampu mengisi teks atau wacana yang dirumpangkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase jawaban benar setiap mahasiswa  $> 60\%$ . Selanjutnya, rerata total persentase jawaban benar mahasiswa sebesar  $81,45\%$  lebih besar dari  $60\%$  ( $81,45 > 60$ ) sehingga bahan ajar dinyatakan mudah dibaca dan dipahami oleh mahasiswa.

### **3. Deskripsi Kepraktisan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi *Mobile Learning* Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar**

Praktis atau tidaknya bahan ajar di dalam penelitian dan pengembangan ini diukur dari dua indikator yaitu keterlaksanaan pembelajaran dan pengelolaan bahan ajar. Pengelolaan pembelajaran terkait dengan program pembelajaran yang dijalankan selama bahan ajar digunakan. Sedangkan pengelolaan bahan ajar terkait dengan pemanfaatan bahan ajar selama pembelajaran berlangsung. Untuk tahap implementasi bahan ajar, peneliti bertindak langsung sebagai observer untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan pengelolaan bahan ajar dengan mengisi lembar observasi (format angket). Adapun hasilnya diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Keterlaksanaan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar Terintegrasi *mobile learning***

Jumlah mahasiswa di kelas implementasi 1 adalah 34 orang. Hasil keterlaksanaan pembelajaran kelas implementasi bahan ajar 1 ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.17  
Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Implementasi 1

No.	Aspek	Rerata Aspek	Keterangan
1	Cara dosen menyampaikan tujuan perkuliahan	4,50	Sangat baik
2	Pemberian bimbingan	4,00	Baik
3	Keterampilan memandu diskusi kelompok	4,00	Baik
4	Penguasaan konsep terhadap materi	4,50	Sangat Baik
5	Memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk belajar	4,50	Sangat Baik
6	Kemampuan dosen memonitor kegiatan kelompok	4,00	Baik
7	Kepuasan Anda tentang metode perkuliahan yang digunakan dosen	4,00	Baik/Puas
8	Memberikan contoh-contoh	4,50	Sangat Baik
9	Menggunakan media belajar	4,50	Sangat Baik
10	Variasi metode mengajar	4,00	Baik
<b>Rerata Total</b>		<b>4,25</b>	<b>Sangat Baik</b>

Tabel 4.17 di atas menunjukkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan program pembelajaran di kelas implementasi 1 (34 mahasiswa). Tabel tersebut menunjukkan bahwa cara dosen menyampaikan tujuan pembelajaran sangat baik dengan rerata aspek 4,50. Dosen model mampu memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan rerata aspek sebesar 4,00 atau dengan kategori baik. Dosen model terampil dalam memandu diskusi kelompok. Ia mampu memosisikan diri sebagai mediator dan sumber informasi akurat jika mahasiswa mengalami kendala. Rerata aspek ketiga ini adalah 4,00 atau dengan kategori baik. Selama pembelajaran berlangsung, dosen model mampu memberikan

motivasi belajar kepada mahasiswa dengan rerata sebesar 4,50 atau dengan kategori sangat baik.

Ada dua model belajar yang digunakan oleh dosen model yaitu gaya belajar individualis dan gaya belajar kooperatif atau kelompok. Penggunaan dua model atau gaya belajar ini didukung oleh kemampuan dosen model dalam memonitoring kegiatan belajar mahasiswa baik secara individu maupun secara berkelompok. Rerata aspek keenam tersebut sebesar 4,00 dengan kategori baik. Selama pembelajaran berlangsung, dosen model menggunakan media atau bahan ajar secara proporsional dan memberikan contoh-contoh yang kurat, jelas, dan lengkap. Kedua aspek tersebut (menggunakan media dan contoh-contoh) dinilai sangat baik dengan rerata masing-masing 4,50. Secara keseluruhan (rerata total) program pembelajaran sebesar 4,25 atau dengan kategori sangat baik. Artinya, pembelajaran dilaksanakan dengan sangat baik oleh dosen model. Dampak dari kondisi tersebut adalah perbaikan mutu proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah peningkatan hasil dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah kajian apresiasi prosa fiksi. Di samping itu, pemahaman dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Makassar di dalam bahan ajar dapat tersalurkan menjadi pemahaman, sikap dan perilaku mahasiswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan atau kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.18  
Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Implementasi 2

No.	Aspek	Rerata Aspek	Keterangan
1	Cara dosen menyampaikan tujuan perkuliahan	4,50	Sangat baik
2	Pemberian bimbingan	4,50	Sangat Baik
3	Keterampilan memandu diskusi kelompok	4,00	Baik
4	Penguasaan konsep terhadap materi	4,50	Sangat Baik
5	Memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk belajar	4,50	Sangat Baik
6	Kemampuan dosen memonitor kegiatan kelompok	4,50	Sangat Baik
7	Kepuasan Anda tentang metode perkuliahan yang digunakan dosen	4,00	Baik/Puas
8	Memberikan contoh-contoh	4,50	Sangat Baik
9	Menggunakan media belajar	4,50	Sangat Baik
10	Variasi metode mengajar	4,50	Sangat Baik
<b>Rerata Total</b>		<b>4,40</b>	<b>Sangat Baik</b>

Tabel 4.18 di atas menunjukkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan program pembelajaran di kelas implementasi 2 (33 mahasiswa). Tabel tersebut menunjukkan bahwa cara dosen model menyampaikan tujuan pembelajaran sangat baik dengan rerata aspek 4,50. Dosen model mampu memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan rerata aspek sebesar 4,00 atau dengan kategori baik. Dosen model terampil dalam memandu diskusi kelompok. Ia mampu memosisikan diri sebagai mediator dan sumber informasi akurat jika mahasiswa mengalami kendala. Rerata aspek ketiga ini adalah 4,50 atau dengan kategori sangat baik. Selama pembelajaran berlangsung, dosen model mampu memberikan

motivasi belajar kepada mahasiswa dengan rerata sebesar 4,50 atau dengan kategori sangat baik.

Ada dua model belajar yang digunakan oleh dosen model yaitu gaya atau model belajar individualis dan gaya belajar kooperatif atau kelompok. Penggunaan dua model atau gaya belajar ini didukung oleh kemampuan dosen model dalam memonitoring kegiatan belajar mahasiswa baik secara individu maupun secara berkelompok. Rerata aspek keenam tersebut sebesar 4,50 dengan kategori baik. Selama pembelajaran berlangsung, dosen model menggunakan media atau bahan ajar secara proporsional dan memberikan contoh-contoh yang kurat, jelas, dan lengkap. Kedua aspek tersebut (menggunakan media dan contoh-contoh) dinilai sangat baik dengan rerata masing-masing 4,50. Secara keseluruhan (rerata total) program pembelajaran sebesar 4,40 atau dengan kategori sangat baik. Lebih baik dari kelas implementasi 1. Artinya, pembelajaran di kelas implementasi 2 dilaksanakan dengan sangat baik oleh dosen model. Dampak dari kondisi tersebut adalah perbaikan mutu proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah peningkatan hasil dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah kajian apresiasi prosa fiksi.

Semakin baik dosen model menjalankan program pembelajarannya, maka akan semakin baik pula penyaluran pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kearifan lokal di dalam bahan ajar yang dikembangkan. Dengan demikian, harapan untuk menjaga, melestarikan dan membudayakan kearifan lokal Makassar melalui bahan ajar dapat dicapai dengan mudah melalui bahan ajar.

Selanjutnya, hasil evaluasi keterlaksanaan program pembelajaran di kelas implementasi 3 (33) mahasiswa ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.19  
Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Implementasi 3

No.	Aspek	Rerata Aspek	Keterangan
1	Cara dosen menyampaikan tujuan perkuliahan	5,00	Sangat baik
2	Pemberian bimbingan	4,50	Sangat Baik
3	Keterampilan memandu diskusi kelompok	4,50	Sangat Baik
4	Penguasaan konsep terhadap materi	4,50	Sangat Baik
5	Memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk belajar	5,00	Sangat Baik
6	Kemampuan dosen memonitor kegiatan kelompok	4,50	Sangat Baik
7	Kepuasan Anda tentang metode perkuliahan yang digunakan dosen	4,00	Baik/Puas
8	Memberikan contoh-contoh	4,50	Sangat Baik
9	Menggunakan media belajar	5,00	Sangat Baik
10	Variasi metode mengajar	4,50	Sangat Baik
<b>Rerata Total</b>		<b>4,60</b>	<b>Sangat Baik</b>

Tabel 4.19 di atas menunjukkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan program pembelajaran di kelas implementasi 3 (33 mahasiswa). Tabel tersebut menunjukkan bahwa cara dosen model menyampaikan tujuan pembelajaran sangat baik dengan rerata aspek 5,00. Dosen model mampu memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan rerata aspek sebesar 4,50 atau dengan kategori sangat baik. Dosen model terampil dalam memandu diskusi kelompok. Ia mampu memosisikan diri sebagai mediator dan sumber informasi akurat jika mahasiswa mengalami kendala. Rerata aspek ketiga ini adalah 4,50 atau dengan kategori

sangat baik. Selama pembelajaran berlangsung, dosen model mampu memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa dengan rerata sebesar 5,00 atau dengan kategori sangat baik.

Ada dua model belajar yang digunakan oleh dosen model yaitu gaya atau model belajar individualis dan gaya belajar kooperatif atau kelompok. Penggunaan dua model atau gaya belajar ini didukung oleh kemampuan dosen model dalam memonitoring kegiatan belajar mahasiswa baik secara individu maupun secara berkelompok. Rerata aspek keenam tersebut sebesar 4,50 dengan kategori baik. Selama pembelajaran berlangsung, dosen model menggunakan media atau bahan ajar secara proporsional dan memberikan contoh-contoh yang akurat, jelas, dan lengkap. Kedua aspek tersebut (menggunakan media dan contoh-contoh) dinilai sangat baik dengan rerata masing-masing 4,50 dan 5,00. Secara keseluruhan (rerata total) program pembelajaran sebesar 4,60 atau dengan kategori sangat baik. Lebih baik dari kelas implementasi 1 dan 2. Artinya, pembelajaran di kelas implementasi 3 dilaksanakan dengan sangat baik oleh dosen model.

b. Pengelolaan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar Terintegrasi *mobile learning*

Ada beberapa aspek yang menjadi penilaian pengelolaan bahan ajar dalam pembelajaran untuk dijadikan indikator kepraktisan yaitu (a) kemudahan pemakaian, (b) keterkaitan bahan ajar dengan kegiatan belajar, (c) bahan ajar sebagai sumber belajar utama, (d) bahan ajar sebagai sumber tugas atau latihan, (e) bahan ajar sebagai sumber konsep nilai-nilai. Data pengelolaan bahan ajar dikumpulkan melalui kegiatan observasi (format angket) yang dilakukan langsung

oleh peneliti selama tindakan penerapan bahan ajar di lakukan. Adapun hasil penilaian pengelolaan bahan ajar dalam pembelajaran seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.20  
Pengelolaan Bahan ajar Kelas Implementasi 1

No.	Aspek	Rerata Aspek	Keterangan
1	Kemudahan pemakaian	4,00	Praktis
2	Keterkaitan bahan ajar dengan kegiatan belajar	4,00	Praktis
3	Bahan ajar sebagai sumber belajar utama	4,50	Sangat Praktis
4	Bahan ajar sebagai sumber tugas atau latihan	4,50	Sangat Praktis
5	Bahan ajar sebagai sumber konsep nilai-nilai	4,00	Praktis
<b>Rerata Total</b>		<b>4,20</b>	<b>Sangat Praktis</b>

Tabel 4.20 di atas menunjukkan hasil observasi peneliti terhadap pengelolaan bahan ajar di dalam kegiatan belajar pada kelas implementasi 1. Tabel di atas membuktikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan praktis digunakan jika ditinjau dari cara mahasiswa dan dosen model melibatkan bahan ajar tersebut di dalam kegiatan belajar. Pertama, bahan ajar mudah dipakai dengan rerata aspek sebesar 4,00 atau dengan kategori praktis. Kedua, bahan ajar terkait dengan kegiatan belajar. Artinya, kegiatan belajar mengacu pada langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rerata aspek kedua sebesar 4,00 atau dengan kategori praktis. Aspek ketiga yaitu bahan ajar sebagai sumber utama artinya bahan ajar ini dijadikan sebagai bahan ajar pokok (bukan suplemen) sehingga secara keseluruhan rangkaian belajar bersumber dari bahan ajar tersebut. rerata aspek ketiga yaitu 4,50 atau dengan kategori sangat praktis. Aspek ke empat yaitu bahan ajar sebagai sumber tugas atau latihan dengan rerata aspek sebesar 4,50 atau dengan kategori sangat baik karena setiap kegiatan belajar dalam bahan ajar disertai dengan tugas dan latihan. Terakhir, sesuai dengan namanya, bahan

ajar ini diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal Makassar. Oleh karena itu, sumber nilai dalam pembelajaran adalah bahan ajar. Hanya saja, untuk mengejawantahkan nilai itu ke dalam bentuk yang lebih kongret dibutuhkan kinerja dosen untuk memberikan pemahaman secara verbal (motivasi). Rerata aspek ini sebesar 4,00 atau dengan kategori praktis. Secara keseluruhan, pengelolaan bahan ajar di kelas implementasi 1 dikategorikan sangat praktis dengan rerata total sebesar 4,20.

Tabel 4.21  
Pengelolaan Bahan ajar Kelas Implementasi 2

No.	Aspek	Rerata Aspek	Keterangan
1	Kemudahan pemakaian	4,50	Sangat Praktis
2	Keterkaitan bahan ajar dengan kegiatan belajar	4,50	Sangat Praktis
3	Bahan ajar sebagai sumber belajar utama	5,00	Sangat Praktis
4	Bahan ajar sebagai sumber tugas atau latihan	5,00	Sangat Praktis
5	Bahan ajar sebagai sumber konsep nilai-nilai	4,00	Praktis
<b>Rerata Total</b>		<b>4,60</b>	<b>Sangat Baik</b>

Tabel 4.21 di atas menunjukkan hasil penilaian pengelolaan bahan ajar di dalam kegiatan belajar kelas implementasi 2. Aspek kemudahan pemakaian dinilai sangat praktis dengan rerata 4,50. Artinya, mahasiswa sebagai pemakai bahan ajar mudah untuk menggunakannya. Aspek keterkaitan bahan ajar dengan kegiatan belajar juga dinilai sangat praktis karena dosen model mengembangkan pembelajaran dengan mengacu pada bahan ajar (tujuan dan indikator yang ingin dicapai) dengan rerata aspek sebesar 4,50 atau dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya, dua aspek pengelolaan pembelajaran meliputi aspek bahan ajar sebagai sumber belajar utama dan aspek bahan ajar sebagai sumber tugas atau

latihan dinilai sangat praktis dengan rerata aspek masing-masing 5,00. Sedangkan aspek kelima yaitu bahan ajar sebagai sumber ilmu sebesar 4,00 atau dengan kategori praktis. Sebab, dosen model juga terlibat sebagai sumber nilai melalui sikap dosen model dan penjelasan verbal mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam bahan ajar.

Tabel 4.22  
Pengelolaan Bahan ajar Kelas Implementasi 3

No.	Aspek	Rerata Aspek	Keterangan
1	Kemudahan pemakaian	4,50	Sangat Praktis
2	Keterkaitan bahan ajar dengan kegiatan belajar	4,50	Sangat Praktis
3	Bahan ajar sebagai sumber belajar utama	5,00	Sangat Praktis
4	Bahan ajar sebagai sumber tugas atau latihan	5,00	Sangat Praktis
5	Bahan ajar sebagai sumber konsep nilai-nilai	4,50	Sangat Praktis
<b>Rerata Total</b>		<b>4,70</b>	<b>Sangat Praktis</b>

Tabel 4.22 di atas menunjukkan hasil penilaian pengelolaan bahan ajar di dalam kegiatan belajar kelas implementasi 3. Pada hakikatnya, hasil penilaian kelas implementasi 3 serupa dengan kelas implementasi lainnya di mana semua aspek dinilai praktis atau sangat praktis. Bahkan, hasil penilaian di kelas implementasi 3 cenderung lebih baik dari kelas implementasi lainnya. Secara keseluruhan, bahan ajar dinyatakan praktis dengan rerata total sebesar 4,70 atau dengan kategori sangat praktis.

#### **4. Deskripsi Keefektifan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi *Mobile Learning* Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar**

Keefektifan bahan ajar diukur melalui hasil tes mahasiswa dengan cara membandingkan antara kemampuan awal mahasiswa dengan kemampuan

akhirnya. Jenis tes yang digunakan adalah tes formatif pilihan ganda sebanyak 60 butir soal. Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) dalam pembelajaran tersebut adalah 70. Bahan ajar dikatakan efektif apabila terjadi peningkatan ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal sebesar 75%. Indikator lain yang dijadikan tolok ukur keefektifan bahan ajar adalah hasil tes pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal Makassar dan implementasinya selama pembelajaran berlangsung.

Jumlah subjek implementasi bahan ajar adalah 100 mahasiswa yang terbagi menjadi tiga ruang belajar dan di-*handle* tiga orang dosen model. Materi yang dibelajarkan adalah seluk beluk sastra dan pengkajian karya sastra. Pada hakikatnya, semua materi tersebut telah dibelajarkan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mengukur keefektifan bahan ajar ini, maka terlebih dahulu diukur kemampuan atau tingkat pengetahuan awal mahasiswa sebelum bahan ajar diberikan dan mengukur kemampuan akhirnya setelah bahan ajar digunakan.

Adapun hasil ketuntasan belajar mahasiswa sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pembelajaran menggunakan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar terintegrasi *mobile learning* ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.23  
Ketuntasan Belajar *Pretest*

S	Pre	Ket.	S	Pre	Ket.	S	Pre	Ket.	S	Pre	Ket.
1	26	TT	26	16	TT	51	43	T	76	21	TT
2	19	TT	27	18	TT	52	23	TT	77	47	T
3	44	T	28	45	T	53	42	T	78	32	TT
4	31	TT	29	32	TT	54	44	T	79	36	TT
5	25	TT	30	36	TT	55	40	TT	80	40	TT
6	27	TT	31	40	TT	56	41	TT	81	27	TT
7	21	TT	32	27	TT	57	23	TT	82	42	T
8	42	T	33	28	TT	58	36	TT	83	24	TT
9	42	T	34	31	TT	59	27	TT	84	34	TT
10	28	TT	35	51	T	60	45	T	85	26	TT
11	23	TT	36	23	TT	61	18	TT	86	17	TT
12	31	TT	37	41	TT	62	32	TT	87	40	TT
13	24	TT	38	40	TT	63	24	TT	88	45	T
14	26	TT	39	48	T	64	46	T	89	23	TT
15	34	TT	40	32	TT	65	19	TT	90	31	TT
16	42	T	41	45	T	66	14	TT	91	24	TT
17	16	TT	42	23	TT	67	24	TT	91	47	T
18	22	TT	43	23	TT	68	34	TT	93	19	TT
19	26	TT	44	18	TT	69	26	TT	94	21	TT
20	46	T	45	44	T	70	17	TT	95	47	T
21	27	TT	46	19	TT	71	40	TT	96	23	TT
22	34	TT	47	21	TT	72	43	T	97	31	TT
23	28	TT	48	29	TT	73	23	TT	98	24	TT
24	43	T	49	35	TT	74	25	TT	99	26	TT
25	34	TT	50	37	TT	75	35	TT	100	34	TT

Ket. S (Subjek), Pre (Skor), T (Tuntas), TT (Tidak Tuntas),

Subjek yang dinyatakan tuntas

Tabel 4.23 di atas menunjukkan hasil tes kemampuan awal mahasiswa yang dijadikan sebagai acuan dasar untuk menentukan ketuntasan belajar mahasiswa. Dinyatakan tuntas jika mahasiswa mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 42 (minimal) sampai dengan 60 (maksimal). Nilai yang diperoleh jika jawaban benar adalah satu. Jadi jika jawaban mahasiswa benar 42 maka nilai akhir yang diperoleh adalah 70 dan dinyatakan tuntas sesuai KKB. Cara menentukan nilai menggunakan rumus penentuan nilai akhir yaitu jumlah skor perolehan dibagi dengan skor maksimal (60) dikalikan dengan 100.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang dinyatakan tuntas. Tidak ada mahasiswa yang mampu menjawab soal dengan sangat baik. Skor terendah adalah 14 atau dengan nilai 23 (subjek 66). Sedangkan skor tertinggi adalah 51 atau dengan nilai 85 (subjek 35). Secara keseluruhan, hanya 22 orang (22%) mahasiswa yang dinyatakan tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa terhadap materi seluk-beluk sastra dan pengkajian karya sastra masih sangat rendah. Dapat pula dijadikan indikator bahwa pembelajaran terdahulu belum berhasil.

Ada beberapa kesimpulan peneliti mengenai kemampuan awal mahasiswa. Secara keseluruhan, mahasiswa telah memahami sastra dan hakikat sastra. Hanya saja, sebagian besar mahasiswa belum memahami dengan baik terkait konsep atau teori pengkajian sastra. Terlebih lagi dengan ragam pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra. Karena belum memahami, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjawab beberapa soal yang indikatornya adalah mengklasifikasi ragam pendekatan kajian sastra dan contoh analisis karya sastra.

Tabel 4.24  
Ketuntasan Belajar *Posttest*

S	Pre	Ket.	S	Pre	Ket.	S	Pre	Ket.	S	Pre	Ket.
1	45	T	26	35	TT	51	56	T	76	38	TT
2	37	TT	27	32	TT	52	43	T	77	51	T
3	53	T	28	54	T	53	57	T	78	47	T
4	47	T	29	45	T	54	58	T	79	43	T
5	57	T	30	48	T	55	54	T	80	51	T
6	38	TT	31	57	T	56	52	T	81	37	TT
7	40	TT	32	39	TT	57	43	T	82	54	T
8	58	T	33	42	T	58	46	T	83	37	TT
9	54	T	34	56	T	59	40	TT	84	48	T
10	44	T	35	60	T	60	58	T	85	42	T
11	43	T	36	43	T	61	32	TT	86	26	TT
12	51	T	37	54	T	62	45	T	87	52	T
13	46	T	38	54	T	63	42	T	88	54	T
14	42	T	39	59	T	64	58	T	89	42	T
15	46	T	40	45	T	65	26	TT	90	45	T
16	57	T	41	57	T	66	23	TT	91	42	T
17	31	TT	42	43	T	67	45	T	91	56	T
18	38	TT	43	41	TT	68	51	T	93	32	TT
19	42	T	44	32	TT	69	43	T	94	41	TT
20	58	T	45	51	T	70	25	T	95	56	T
21	43	T	46	34	TT	71	56	T	96	41	TT
22	48	T	47	44	T	72	57	T	97	51	T
23	41	TT	48	43	T	73	41	TT	98	42	T
24	56	T	49	54	T	74	45	T	99	45	T
25	47	T	50	52	T	75	48	T	100	49	T

Ket. S (Subjek), Pre (Skor), T (Tuntas), TT (Tidak Tuntas),

Subjek yang dinyatakan tidak tuntas

Tabel 4.24 di atas menunjukkan hasil tes kemampuan mahasiswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi yang dikembangkan. Jika pada tes kemampuan awal nilai terendah yang diraih mahasiswa adalah 14 atau dengan nilai 23 (subjek 66), maka tes kemampuan akhir subjek 23 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 41 jawaban benar atau dengan nilai 68. Namun, nilai tersebut belum dinyatakan tuntas. Tetapi paling tidak ada peningkatan sebesar 27%.

Nilai terendah (minimal) pada tes kemampuan akhir diraih oleh subjek 66 dengan total skor sebanyak 23 jawaban benar atau dengan nilai 38. Sedangkan nilai tertinggi (maksimal) adalah diraih oleh subjek 35 dengan skor total 60 atau dengan nilai 100. Secara keseluruhan, jumlah subjek yang dinyatakan tuntas setelah dilakukan pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan yaitu 76 mahasiswa atau 76% dengan peningkatan rata-rata sebesar 54%.

Selanjutnya, tingkat pengetahuan atau pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam bahan ajar diukur melalui tes pemahaman nilai berupa kajian nilai kearifan lokal di dalam karya sastra yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Makassar. Bentuk tes ini dikembangkan dengan cara disajikan kutipan cerita pendek karangan peneliti dan beberapa kutipan novel. Dari kutipan tersebut, mahasiswa diminta untuk membaca, memahami, dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat di dalam kutipan tersebut dan menjabarkannya berdasarkan realitas sosial yang sebenarnya. Hasil tes menunjukkan bahwa keseluruhan mahasiswa mampu menemukan nilai-nilai kearifan lokal Makassar di dalam kutipan karya sastra

tersebut. Persentase ketuntasan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Makassar mahasiswa adalah 91%. Sedangkan, 9% mahasiswa lainnya belum memenuhi syarat ketuntasan karena nilai-nilai yang ditemukan belum mampu dijabarkan dan dikaitkan dengan realitas yang ada. Kesimpulan akhir peneliti terkait dengan mahasiswa yang tidak tuntas tersebut adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kebudayaan masyarakat Makassar yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Mahasiswa yang dinyatakan tidak tuntas merupakan mahasiswa yang bersuku bangsa Ternate, Bima, Jawa, Mandar, Bugis, dan yang berasal dari luar Kota Makassar seperti Mangkutana dan Luwu Utara.

Selain secara tertulis di dalam bahan ajar, nilai-nilai kearifan lokal seperti kejujuran, kecendekiaan, keteguhan, kepatutan, kerja keras (reso), harga diri atau malu (siri'), keimanan dan ketaqwaan, yang terhimpun dalam bahan ajar selalu ditranfer kepada mahasiswa melalui sikap atau perilaku dan motivasi melalui penjelasan dari dosen model. Harapannya, mahasiswa mampu mencerminkan sikap dan perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal Makassar tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa mahasiswa mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal Makassar tersebut selama pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.25  
Deskripsi Implementasi Nilai Kearifan Lokal di dalam Pembelajaran

Aktivitas Belajar	Implementasi Nilai	Persentase
1. Mahasiswa mengawali dan menutup kegiatan belajar dengan berdoa dan memberikan salam	Nilai keimanan dan ketaqwaan	100%
2. Setiap pembicaraan (bertanya atau menjawab) selalu diawali dengan bismillah dan salam)	Nilai keimanan dan ketaqwaan	100%
3. Mahasiswa dengan jujur mengakui ketidakpahaman mereka tentang materi atau jujur dalam mengerjakan tugas	Nilai kejujuran	100%
4. Mahasiswa mengkuait kegiatan belajar secara seksama, mengamati dan mempelajari materi dengan tekun, mengerjakan tugas dengan baik, dan berani mengkritik jika terjadi kesalahan.	Nilai kecendekiaan	100%
5. Secara mandiri dan/atau berkelompok mahasiswa berusaha untuk menjawab tantangan dari dosen atau mengerjakan tugas dengan baik.	Nilai keteguhan dan kerja keras	100%
6. Mahasiswa selalu menaati nasihat atau teguran dari dosen model terkait tata tertib yang disepakati. Sebagai contoh busana yang digunakan harus berada pada zona kesopanan dan etika berbusana seorang muslim dan muslimah.	Nilai kedisiplinan	100%
7. Setelah melakukan kesalahan dan mendapatkan teguran atau sanksi dari dosen, maka mahasiswa tidak melakukan hal yang sama untuk yang kedua, ketiga, atau kesekian kalinya.	Nilai harga diri ( <i>siri'</i> )	100%

## **B. Pembahasan**

Deskripsi kelayakan, keterbacaan, keefektifan, dan kepraktisan bahan ajar di atas merupakan jawaban dari semua permasalahan yang telah dijumpai sebelum bahan ajar ini dikembangkan. Jika sebelumnya ditemukan bahwa bahan ajar yang selama ini banyak digunakan mahasiswa belum sesuai dengan kebutuhan terkait bahan ajar yang memudahkan mereka untuk belajar, memahami materi, menarik, mudah dimiliki, sehingga berdampak positif terhadap hasil atau prestasi belajarnya, maka melalui penelitian dan pengembangan ini harapan tersebut dapat dicapai. Terbukti, dari hasil uji coba satu-satu, uji coba lapangan utama, dan lapangan operasional mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap bahan ajar. Menurut subjek uji coba, bahan ajar yang dikembangkan merupakan sesuatu yang baru, menarik, mudah dan gratis untuk bisa mendapatkannya, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan ketuntasan belajar 100 mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar yaitu 54% di mana kemampuan awalnya hanya 22% mahasiswa yang dinyatakan tuntas dan kemampuan akhirnya meningkat menjadi 76% yang dinyatakan tuntas. Tidak hanya itu, bahan ajar yang dikembangkan juga mampu menanamkan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Makassar kepada mahasiswa dan mengimplementasikannya di dalam kegiatan belajar.

Implementasi nilai budaya lokal di dalam kegiatan belajar tercermin dari sikap dan gaya belajar mahasiswa. Misalnya, kegiatan pembelajaran yang selalu didahului dengan kegiatan berdoa. Aktifitas ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengaplikasikan nilai iman dan taqwa kepada Tuhan YME. Selain

itu, sebagian besar mahasiswa dengan bangga dan berani untuk tampil di depan kelas dalam rangka menyampaikan tanggapan, ide atau pemikiran, menjawab pertanyaan, serta aktivitas belajar lainnya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki nilai keberanian dan kepercayaan diri yang tidak lain adalah perwujudan dari nilai *siri* itu sendiri. Contoh implementasi dari nilai-nilai lainnya pun terlaksana dalam kegiatan belajar mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

Selanjutnya, jika di awal penelitian ditemukan bahwa banyak bahan ajar yang berupa makalah atau modul yang dikembangkan oleh dosen belum layak karena tidak melalui serangkaian proses uji kelayakan, maka melalui penelitian dan pengembangan ini dihasilkan bahan ajar yang berstandar berdasarkan penilaian para ahli (*expert*) terkait muatan materi/isi, sistematika penyajian, tata kegrafikan, kebahasaan, dan media atau teknologi yang digunakan telah dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji coba bahan ajar menunjukkan tingkat kevalidan yang signifikan.

Selain itu, hasil uji keterbacaan bahan ajar dengan teknik tes rumpang menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki taraf keterbacaan yang sangat baik. Rerata keterbacaan bahan ajar sebesar 81,45%. Hasil tersebut sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh Rankin dan Joseph W. Culhane (1969), dalam Hardjasujana dan Mulyati ,1996: 149-150) bahwa bahan ajar dinyatakan mudah dibaca dan dipahami jika persentase skor tes uji rumpang > 60%. Keterbacaan suatu bahan ajar menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Keterbacaan yang dimaksud adalah kondisi dimana bahan ajar dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh mahasiswa sebagai sasaran penggunaannya. Sebab,

jika bahan ajar hanya dirancang dengan mengacu pada potensi dan kompetensi intelektual dan kebahasaan si pembuat tanpa mempertimbangkan siapa yang akan menggunakan bahan ajar tersebut, maka dapat dipastikan bahwa bahan ajar tersebut gagal dalam menyampaikan informasi yang akurat sesuai harapan kepada pembaca. Sebab, pembaca tidak dapat memahami maksud dari materi atau isi di dalam bahan ajar.

Terkait dengan kelayakan bahan ajar Kajian Apresiasi prosa Fiksi, Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 telah memberikan rambu-rambu bahwa layak tidaknya bahan ajar harus melalui serangkaian uji coba termasuk diantaranya uji kelayakan dari para pakar dan uji coba terhadap subjek sasaran. BSNP 2006 menambahkan bahwa kelayakan bahan ajar dari pakar terkait kelayakan materi, penyajian, tata grafis, bahasa, dan medianya. Sedangkan, kelayakan dari uji coba ditinjau dari tingkat kejelasan kemudahan bahan ajar untuk digunakan. Akker (1999) menambahkan bahwa pengembangan pembelajaran membutuhkan waktu dan ketelitian yang serius untuk menghasilkan sistem atau produk yang layak, praktis, dan efektif. Mengacu pada konsep BSNP 2006 dan pandangan Akker mengenai syarat bahan ajar berkualitas, maka dihasilkan produk bahan ajar yang telah memenuhi syarat tersebut yaitu bahan ajar Kajian Apresiasi prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar layak yang teruji kelayakannya melalui uji pakar dan uji coba. Rerata unsur materi sebesar 4,32 atau dengan kategori sangat layak, rerata unsur penyajian 4,07 atau dengan kategori layak, rerata aspek kegrafikan sebesar 4,33 atau dengan kategori sangat layak, rerata aspek kebahasaan sebesar 4,19 atau dengan kategori layak, dan terakhir aspek media atau teknologi dengan

rerata total sebesar 4,19 dengan kategori layak. Penilaian kelayakan juga bersumber dari mahasiswa subjek uji coba. Rerata penilaian subjek uji coba satu-satu yang berjumlah enam mahasiswa adalah 3,75 atau dengan kategori layak, rerata penilaian kelayakan subjek uji coba lapangan utama yaitu 4,38 dengan kategori sangat layak, dan rerata penilaian kelayakan subjek uji coba lapangan operasional yaitu 4,38 dengan kategori sangat layak.

Bahan ajar Kajian Apresiasi prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar layak digunakan karena praktis dalam penggunaannya. Hasil penilaian keterlaksanaan bahan ajar membuktikan bahwa pembelajaran yang menggunakan bahan ajar tersebut terlaksana dengan sangat baik di mana rerata evaluasi program pembelajaran kelas implementasi 1 sebesar 4,25 atau dengan kategori sangat layak, kelas implementasi 2 sebesar 4,40 atau dengan kategori sangat layak, dan kelas implementasi 3 sebesar 4,60 atau dengan kategori sangat layak. Selanjutnya, pengelolaan pemakaian bahan ajar di dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik. Bahan ajar diimplementasikan secara maksimal di mana rerata kelas implementasi 1 sebesar 4,20 atau dengan kategori sangat praktis, kelas implementasi 2 sebesar 4,60 atau dengan kategori sangat praktis, dan kelas implementasi 3 sebesar 4,50 atau dengan kategori sangat praktis.

Bahan ajar Kajian Apresiasi prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar layak digunakan karena efektif terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Makassar. Hasil tes membuktikan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar mahasiswa. Hasil tes kemampuan awal hanya 22% mahasiswa yang dinyatakan tuntas sedangkan hasil tes kemampuan

akhir sebanyak 76%. Selanjutnya, hasil tes pemahaman nilai-nilai kearifan budaya lokal Makassar membuktikan bahwa 91% mahasiswa mampu menemukan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dan menjabarkannya berdasarkan realitas yang ada.

Hasil penelitian dan pengembangan ini sejalan dengan hasil penelitian Batari (2014), Rukayah (2013), dan Warpala, Subagia, dan Suastra (2010), Akib (2007), yaitu dihasilkan produk bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif setelah melalui serangkaian proses yang sistematis dan terukur.

Bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi dilengkapi dengan nilai-nilai kearifan lokal Makassar seperti kejujuran Makassar (*kontu tojeng*, Bugis *lempu'*), keteguhan Makassar (*tantang ri kontu tojeng*, Bugis *getteng*), kerja keras Makassar dan Bugis (*reso'*), kecendekiaan Makassar (*caradek*, Bugis *amaccang*), kepatutan Makassar (*siratang*, Bugis *assitinajang*), Makassar dan Bugis harga diri (*siri'*). Sedangkan nilai-nilai lainnya seperti iman dan taqwa, keberanian, dan disiplin adalah temuan interpretasi mahasiswa namun benar adanya dimiliki oleh kebudayaan masyarakat Makassar sebagai bentuk ekspresi kearifan lokal. Peneliti sengaja memasukkan nilai-nilai tersebut sebagai upaya memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai *luhung* tersebut dari terjangan arus budaya kekinian yang semakin lama semakin menggerus kebudayaan lokal. Warpala, Subagia, dan Suastra (2010) menegaskan bahwa kondisi kebudayaan sekarang ini memang harus jadi perhatian serius ditengah gempuran budaya asing. Karena jika tidak, kebudayaan asli (lokal) sebagai penanda eksistensi masyarakat Indonesia akan hilang khususnya masyarakat Bali. Sebenarnya, keadaan masyarakat Bali sama

dengan keadaan kebudayaan masyarakat Makassar sekarang ini yang semakin lama semakin tergerus oleh arus perkembangan budaya asing.

Basis muatan lokal di dalam bahan ajar bersumber dari beberapa karya sastra prosa (cerpen dan novel) yang dikarang oleh peneliti sendiri maupun beberapa sastrawan lokal yang karyanya berlatarbelakang budaya lokal Makassar. Peneliti menyeleksi bagian demi bagian isi karya sastra tersebut untuk menentukan bagian-bagian mana saja yang mengandung nilai budaya lokal Makassar. Selanjutnya, bagian tersebut diintegrasikan kedalam bahan ajar sebagai satu kesatuan. Adapun sumber nilai budaya lokal dari karya sastra berupa cerpen berjudul *Amma' ku*, *Si Hina*, *Losari* yang merupakan karya peneliti sendiri. Selanjutnya, Karya sastra berupa novel yang menjadi sumber nilai budaya lokal Makassar yaitu novel *Lontara Rindu* karya S. Gengge Mappangngewa, *Singgasana Tak Bertuan* karya Mira Pasolong, serta novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara.

Melalui bahan ajar ini, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat lestari dan dikembangkan oleh generasi muda sekarang ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan nilai, Abidin (2012) telah menjelaskan bahwa ada tiga macam saluran pendidikan nilai yang dapat digunakan yaitu melalui bahan ajar, melalui model pembelajaran, dan melalui penilaian autentik. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pengembangan bahan ajar ini juga merupakan basis pendidikan nilai-nilai budaya masyarakat Makassar yang tepat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes dimana keseluruhan mahasiswa yang dijadikan subjek coba dan implemnetasi mampu menemukan nilai-nilai kearifan lokal Makassar di dalam bahan ajar. Persentase

ketuntasan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Makassar mahasiswa adalah 91%. Sedangkan, 9% mahasiswa lainnya belum memenuhi syarat ketuntasan karena nilai-nilai yang ditemukan belum mampu dijabarkan dan dikaitkan dengan realitas yang ada. Kesimpulan akhir peneliti terkait dengan mahasiswa yang tidak tuntas tersebut adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kebudayaan masyarakat Makassar yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Mahasiswa yang dinyatakan tidak tuntas merupakan mahasiswa yang bersuku bangsa Ternate, Bima, Jawa, Mandar, Bugis, dan yang berasal dari luar Kota Makassar seperti Mangkutana dan Luwu Utara.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Makassar ini berdasarkan pada kurikulum pendidikan di Indonesia yang memberikan perhatian besar bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan budaya lokal (Susanto, 2014:5-6). Taerobosan ini bertujuan menggugah kesadaran dan perhatian insan pendidikan dalam menggali dan mengembangkan pendidikan yang berbasis budaya lokal yang bersumber dari potensi lokal. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu membangkitkan potensi lokal yang selama ini termarginalkan dari perhatian publik. Hal ini menjadi isu aktual yang mendapat perhatian publik secara luas, sehingga masyarakat terpanggil untuk berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan penelitian dan pengembangan kearifan budaya lokal. Dalam implementasinya, pendidikan berbasis kearifan budaya lokal ini dapat diintegrasikan dalam mata kuliah apapun khususnya kajian prosa fiksi. Lebih efektif bila program pendidikan berbasis kearifan budaya lokal terintegrasi

dalam mata kuliah yang dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya lebih maksimal (Asmani, 2011:10).

Melalui penelitian dan pengembangan ini, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai budaya memang lebih efektif jika basisnya adalah sastra, karena sastra sendiri merupakan dimensi sosial yang dibingkai dengan bahasa yang indah dengan latar belakang budaya yang kuat (Moody, 1971). Bukankah fungsi utama sastrawan adalah membuat manusia melihat apa yang sehari-hari ada di dalam kehidupan, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah diketahui (Wellek & Warren, 1990: 30-31)

Ada beberapa kelebihan bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi berbasis *m-learning* ini yaitu (a) mudah diakses atau didapatkan, (b) mudah digunakan, (c) dinamis, (d) efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan laporan El-Hussein (2010 : 12) bahwa *mobile learning* sebagai terobosan baru yang efektif dan efisien untuk diterapkan kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan eksperimen pembelajaran berbasis *mobile learning* yang meningkatkan hasil, minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Salah satu tujuan pengembangan bahan ajar ini adalah memperdalam pemahaman dan kemampuan mahasiswa untuk kritik sastra atau mengkaji sastra secara mendalam menggunakan pendekatan atau metode-metode kompleks. Dengan kegiatan ini, mahasiswa menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya (Pradopo, 2003: 9).

Sejalan dengan kelebihanannya, tentu bahan ajar ini juga memiliki keterbatasan-keterbatasan terutama dari sisi perangkat/media belajarnya. Keterbatasan perangkat bahan ajar antara lain (1) Kemampuan prosesor, (2) Kapasitas memori, (3) Layar tampilan. Kekurangan *M-Learning* sendiri sebenarnya lambat laun akan dapat teratasi khususnya dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Kecepatan prosesor pada divais semakin lama semakin baik, sedangkan kapasitas memori, terutama memori eksternal, saat ini semakin besar dan murah. Layar tampilan yang relatif kecil akan dapat teratasi dengan adanya kemampuan *device* untuk menampilkan tampilan keluaran ke TV maupun ke proyektor.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi kelayakan, keterbacaan, kepraktisan, dan keefektifan, bahan ajar, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bahan ajar Kajian Apresiasi prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar layak digunakan karena telah teruji kelayakannya melalui uji pakar dan uji coba. Rerata unsur materi sebesar 4,32 atau dengan kategori sangat layak, rerata unsur penyajian 4,07 atau dengan kategori layak, rerata aspek kegrafikan sebesar 4,33 atau dengan kategori sangat layak, rerata aspek kebahasaan sebesar 4,19 atau dengan kategori layak, dan terakhir aspek media atau teknologi dengan rerata total sebesar 4,19 dengan kategori layak. Penilaian kelayakan juga bersumber dari mahasiswa subjek uji coba. Rerata penilaian subjek uji coba satu-satu yang berjumlah enam mahasiswa adalah 3,75 atau dengan kategori layak, rerata penilaian kelayakan subjek uji coba lapangan utama yaitu 4,38 dengan kategori sangat layak, dan rerata penilaian kelayakan subjek uji coba lapangan operasional yaitu 4,38 dengan kategori sangat layak.

Bahan ajar Kajian Apresiasi prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar layak digunakan karena memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi yaitu dengan persentase skor tes uji rumpang sebesar 81,45%. Artinya bahan ajar mudah dibaca oleh mahasiswa sehingga pesan atau isi yang terdapat di dalam bahan ajar mudah dipahami oleh mahasiswa.

Bahan ajar Kajian Apresiasi prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar layak digunakan karena praktis dalam penggunaannya. Hasil penilaian keterlaksanaan bahan ajar membuktikan bahwa pembelajaran yang menggunakan bahan ajar tersebut terlaksana dengan sangat baik di mana rerata evaluasi program pembelajaran kelas implementasi 1 sebesar 4,25 atau dengan kategori sangat layak, kelas implementasi 2 sebesar 4,40 atau dengan kategori sangat layak, dan kelas implementasi 3 sebesar 4,60 atau dengan kategori sangat layak. Selanjutnya, pengelolaan pemakaian bahan ajar di dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik. Bahan ajar diimplementasikan secara maksimal di mana rerata kelas implementasi 1 sebesar 4,20 atau dengan kategori sangat praktis, kelas implementasi 2 sebesar 4,60 atau dengan kategori sangat praktis, dan kelas implementasi 3 sebesar 4,50 atau dengan kategori sangat praktis.

Bahan ajar Kajian Apresiasi prosa Fiksi berbasis kearifan lokal Makassar layak digunakan karena efektif terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Makassar. Hasil tes membuktikan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar mahasiswa. Hasil tes kemampuan awal hanya 22% mahasiswa yang dinyatakan tuntas sedangkan hasil tes kemampuan akhir sebanyak 76%. Selanjutnya, hasil tes pemahaman nilai-nilai kearifan budaya lokal Makassar membuktikan bahwa 91% mahasiswa mampu menemukan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dan menjabarkannya berdasarkan realitas yang ada.

Bahan ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi dilengkapi dengan nilai-nilai kearifan lokal Makassar seperti kejujuran Makassar (*kontu tojeng*, Bugis *lempu*'), keteguhan Makassar (*tantang ri kontu tojeng*, Bugis *getteng*), kerja keras

Makassar dan Bugis (*reso*'), kecendekiaan Makassar (*caradek*, Bugis *amaccang*), kepatutan Makassar (*siratang*, Bugis *assitinajang*), Makassar dan Bugis harga diri (*siri*'). Sedangkan nilai-nilai lainnya seperti iman dan taqwa, keberanian, dan disiplin adalah temuan interpretasi mahasiswa namun benar adanya dimiliki oleh kebudayaan masyarakat Makassar sebagai bentuk ekspresi kearifan lokal. Basis muatan lokal di dalam bahan ajar bersumber dari beberapa karya sastra prosa (cerpen dan novel) yang dikarang oleh peneliti sendiri maupun beberapa sastrawan lokal yang karyanya berlatarbelakang budaya lokal Makassar. Adapun sumber nilai budaya lokal dari karya sastra berupa cerpen berjudul *Amma' ku, Si Hina, Losari* yang merupakan karya peneliti sendiri. Selanjutnya, Karya sastra berupa novel yang menjadi sumber nilai budaya lokal Makassar yaitu novel *Lontara Rindu* karya S. Gengge Mappangngewa, *Singgasana Tak Bertuan* karya Mira Pasolong, serta novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara

## **B. Saran**

Mengacu pada hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang disarankan oleh peneliti yaitu:

1. Diharapkan dosen terus mengembangkan potensi dan keterampilan profes sebagai wujud upaya membangun dunia pendidikan Indonesia yang lebih baik. Dosen harus berusaha untuk mengolah pembelajarannya dengan sebaik mungkin.
2. Bahan ajar ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebaik mungkin untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal Makassar di dalam bahan ajar sebaiknya dipahami dan diaplikasikan

hingga kapan pun dan di mana pun sebagai identitas diri dan kebudayaan Makassar.

3. Diharapkan pihak Universitas Muhammadiyah Makassar, untuk memberikan apresiasi yang baik kepada dosen jika hendak mengembangkan potensi dan keterampilan mereka. Salah satu caranya adalah memberikan atau melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

## RENCANA PROGRAM KEGIATAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPKPS)

<b>Mata Kuliah</b>	: Kajian Apresiasi Prosa Fiksi
<b>Jumlah SKS</b>	: 3 SKS
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: MKBS
<b>Ruang/Hari/Jam</b>	: ...../...../.....
<b>Program Studi</b>	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
<b>Dosen</b>	: Haslinda, S.Pd.,M.Pd.

### A. Latar Belakang

Kajian Apresiasi Prosa Fiksi merupakan salah satu mata kuliah pokok. Dalam struktur program perkuliahan disebut Mata Kuliah Bidang Studi (MKBS) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program strata satu (S-1). Mata kuliah ini memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan kajian terhadap prosa fiksi (dalam hal ini cerpen atau novel) berdasarkan disiplin ilmu sastra. Dalam mata kuliah ini dibahas konsep-konsep mengenai seluk-beluk sastra, hakikat fiksi, membaca fiksi sebagai bentuk apresiasi, serta pengkajian sastra dengan berbagai pendekatan. Peserta mata kuliah ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program strata satu (S-1) yang telah lulus mata kuliah prasyarat.

Pembelajaran ini diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya kearifan lokal Makassar. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dilakukan dalam dua cara yaitu secara implisit dan secara eksplisit. Secara implisit artinya nilai-nilai tersebut ditampilkan secara gabelang atau apa adanya dalam bentuk uraian. Mahasiswa dapat memahami makna dan pentingnya nilai tersebut dengan mudah melalui sekali atau dua kali baca. Selanjutnya, nilai yang ditampilkan secara eksplisit dilakukan dengan cara memunculkan pragmen atau kutipan-kutipan dari beberapa prosa seperti novel dan cerpen yang menguak nilai-nilai kearifan lokal Makassar. Kutipan-kutipan tersebut telah melalui tahapan seleksi berdasarkan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Pada bagian ini, mahasiswa dapat memahami nilai-nilai yang terdapat di dalamnya melalui pembacaan analitik agar dapat memahami arti dan makna nilai dibalik kutipan tersebut. Semoga nilai-nilai yang ditampilkan pada buku ini dapat mengarahkan pembaca “mahasiswa” kepada pemikiran dan perilaku mulia. Meskipun buku ini diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Makassar saja, namun pada

hakikatnya nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat lain sehingga dapat dibaca oleh siapa saja.

## B. Kompetensi

Setelah mengikuti perkuliahan ini, ada dua tujuan yang diharapkan dapat dicapai yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mata kuliah ini adalah mahasiswa memiliki kemampuan mengkaji teks naratif (prosa fiksi) berdasarkan disiplin ilmu sastra. Tujuan ini lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan (psikomotor) dalam mengkaji karya sastra sebagai bekal untuk menjadi sarjana sastra yang berkualitas.

## C. Matriks Perkuliahan

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
I	<b>Hard Skill</b> Mahasiswa akan dapat: 1. Memahami dan mematuhi kontrak pembelajaran 2. Memahami sistem pembelajaran (tugas, kuis, dan sistem penilaian) 3. Memahami manfaat mata kuliah kajian apresiasi prosa fiksi	Rencana Kegiatan Pembelajaran Semester	Ceramah Diskusi Angket	Mahasiswa: 1. Memperhatikan penjelasan dan memberikan tanggapan 2. Memberikan tanggapan mengenai hal yang disukai dan tidak disukai dalam pembelajaran 3. Menuliskan harapan atau tujuan yang akan dicapai selama perkuliahan.	Memahami sistem pembelajaran selama satu semester berdasarkan kesepakatan bersama	
	<b>Hard Skill</b> Mahasiswa dapat memahami seluk-beluk sastra terkait (1)	Seluk Beluk Sastra	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i>	Mahasiswa: 1. Menjawab pertanyaan dosen tentang seluk beluk sastra secara	Mahasiswa mampu menjelaskan (1) pengertian sastra, (2) ciri-ciri sastra, (3)	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
<b>II dan III</b>	pengertian sastra, (2) ciri-ciri sastra, (3) fungsi sastra, (4) manfaat sastra, (5) ragam sastra, dan (6) konstruksi sastra			acak 2. Memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas 3. Membaca bahan ajar dengan menggunakan metode <i>e-learning</i> 4. Mengerjakan tugas evaluasi	fungsi sastra, (4) manfaat sastra, (5) ragam sastra, dan (6) konstruksi sastra.	
	<b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (berbuat baik terhadap sesama) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah laku			Mahasiswa: 1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini. 2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah-laku	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan	
<b>IV dan V</b>	<b>Hard Skill</b> mahasiswa dapat memahami seluk-beluk fiksi terkait (1) hakikat fiksi, (2) fiksi serius dan fiksi populer (3) cerpen,	Teori Fiksi	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan	Mahasiswa: 1. Menjawab pertanyaan guru secara acak mengenai seluk beluk fiksi dan pembedaannya	Mahasiswa mampu menjelaskan seluk-beluk fiksi dan pembedaannya baik dalam bentuk tanya jawab maupun	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
	(4) novel			2. Memaparkan hasil kerja kelompok dalam bentuk diskusi 3. Mengulas informasi tentang fiksi melalui model pembelajaran elektronik ( <i>E-learning</i> ) 4. Mengerjakan tugas evaluasi	diskusi kelompok, serta mampu mengerjakan tugas dengan baik	
	<b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini ( <i>kejujuran/alempureng</i> ) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tuturan dan tingkah laku.			Mahasiswa: 1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini. 2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan ( <i>analisis</i> ) tuturan dan tingkah-laku	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan	
VI & VII	<b>Hard Skill</b> Mahasiswa dapat memahami pembacaan fiksi sebagai bentuk apresiasi serta konsep-	Fiksi sebagai Bentuk Apresiasi	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan	Mahasiswa: 1. Menjawab pertanyaan guru secara acak mengenai fiksi sebagai bentuk apresiasi dan	Mahasiswa mampu menjelaskan tentang hakikat fiksi sebagai bentuk apresiasi dan tujuannya baik dalam	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
	konsep terkait tujuan yang akan dicapai.			tujuannya 2. Memaparkan hasil kerja kelompok dalam bentuk diskusi 3. Mengulas informasi tentang fiksi sebagai bentuk apresiasi dan tujuannya melalui model pembelajaran elektronik (E-learning) 4. Mengerjakan tugas evaluasi	bentuk tanya jawab maupun diskusi kelompok, serta mampu mengerjakan tugas dengan baik	
	<b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (kecendekiaan/caradek) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tuturan dan tingkah laku			Mahasiswa: 1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini. 2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah-laku	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan	
<b>VIII</b>	<b>UJIAN TENGAN SEMESTER</b>					
<b>IX dan X</b>	<b>Hard Skill</b>	Fiksi sebagai	Ceramah	Mahasiswa:	Mahasiswa mampu	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
	Mahasiswa dapat memahami sarana-sarana di dalam karya sastra serta konsep-konsep terkait tujuan yang akan dicapai.	Bentuk Apresiasi	Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab pertanyaan guru secara acak mengenai fiksi sebagai bentuk apresiasi dan tujuannya</li> <li>2. Memaparkan hasil kerja kelompok dalam bentuk diskusi</li> <li>3. Mengulas informasi tentang fiksi sebagai bentuk apresiasi dan tujuannya melalui model pembelajaran elektronik (<i>E-learning</i>)</li> <li>4. Mengerjakan tugas evaluasi</li> </ol>	menjelaskan tentang hakikat fiksi sebagai bentuk apresiasi dan tujuannya baik dalam bentuk tanya jawab maupun diskusi kelompok, serta mampu mengerjakan tugas dengan baik	
	<b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (kecendekiaan/ <i>caradek</i> ) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tuturan dan tingkah laku			<p>Mahasiswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini.</li> <li>2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan</li> </ol>	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
				(analisis), tuturan dan tingkah-laku		
XI	<b>Hard Skill</b> Mahasiswa dapat memahami hakikat pengkajian karya fiksi, pendekatan dalam pengkajian karya fiksi yaitu pendekatan strukturalisme	Pengkajian Karya Fiksi dan Pendekatan Strukturalisme	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan Teknik Baca Silang	Mahasiswa: 1. Mahasiswa menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme secara acak dari dosen 2. Mahasiswa menggali informasi melalui model <i>e-learning</i> 3. Secara berkelompok mahasiswa mengerjakan tugas atau evaluasi 4. Mahasiswa membaca secara silang hasil kajian dari kelompok lain	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme, serta mampu mengkaji karya sastra prosa dengan menggunakan pendekatan tersebut.	
	<b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (Usaha atau kerja keras ( <i>reso</i> ),				Mahasiswa: 1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini.	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
	harga diri dan rasa malu ( <i>siri'na pacce</i> ), memanusaiakan manusia ( <i>sipakatau</i> dan <i>sipakalebbi</i> ), tolong menolong ( <i>sipakatuo</i> ) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tulisan (analisis), tuturan dan tingkah laku.			2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah-laku		
<b>XII</b>	<b>Hard Skill</b> Mahasiswa dapat memahami hakikat pengkajian karya fiksi, pendekatan dalam pengkajian karya fiksi yaitu pendekatan intertekstual dan pendekatan semiotik	Pengkajian Karya Fiksi dan Pendekatan Intertekstualitas dan semiotik	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan Teknik Baca Silang	Mahasiswa: 1. Mahasiswa menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme secara acak dari dosen 2. Mahasiswa menggali informasi melalui model <i>e-learning</i> 3. Secara berkelompok mahasiswa mengerjakan tugas atau evaluasi 4. Mahasiswa membaca secara silang hasil	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme, serta mampu mengkaji karya sastra prosa dengan menggunakan pendekatan tersebut.	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
				kajian dari kelompok lain		
	<p><b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (Usaha atau kerja keras (<i>reso</i>), harga diri dan rasa malu (<i>siri'na pacce</i>), memanusiaikan manusia (<i>sipakatau</i> dan <i>sipakalabbirik/sipakaleb bi</i>), tolong menolong (<i>sipakatuo</i>)) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tulisan (analisis), tuturan dan tingkah laku.</p>			<p>Mahasiswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini.</li> <li>2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah-laku</li> </ol>	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan	
XIII	<p><b>Hard Skill</b> Mahasiswa dapat memahami hakikat pengkajian karya fiksi, pendekatan dalam pengkajian karya fiksi yaitu pendekatan sosiologi sastra dan</p>	Pengkajian Karya Fiksi dan Pendekatan Sosiologi dan stilistika	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan Teknik Baca Silang	<p>Mahasiswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme secara</li> </ol>	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme, serta	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
	pendekatan stilistika			acak dari dosen 2. Mahasiswa menggali informasi melalui model <i>e-learning</i> 3. Secara berkelompok mahasiswa mengerjakan tugas atau evaluasi 4. Mahasiswa membaca secara silang hasil kajian dari kelompok lain	mampu mengkaji karya sastra prosa dengan menggunakan pendekatan tersebut.	
	<b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (Usaha atau kerja keras ( <i>reso</i> ), harga diri dan rasa malu ( <i>siri'na pacce</i> ), memanusiakan manusia ( <i>sipakatau</i> dan <i>sipakalebbi</i> ), tolong menolong ( <i>sipakatuo</i> )) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tulisan (analisis),			Mahasiswa: 1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini. 2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah-laku	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
	tuturan dan tingkah laku.					
XIV	<p><b>Hard Skill</b> Mahasiswa dapat memahami hakikat pengkajian karya fiksi, pendekatan dalam pengkajian karya fiksi yaitu pendekatan psikoanalisis dan pendekatan feminisme.</p>	Pengkajian Karya Fiksi dan Pendekatan psikoanalisis dan Feminisme	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan Teknik Baca Silang	<p>Mahasiswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme secara acak dari dosen</li> <li>2. Mahasiswa menggali informasi melalui model <i>e-learning</i></li> <li>3. Secara berkelompok mahasiswa mengerjakan tugas atau evaluasi</li> <li>4. Mahasiswa membaca secara silang hasil kajian dari kelompok lain</li> </ol>	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme, serta mampu mengkaji karya sastra prosa dengan menggunakan pendekatan tersebut.	
	<p><b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (Usaha atau kerja keras (<i>reso</i>),</p>				<p>Mahasiswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini.</li> </ol>	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
	harga diri dan rasa malu ( <i>siri'na pacce</i> ), memanusaiakan manusia ( <i>sipakatau</i> dan <i>sipakalebbe</i> ), tolong menolong ( <i>sipakatu</i> )) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tulisan (analisis), tuturan dan tingkah laku.			2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah-laku		
XV	<b>Hard Skill</b> Mahasiswa dapat memahami hakikat pengkajian karya fiksi, pendekatan dalam pengkajian karya fiksi yaitu pendekatan resepsi sastra dan pendekatan psikologi	Pengkajian Karya Fiksi dan Pendekatan Resepsi dan psikologi	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan Teknik Baca Silang	Mahasiswa: 1. Mahasiswa menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme secara acak dari dosen 2. Mahasiswa menggali informasi melalui model <i>e-learning</i> 3. Secara berkelompok mahasiswa mengerjakan tugas atau evaluasi 4. Mahasiswa membaca secara silang hasil	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme, serta mampu mengkaji karya sastra prosa dengan menggunakan pendekatan tersebut.	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
				kajian dari kelompok lain		
	<p><b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (Usaha atau kerja keras (<i>reso</i>), harga diri dan rasa malu (<i>siri'na pacce</i>), memanusiaikan manusia (<i>sipakatau</i> dan <i>sipakalebbi</i>), tolong menolong (<i>sipakatu</i>)) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tulisan (analisis), tuturan dan tingkah laku.</p>			<p>Mahasiswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini.</li> <li>2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah-laku</li> </ol>	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan	
<b>XVI</b>	<p><b>Hard Skill</b> Mahasiswa dapat memahami hakikat pengkajian karya fiksi, pendekatan dalam pengkajian karya fiksi yaitu pendekatan poskolonial</p>	Pengkajian Karya Fiksi dan Pendekatan Poskolonial	Ceramah Diskusi <i>E-Learning</i> Penugasan Teknik Baca Silang	<p>Mahasiswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme secara</li> </ol>	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan pendekatan pengkajian fiksi khususnya pendekatan strukturalisme, serta	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
				acak dari dosen 2. Mahasiswa menggali informasi melalui model <i>e-learning</i> 3. Secara berkelompok mahasiswa mengerjakan tugas atau evaluasi 4. Mahasiswa membaca secara silang hasil kajian dari kelompok lain	mampu mengkaji karya sastra prosa dengan menggunakan pendekatan tersebut.	
	<b>Soft Skill</b> Mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang diintegrasikan pada bagian ini (Usaha atau kerja keras ( <i>reso</i> ), harga diri dan rasa malu ( <i>siri'na pacce</i> ), memanusiakan manusia ( <i>sipakatau</i> dan <i>sipakalebbi</i> ), tolong menolong ( <i>sipakatuo</i> )) kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tulisan (analisis),			Mahasiswa: 1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang terdapat pada bagian ini. 2. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar dalam bentuk tulisan (analisis), tuturan dan tingkah-laku	Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara sadar dan berkelanjutan	

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang Dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot nilai
1	2	3	4	5	6	7
	tuturan dan tingkah laku.					
<b>XVI</b>	<b>UJIAN AKHIR SEMESTER</b>					

#### D. Rancangan dan Kriteria Penilaian Tugas

##### RANCANGAN DAN KRITERIA PENILAIAN TUGAS PERTAMA

###### (Tugas Latihan/Evaluasi)

Nama Mata Kuliah	: Kajian Apresiasi Prosa Fiksi	SKS	: 3
Program Studi	: Pend. Bahasa & Sastra Indonesia	Pertemuan ke: 2-3	
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Bobot nilai	: 10%

#### 1. Tujuan Tugas:

Setelah menyelesaikan tugas pertama, setiap tim/kelompok mahasiswa akan mampu:

- a) Memahami dan menjelaskan seluk beluk sastra terkait pengertian sastra, jenis sastra, fungsi sastra, manfaat sastra, dan konstruksi sastra.
- b) Memahami dan menjelaskan hakikat fiksi yang meliputi pengertian fiksi dan ragam pembedaan fiksi yang meliputi fiksi romantisme dan realisme, fiksi gotik, naturalisme, fiksi proletarian, novel deduktis, alegori dan simbolisme, satir, fiksi ilmiah dan utopis, ekspresionisme, fiksi psikologis, fiksi otobiografis, fiksi episodik dan pikaresk, fiksi eksistensial, (3) cerpen, dan (4) novel

- c) Memahami dan menjelaskan membaca fiksi sebagai bentuk apresiasi yang meliputi pengertian apresiasi sastra, aturan membaca teks fiksi, dan struktur pembacaan fiksi.
- d) Memahami dan menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan ragam pendekatan pengkajian prosa fiksi yang meliputi (1) pendekatan strukturalisme, (2) pendekatan intertekstual, (3) pendekatan semiotik, (4) pendekatan sosiologi sastra, (5) pendekatan stilistika, (6) pendekatan psikoanalisis sigmund freud, (7) pendekatan feminisme, (8) pendekatan resepsi sastra, (9) pendekatan psikologi, (10) pendekatan poskolonial

## 2. Uraian Tugas:

- a. Objek garapan : Mengerjakan latihan atau evaluasi yang ada di setiap akhir pembelajaran setiap bab
- b. Yang harus dikerjakan dan batasan-batasan:
  - Membaca dan memahami materi dengan baik
  - Menjawab soal dengan baik berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh setelah membaca materi pembelajaran
- c. Metode/ cara pengerjaan tugas:
  - Tugas dikerjakan secara individu.
  - Tugas diketik di atas kerta A4 80 grm dengan menggunakan huruf TMR 12 dengan spasi dua dan batas sembir 4,3,3,3.
- d. Deskripsi luaran tugas yang dihasilkan:
  - Tugas dikirim melalui surat elektronik (*e-mail*) ke [haslinda106@yahoo.co.id](mailto:haslinda106@yahoo.co.id)
  - Selain dikirim melalui surat elektronik, mahasiswa juga wajib mengumpulkannya dalam bentuk cetak.
  - Hasil tugas mahasiswa akan dipublikasikan secara online menggunakan website dosen.

## 3. Bobot dan Sistem Penilaian

Bobot tugas 10% dari total nilai, terdiri dari penilaian hardskill 7% (nilai tugas) dan penilaian soft skill 3% (nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran).

#### 4. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Bahan ajar digital yang dikembangkan oleh peneliti berjudul “Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Teori dan Aplikasinya”
- b. Bahan/Referensi lain yang relevan dengan tugas

#### 5. Kriteria Penilaian

##### *Hard Skill*

1. Ketepatan dan ketajaman analisis dalam menjawab pertanyaan
2. serta kerapian dari tugas mahasiswa

##### *Soft Skill*

Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal makassar secara sadar dan terus menerus dalam pembelajaran

#### 6. Grading/Scoring Scheme

Dimensi	Sangat Memuaskan (80-100)	Memuaskan (70-79)	Cukup (60-69)	Kurang Memuaskan (40-59)	Di bawah Standard (<40)	Skor Hasil Penilaian
Ketepatan dan ketajaman jawaban	Hampir semua pertanyaan dijawab dengan sangat tepat dan benar	Sebagian besar pertanyaan dijawab dengan tepat dan benar	Sebagian pertanyaan dijawab secara tepat	Sebagian kecil pertanyaan dijawab secara tepat	Tidak mengerjakan pertanyaan	

### **RANCANGAN DAN KRITERIA PENILAIAN TUGAS KEDUA (MAKALAH DAN DISKUSI)**

Nama Mata Kuliah	: Kajian Apresiasi Prosa Fiksi	SKS	: 3
Program Studi	: Pend. Bahasa & Sastra Indonesia	Pertemuan ke	: 2-3
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Bobot nilai	: 10%

## 1. Tujuan Tugas:

Setelah menyelesaikan tugas pertama, setiap tim/kelompok mahasiswa akan mampu:

- a) Memahami dan menjelaskan seluk beluk sastra terkait pengertian sastra, jenis sastra, fungsi sastra, manfaat sastra, dan konstruksi sastra.
- b) Memahami dan menjelaskan hakikat fiksi yang meliputi pengertian fiksi dan ragam pembedaan fiksi yang meliputi fiksi romantisme dan realisme, fiksi gotik, naturalisme, fiksi proletarian, novel deduktif, alegori dan simbolisme, satir, fiksi ilmiah dan utopis, ekspresionisme, fiksi psikologis, fiksi otobiografis, fiksi episodik dan pikaresk, fiksi eksistensial, (3) cerpen, dan (4) novel
- c) Memahami dan menjelaskan membaca fiksi sebagai bentuk apresiasi yang meliputi pengertian apresiasi sastra, aturan membaca teks fiksi, dan struktur pembacaan fiksi.
- d) Memahami dan menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan ragam pendekatan pengkajian prosa fiksi yang meliputi (1) pendekatan strukturalisme, (2) pendekatan intertekstual, (3) pendekatan semiotik, (4) pendekatan sosiologi sastra, (5) pendekatan stilistika, (6) pendekatan psikoanalisis sigmund freud, (7) pendekatan feminisme, (8) pendekatan resepsi sastra, (9) pendekatan psikologi, (10) pendekatan poskolonial

## 2. Uraian Tugas:

- a. Objek garapan : makalah dan diskusi
- b. Yang harus dikerjakan dan batasan-batasan:
  - Menyusun makalah berdasarkan materi yang disediakan secara berkelompok
  - Memaparkan makalah di depan kelas dalam bentuk kegiatan diskusi
- c. Metode/ cara pengerjaan tugas:
  - Tugas dikerjakan secara berkelompok. Penentuan anggota kelompok ditentukan oleh mahasiswa dengan ketentuan jumlah anggota untuk setiap kelompok relatif sama

- Anggota kelompok bekerjasama baik dalam menyusun makalah, maupun dalam menilai makalah hasil kerja kelompok lain (LK 2)
- d. Deskripsi luaran tugas yang dihasilkan:
- Makalah dibuat secara sistematis dengan jumlah halaman 15 (maksimal, tidak termasuk sampul), ukuran kertas A4, font arial 12 dan diketik dengan jarak antar baris 1.5 spasi.
  - Makalah diserahkan atau dikirim kepada dosen pengasuh paling lambat satu hari sebelum tatap muka.
  - Makalah yang telah dinilai kelompok lain diserahkan atau dikirim kepada dosen pengasuh paling lambat satu hari sebelum tatap muka kelima.

### **3. Bobot Dan Sistem Penilaian**

Bobot tugas 30% dari total nilai (makalah dibuat sebanyak dua kali), terdiri dari penilaian hardskill 7% (nilai tugas) dan penilaian soft skill 3% (nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran).

### **4. Alat/Bahan/Sumber Belajar:**

- a. Bahan ajar digital yang dikembangkan oleh peneliti berjudul “Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Teori dan Aplikasinya”
- b. Bahan/Referensi lain yang relevan dengan tugas

### **5. Kriteria Penilaian**

#### *Hard Skill*

1. Ketepatan dan ketajaman analisis dalam makalah dan performa maksimal saat tampil menyajikan makalah
2. Serta kerapian dari tugas mahasiswa

#### *Soft Skill*

Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal makassar secara sadar dan terus menerus dalam pembelajaran

## 6. Grading/Scoring Scheme

Dimensi	Sangat Memuaskan (80-100)	Memuaskan (70-79)	Cukup (60-69)	Kurang Memuaskan (40-59)	Di bawah Standard (<40)	Skor Hasil Penilaian
Ketepatan dan ketajaman analisis isi makalah	Hampir semua isi makalah disajikan dengat sangat tepat dan benar	Sebagian besar isi makalah disajikan dengan tepat dan benar	Sebagian isi makalah disajikan secara tepat	Sebagian kecil isi makalah disajikan secara tepat	Tidak mengerjakan makalah	

### RANCANGAN DAN KRITERIA PENILAIAN TUGAS KETIGA (LAPORAN MEMBACA BUKU/RINGKASAN)

Nama Mata Kuliah	: Kajian Apresiasi Prosa Fiksi	SKS	: 2
Program Studi	: Pend. Bahasa & Sastra Indonesia	Pertemuan ke	: 2-3
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Bobot nilai	: 10%

#### 1. Tujuan Tugas:

Setelah menyelesaikan tugas pertama, setiap tim/kelompok mahasiswa akan mampu:

- e) Memahami dan menjelaskan seluk beluk sastra terkait pengertian sastra, jenis sastra, fungsi sastra, manfaat sastra, dan konstruksi sastra.
- f) Memahami dan menjelaskan hakikat fiksi yang meliputi pengertian fiksi dan ragam pembedaan fiksi yang meliputi fiksi romantisme dan realisme, fiksi gotik, naturalisme, fiksi proletarian, novel dedaktis, alegori dan simbolisme, satir, fiksi ilmiah dan utopis, ekspresionisme, fiksi psikologis, fiksi otobiografis, fiksi episodic dan pikaresk, fiksi eksistensial, (3) cerpen, dan (4) novel
- g) Memahami dan menjelaskan membaca fiksi sebagai bentuk apresiasi yang meliputi pengertian apresiasi sastra, aturan membaca teks fiksi, dan struktur pembacaan fiksi.
- h) Memahami dan menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan ragam pendekatan pengkajian prosa fiksi yang meliputi (1) pendekatan strukturalisme, (2) pendekatan intertekstual, (3) pendekatan semiotik, (4) pendekatan

sosiologi sastra, (5) pendekatan stilistika, (6) pendekatan psikoanalisis sigmund freud, (7) pendekatan feminisme, (8) pendekatan resepsi sastra, (9) pendekatan psikologi, (10) pendekatan poskolonial

## 2. Uraian Tugas:

- a. Objek garapan : laporan membaca buku/ringkasan
- b. Yang harus dikerjakan dan batasan-batasan:
  - Menyusun laporan berdasarkan buku yang telah dibaca terkait mata kuliah yang dibelajarkan
- c. Metode/ cara pengerjaan tugas:
  - Tugas dikerjakan secara berkelompok. Penentuan anggota kelompok ditentukan oleh mahasiswa dengan ketentuan jumlah anggota untuk setiap kelompok relatif sama
  - Anggota kelompok bekerjasama baik dalam menyusun laporan, maupun dalam menilai laporan hasil kerja kelompok lain (LK 3)
- d. Deskripsi luaran tugas yang dihasilkan:
  - Laporan dibuat secara sistematis dengan jumlah halaman 15 (maksimal, tidak termasuk sampul), ukuran kertas A4, font arial 12 dan diketik dengan jarak antar baris 1.5 spasi.
  - Laporan diserahkan atau dikirim kepada dosen pengasuh paling lambat satu hari sebelum tatap muka.
  - Laporan yang telah dinilai kelompok lain diserahkan atau dikirim kepada dosen pengasuh paling lambat satu hari sebelum tatap muka kelima.
  - Laporan membaca buku mahasiswa akan diposting di website.

## 3. Bobot Dan Sistem Penilaian

Bobot tugas 10% dari total nilai, terdiri dari penilaian hardskill 7% (nilai tugas) dan penilaian soft skill 3% (nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran).

## 4. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Bahan ajar digital yang dikembangkan oleh peneliti berjudul “Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Teori dan Aplikasinya”
- b. Bahan/Referensi lain yang relevan dengan tugas

## 5. Kriteria Penilaian

### *Hard Skill*

- a. Laporan buku sistematis sesuai dengan isi buku yang dibaca
- b. Serta kerapian dari tugas mahasiswa

### *Soft Skill*

Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal makassar secara sadar dan terus menerus dalam pembelajaran

### c. Grading/Scoring Scheme

Dimensi	Sangat Memuaskan (80-100)	Memuaskan (70-79)	Cukup (60-69)	Kurang Memuaskan (40-59)	Di bawah Standard (<40)	Skor Hasil Penilaian
Ketepatan dan ketajaman isi laporan	Hampir semua isi laporan sangat sesuai dengan bahan bacaan	Sebagian besar isi laporan sesuai dengan bahan bacaan	Sebagian isi laporan sesuai dengan bahan bacaan	Sebagian kecil isi laporan sesuai dengan bahan bacaan	Tidak mengerjakan laporan	

## RANCANGAN DAN KRITERIA PENILAIAN TUGAS KEEMPAT (SEMINAR HASIL KAJIAN)

Nama Mata Kuliah	: Kajian Apresiasi Prosa Fiksi	SKS	: 2
Program Studi	: Pend. Bahasa & Sastra Indonesia	Pertemuan ke	: 2-3
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Bobot nilai	: 10%

### 1. Tujuan Tugas:

Setelah menyelesaikan tugas pertama, setiap tim/kelompok mahasiswa akan mampu:

- a) Memahami dan menjelaskan seluk beluk sastra terkait pengertian sastra, jenis sastra, fungsi sastra, manfaat sastra, dan konstruksi sastra.
- b) Memahami dan menjelaskan hakikat fiksi yang meliputi pengertian fiksi dan ragam pembedaan fiksi yang meliputi fiksi romantisme dan realisme, fiksi gotik, naturalisme, fiksi proletarian, novel dedaktis, alegori dan simbolisme, satir, fiksi ilmiah dan utopis, ekspresionisme, fiksi psikologis, fiksi otobiografis, fiksi episodic dan pikaresk, fiksi eksistensial, (3) cerpen, dan (4) novel
- c) Memahami dan menjelaskan membaca fiksi sebagai bentuk apresiasi yang meliputi pengertian apresiasi sastra, aturan membaca teks fiksi, dan struktur pembacaan fiksi.
- d) Memahami dan menjelaskan hakikat pengkajian fiksi dan ragam pendekatan pengkajian prosa fiksi yang meliputi (1) pendekatan strukturalisme, (2) pendekatan intertekstual, (3) pendekatan semiotik, (4) pendekatan sosiologi sastra, (5) pendekatan stilistika, (6) pendekatan psikoanalisis sigmund freud, (7) pendekatan feminisme, (8) pendekatan resepsi sastra, (9) pendekatan psikologi, (10) pendekatan poskolonial

### 2. Uraian Tugas:

- a. Objek garapan : seminar hasil kajian
- b. Yang harus dikerjakan dan batasan-batasan:
  - Mengkaji sebuah karya sastra prosa berupa cerpen atau novel dengan memilih satu dari beberapa pendekatan yang telah dibelajarkan.
  - Membuat hasil kajian dalam bentuk artikel

c. Metode/ cara pengerjaan tugas:

- Tugas dikerjakan secara berkelompok. Penentuan anggota kelompok ditentukan oleh mahasiswa dengan ketentuan jumlah anggota untuk setiap kelompok relatif sama
- Anggota kelompok bekerjasama baik dalam mengkaji karya sastra, maupun dalam menilai hasil kajian kelompok lain (LK 4)

d. Deskripsi luaran tugas yang dihasilkan:

- Hasil kajian dan artikel dibuat secara sistematis dengan jumlah halaman 15 (maksimal, tidak termasuk sampul), ukuran kertas A4, font arial 12 dan diketik dengan jarak antar baris 1.5 spasi.
- Hasil kajian dan artikel diserahkan atau dikirim kepada dosen pengasuh paling lambat satu hari sebelum tatap muka.
- Hasil kajian dan artikel yang telah dinilai kelompok lain diserahkan atau dikirim kepada dosen pengasuh paling lambat satu hari sebelum tatap muka kelima.
- Hasil kajian dan artikel mahasiswa akan diposting di website.

### 3. Bobot dan Sistem Penilaian

Bobot tugas 20% dari total nilai, terdiri dari penilaian hardskill 7% (nilai tugas) dan penilaian soft skill 3% (nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran).

### 4. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Bahan ajar digital yang dikembangkan oleh peneliti berjudul “Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Teori dan Aplikasinya”
- b. Bahan/Referensi lain yang relevan dengan tugas

### 5. Kriteria Penilaian

#### *Hard Skill*

- a. Hasil kajian dan artikel sistematis

b. Serta kerapian dari tugas mahasiswa

*Soft Skill*

Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal makassar secara sadar dan terus menerus dalam pembelajaran

**6. Grading/Scoring Scheme**

Dimensi	Sangat Memuaskan (80-100)	Memuaskan (70-79)	Cukup (60-69)	Kurang Memuaskan (40-59)	Di bawah Standard (<40)	Skor Hasil Penilaian
Ketepatan dan ketajaman kajian dan isi artikel	Hampir semua hasil kajian dan artikel sangat sesuai	Sebagian besar isi hasil kajian dan artikel sesuai	Sebagian isi hasil kajian dan artikel sesuai	Sebagian kecil isi hasil kajian dan artikel sesuai	Tidak mengerjakan kajian dan artikel	

**DIMENSI PENILAIAN SOFT SKILL MAHASISWA**

Dimensi	Sangat Memuaskan (80-100)	Memuaskan (70-79)	Cukup (60-69)	Kurang Memuaskan (40-59)	Di Bawah Standard (<40)	Skor Hasil Penilaian
Nilai-nilai kearifan lokal Makassar (keteguhan, kejujuran,	Nilai-nilai tercermin secara nyata hampir disemua aktivitas belajar, dalam keadaan sadar dan terus menerus, baik dalam bentuk perilaku atau tindakan maupun dalam bertutur selama perkuliahan, baik dalam	Sebagian besar aktivitas belajar mahasiswa mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara nyata dan terus menerus selama perkuliahan, baik dalam bentuk belajar	Sebagian aktivitas belajar mahasiswa mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara nyata dan terus menerus selama perkuliahan, baik dalam bentuk belajar individu maupun	Sebagian kecil aktivitas belajar mahasiswa mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Makassar secara nyata dan terus menerus selama perkuliahan, baik	Nilai-nilai tidak diaplikasikan oleh mahasiswa	

<p>kecendekiaan, usaha atau kerja keras, harga diri dan rasa malu, memanusia kan manusia, memuliakan sesama, saling membantu, saling mengingatkan)</p>	<p>bentuk belajar individu maupun dalam bentuk belajar kelompok</p>	<p>individu maupun dalam bentuk belajar kelompok</p>	<p>dalam bentuk belajar kelompok</p>	<p>dalam bentuk belajar individu maupun dalam bentuk belajar kelompok</p>		
--	---	--	--------------------------------------	---	--	--

### PERENCANAAN MONITORING DAN UMPAN BALIK

#### Rangkuman Rencana Dokumen Kegiatan Mingguan

Minggu ke-	Topik	Materi	Indikator
II & III	Seluk-Beluk Sastra	A. Pengertian Sastra B. Fungsi Sastra C. Manfaat Sastra D. Ragam Sastra 1. Puisi 2. Prosa 3. Drama E. Konstruksi Sastra 1. Konstruksi Intrinsik 2. Konstruksi Ekstrinsik	
IV & V	Fiksi	A. Hakikat Fiksi B. Pembedaan Fiksi 1. Romantisme dan Realisme 2. Fiksi Gotik 3. Naturalisme 4. Fiksi Proletarian 5. Novel Dedaktis 6. Alegori dan Symbolisme 7. Satir 8. Fiksi Ilmiah dan Utopis 9. Ekspresionisme 10. Fiksi Psikologis	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>11. Fiksi Otobiografis</li> <li>12. Fiksi Episodis dan Pikaesk</li> <li>13. Fiksi Eksistensialis</li> <li>C. Cerpen</li> <li>D. Novel</li> </ul>	
VI & VII	Membaca Fiksi Sebagai Bentuk Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>A. Apresiasi Sastra <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Apresiasi</li> <li>2. Bentuk-bentuk Apresiasi</li> <li>3. Fungsi dan Manfaat Apresiasi</li> </ul> </li> <li>B. Membaca Teks Fiksi <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Aturan Membaca Teks Fiksi</li> <li>2. Struktur Pembacaan Fiksi <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fakta-fakta Cerita <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Karakter</li> <li>2) Latar</li> </ul> </li> <li>b. Tema</li> <li>c. Sarana-sarana Sastra <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Judul</li> <li>2) Sudut Pandang</li> <li>3) Gaya &amp; <i>Tone</i></li> <li>4) Simbolisme</li> <li>5) Ironi</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>	
IX – XV	Pengkajian Karya Fiksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>A. Hakikat Kajian Fiksi\</li> <li>B. Pendekatan Kajian Fiksi <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Strukturalisme</li> <li>2. Pendekatan Stlistika</li> </ul> </li> </ul>	

		3. Pendekatan Semiotik 4. Pendekatan Intertekstual 5. Pendekatan Resepsi sastra 6. Pendekatan Psikoanalisis 7. Pendekatan Feminisme 8. Pendekatan Sosiologi 9. Pendekatan Psikologi 10. Pendekatan Postkolonial	
--	--	--	--

Rencana Dokumen Masukan Mahasiswa

### LEMBAR INFORMASI BALIKAN DARI MAHASISWA

No.	Informasi Balikan	Skala
	<b>I. Materi Perkuliahan/Pembelajaran</b>	
1.	Cakupan Materi	1 2 3 4
2.	Sistematika Penyajian Materi	1 2 3 4
3.	Relevansi Materi dengan Pokok Bahasan	1 2 3 4
4.	Kemutakhiran Materi	1 2 3 4
5.	Pemahaman Anda terhadap Materi	1 2 3 4
6.	Intensitas penerapan materi dalam latihan	1 2 3 4
	<b>II. Strategi dan Metode Pembelajaran</b>	
7.	Kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran	1 2 3 4
8.	Kesesuaian strategi dengan karakteristik peserta	1 2 3 4
9.	Perbandingan teori dengan latihan	1 2 3 4

10.	Kesesuaian penggunaan contoh	1	2	3	4
11.	Kesesuaian penggunaan media pembelajaran	1	2	3	4
12.	Kualitas diskusi kelas dan kelompok	1	2	3	4
13.	Interaksi Tanya jawab dalam kelas	1	2	3	4
14.	Alokasi waktu diskusi dan latihan	1	2	3	4
15.	Kesesuaian waktu dengan strategi yang disiapkan	1	2	3	4
16.	Kesesuaian waktu dengan pelaksanaan latihan	1	2	3	4
17.	Ketuntasan materi yang dijelaskan	1	2	3	4
18.	Kesempatan Anda menyampaikan gagasan	1	2	3	4
19.	Keterbukaan dosen terhadap gagasan Anda	1	2	3	4
20.	Interaksi antara dosen dengan mahasiswa	1	2	3	4
	<b>III. Lain-lain</b>				
21.	Sebutkan kesulitan Anda dalam pembelajaran	.....	.....	.....	.....
22.	Berikan kesan, saran, dan komentar Anda tentang pembelajaran Kajian/Apresiasi Prosa Fiksi	.....	.....	.....	.....
23.	Kegiatan pembelajaran ini akan lebih baik jika hal-hal berikut ini diperbaiki	.....	.....	.....	.....
24.	Berapa lama waktu pencarian bahan studi kasus				
25.	Bagaimana sistem perkuliahan Etika Profesi yang baik	.....	.....	.....	.....

		.....
--	--	-------

Terima kasih atas peran serta Anda dalam evaluasi pembelajaran ini.

**Keterangan :**

- 1= tidak sesuai/tidak memuaskan
- 2= kurang sesuai/kurang memuaskan
- 3= cukup sesuai/cukup memuaskan
- 4= sangat sesuai/sangat memuaskan

**Tanggapan (perbaikan dan perubahan rencana)**

Sebelum dilakukan tanggapan/umpan balik terhadap evaluasi pembelajaran berdasarkan lembar balikan mahasiswa, terlebih dulu dilakukan tabulasi dan penyampaian hasil tabulasi kepada mahasiswa dalam bentuk grafik. Tanggapan dan perbaikan dilakukan dengan prioritas terhadap butir-butir pertanyaan yang memiliki skor rendah. Di dalam perancangan pembelajaran periode berikutnya (tahun penyajian berikutnya) dilakukan perbaikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Holt, Rinehart and Winston New York.
- Akib, I. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar. Disertasi*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Akker, J. V. D. 1999. *Principles and Method of Development Research*. London. Dlm.
- Ally. 2009. *Mobile Learning Transforming the Delivery of Education and Training*. Canada: AU Press, Athabasca University.
- Ally & Blazquez. 2014. Are the Functions of Teachers in e-Learning and Face-to-Face Learning Environments Really Different. *Journal of Educational Technology and Society*. Vol. 12 (4), 331-343.
- Altenbernd, L. L & Lewis, L. L.1967. *Introduction to Literature: Poem*. New York: The Macmillan Company. Ninth printing.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anshari & Saleh, M. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menyimak yang Berwawasan Pendidikan Karakter dengan Memanfaatkan Cerita Rakyat Bugis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Perguruan tinggi Dasar di Sulawesi Selatan. *Laporan Tahunan Hibah Bersaing*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, J. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Avonina. S. 2006. "Apa yang Dimaksud dengan Pengetahuan Tradisional?", *Konvergensi*, Edisi IX, Oktober 2006.
- Batari, U. T. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Siswa Kelas III di Kabupaten Gowa. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM Makassar.
- Borg & Gall. 2007. *Educational Research*. New York: The Word Bank.

- Branch, R. M. 2009. *Intruactional Design: The EDDIE Approach*. London. University of Georgia (Springer).
- Dahar, R.W. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dananjaya, J. 2013. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti. 165
- Darmawan, D. 2016. *Mobile Learning Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Sosial. 2006. Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil. (online) tersedia: [www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id). diakses pada tanggal 10 Desember 2015.
- Dick, C & Carey. 2009. The Systematic Design Of Instruction. *Library of Congress Cataloging in Publication Data*. Addison–Welswey Educational Publisher Inc.
- El-Hussein. 2010. Defining Mobile Learning in the Higher Education Landscape. *Journal of Educational Technology & Society*. Vol. 13 (3), 12–21.
- Emzir & Rahman, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra Berwawasan KBK*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pemilihan Bahan Pelajaran Kearifan Lokal Jawa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Esten, M. 2000. *Kesusasteraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. H.T. 2003. *Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: KBSI UGM
- Fitrianingrum, A. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis ARCS (*Attention-Relevance-Convidence-Satisfaction*) untuk Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Jarimatika dengan Metode *Blended Learning* di

- Unit Jarimatika Center Salatiga. *Tesis*. Tidak diterbitkan: Perpustakaan Digital UNS.
- Gagne. 1984. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munandir 1989. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Hadi, A. C. Sungkana. 2006. “*Melestarikan Kearifan Masyarakat Tradisional (Indigenous Knowledge)*”, dalam Buletin Perpustakaan dan Informasi. Bogor, Juni.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanafi. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardjasujana, A. S. & Mulyati, Y. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatmo. T. K. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Ibrahim, A. 2003. *Sulesana: Kumpulan Esai Tentang Demokrasi dan Kearifan Lokal*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (Lephas).
- Ife, J. 2002. *Community Development : Community-Based Alternatives in an Age of Globalization*. Australia : Pearson Education.
- Jassin, H. B. 2008. *Harga Diri Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Joyoatmojo, S. 2003. *Pembelajaran Efektif: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Menuju Penyediaan sumber Daya Insani yang Unggul*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 24 Mei 2003. Diakses di [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) pada 17 Juli 2016.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Puskur-Balitbang, Kemdiknas.
- Lestari. 2013. *Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis ICT Terhadap Prestasi Belajar dalam Kompetensi Dasar Melaksanakan Prosedur Keselamatan, Kesehatan dan Keamanan Kerja (K3)* Universitas Pendidikan Indonesia. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Surakarta: Perpustakaan Digital UNS.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mitchell, B. 2003. *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group Ltd.

- Molenda. 2008. *Educational Technology A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Nieveen, N.1999. Prototyping to Reach Product Quality. In J. van den Akker, R. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen and Tj. Plomp (Eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training* (hlm. 125-136). Dordrecht : Kluwer Academic Publisher.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Opara & Oguzor. 2011. *Inquiry Instructional Method and the School Science Curriculum*. Champaign: Allyn & Bacon.
- Permana, C. E. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Pradopo, R. D. 2011. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradotokusumo, P. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Prastowo, A. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva PRESS. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Purwono, U. 2008. *Standar Penilaian Buku Pelajaran*. (daring) <http://telaga.cs.ui.ac.id>. Diakses pada tanggal 09 Mei 2016.
- Putra, B. A. 2012. *Drama Teori dan Pementasan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Putra, N. 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasinya*. Jakarta: Indeks.
- Quinn, C. 2000. M-learning, Mobile Wireless in Your Pocket Learning. [daring]. Tersedia: <http://www.linezine.com>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2015.
- Rahim, A. R. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin
- Ratna, N. K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukayah. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar. *Disertasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Sanaky, A. H . H. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania. Press.
- Santosa & Wahyuningtyas. 2010. *Apresiasi Karya Sastra Teori dan Praktik*. Jakarta: Grasindo
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, E. 1986. “*Local Genius dalam Kesenian Indonesia*”, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. (Penyunting Ayatrohadi). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo
- Snelbecker, G. E. 1974. *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*. New York: Mc. GrawHill.
- Subandiyah. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Berdasarkan Teori Respon Pembaca dan Sistem Among. *Disertasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudjana, N. 2005. *Metode Statistika Edisi-6*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo M. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulastriningsih & Mahmudah.2007. *Pengajaran Prosa Fiksi, dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suliyanto. 2011. Perbedaan Pandangan Skala Likert sebagai Skala Ordinal atau Skala Interval. *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro*. ISBN: 978-979-097-142-4
- Sumarjdo, J & Saini K.M. 1994. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sumarno, A. 2012. Perbedaan Penelitian dan Pengembangan. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/perbedaan-penelitian-dan-pengembangan>. Diakses tanggal 16 Juli 2015
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Gorup.
- Susilana & Riyana, C. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana

- Stanton, R. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.
- Tampubolon, D.P. 1990. Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa.
- Tang, H. M. 2007. Nilai-Nilai Luhur dalam Sastra Daerah yang Mendasari Keterjaminan Sosial Tradisional. *Makalah* disajikan dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar, 22-25 Juli.
- Tang, M. R. 2007. Reso sebagai Roh Kehidupan Manusia Bugis: Budaya dari Mental dan Fisik, Sebuah Refleksi dari Lontarak. *Makalah* disajikan dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar, 22-25 Juli.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Traxler, J. 2007. Defining, Discussing and Evaluating Mobile Education. *Journal of International Review of Research in Open and Distance Learning* Vol. 8, No 2.
- Vavoula & Sharples. 2009. Towards a Theory of Mobile Learning,” *Proceedings of M-Learn*. Vol. 01, no. 01, pp. 1-9.
- Wahono, F. 2004. *Pangan, Kearifan Lokal & Keanekaragaman Hayati: Pertaruhan Bangsa yang Terlupakan*. Yogyakarta: Cendelaras Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wahono. 2007. Pengembangan Media Audio Bahasa Indonesia. (*online*). Tersedia: <http://maxwellsci.com>. Diakses 29 Desember 2015.
- Waluyo, H. J.1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- 2010. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek,R & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- West, F & Wolff. 1991. *Instructional Design, Implications from Cognitif Science*. Champaign: Allin and Bacon.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widodo, C.S. & Jasmadi, 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: PT Gramedia.

Wiryokusumo, I. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.



**Kegiatan prapenelitian:** Peneliti memberikan pengarahan kepada mahasiswa yang terpilih sebagai subjek penelitian. Pengarahan ini meliputi penyampaian informasi terkait prosedur pembelajaran yang akan berlangsung, pengenalan bahan ajar yang dikembangkan, serta aturan-aturan lain yang harus ditaati selama rangkaian penelitian berlangsung.



**Kegiatan pratindakan:** Peneliti melakukan pengukuran tingkat pengetahuan awal mahasiswa terkait mata kuliah “Kajian Apresiasi Prosa Fiksi” sebelum tindakan (*treatment*).



**Tindakan penelitian:** Peneliti melakukan *treatment* atau tindakan berupa tatap muka pembelajaran. Dosen model dan mahasiswa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan selama pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai pengamat.



**Kegiatan pratindakan:** Peneliti melakukan tes kemampuan akhir mahasiswa untuk mengetahui tingkat penguasaan materi setelah pembelajaran berlangsung menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.